

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Tinjauan Perekonomian Kota Pasuruan

Laju pertumbuhan sektor perekonomian pada suatu daerah dapat dilihat dari nilai Produk Domestik Bruto (PDRB) daerah tersebut. Perkembangan nilai PDRB suatu daerah dalam beberapa kurun waktu tertentu dapat menggambarkan tentang struktur ekonomi, pertumbuhan ekonomi dan potensi sumber daya pada suatu daerah yang bersangkutan. Nilai PDRB merupakan salah satu indicator pertumbuhan ekonomi daerah sehingga dari struktur dan pertumbuhan ekonomi tersebut kebutuhan akan produk – produk, kesempatan kerja, tingkat pendapatan dan peluang pengembangan dimasa mendatang dapat diperkirakan. Dengan demikian keberadaannya memang sangat penting dalam penyusunan rencana dan penyelenggaraan proses pembangunan.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Pasuruan dalam lima tahun terakhir (2004-2008) mengalami peningkatan yang cukup signifikan baik dari harga berlaku maupun harga konstan. Kenaikan besaran PDRB tersebut didorong oleh peningkatan PDRB dari seluruh sektor pendukungnya. Hal tersebut membuktikan bahwa ekonomi Kota Pasuruan masih cukup dinamis dari tahun ke tahun meskipun banyak faktor internal dan eksternal yang berpengaruh.

Dinamika ekonomi Kota Pasuruan ditengah krisis ekonomi global ternyata masih mampu menghasilkan PDRB sebesar Rp. 2.130, 919 milyar dengan pertumbuhan ekonomi sebesar 5,21 persen. Adanya kenaikan harga BBM pada bulan Mei 2008 serta fenomena melubernya lumpur Sidoarjo sejak bulan Mei tahun 2006 telah menyebabkan perlambatan ekonomi hingga saat ini. Kondisi tersebut diperparah dengan adanya krisis yang terjadi di seluruh dunia yang sangat berpengaruh terhadap perekonomian di Kota Pasuruan.

Untuk melihat struktur ekonomi Kota Pasuruan lebih jauh, dapat dilihat dari perkembangan distribusi peranan sektor primer, sekunder dan tersier. Berikut ini merupakan perbandingan struktur ekonomi Kota Pasuruan tahun 2004 – 2008 pada tabel 4.1.

**Tabel 4.1. Perbandingan Struktur Ekonomi Kota Pasuruan Dari PDRB HargaBerlaku dan Harga Konstan (%) Tahun 2006 – 2008**

Sektor	ADHB			ADHK Tahun 2000		
	2006	2007	2008	2006	2007	2008
<b>Primer</b>	<b>4.84</b>	<b>4.54</b>	<b>4.17</b>	<b>4.81</b>	<b>4.58</b>	<b>4.44</b>
1. Pertanian	4.71	4.43	4.17	4.65	4.43	4.30
2. Pertambangan & penggalian	0.13	0.11	0.10	0.16	0.15	0.14
<b>Sekunder</b>	<b>28.26</b>	<b>28.27</b>	<b>27.96</b>	<b>27.73</b>	<b>27.53</b>	<b>27.15</b>
3. Industri Pengolahan	18.50	18.14	17.80	18.00	17.86	17.37
4. Listrik, Gas, & Air Bersih	2.41	2.41	2.36	2.62	2.63	2.63
5. Konstruksi	7.35	7.72	7.80	7.11	7.04	7.15
<b>Tersier</b>	<b>66.90</b>	<b>67.18</b>	<b>67.78</b>	<b>67.46</b>	<b>67.88</b>	<b>68.39</b>
6. Perdagangan, Hotel & Restoran	35.10	35.28	36.28	35.42	35.80	35.63
7. Pengangkutan & Komunikasi	12.62	12.18	12.16	12.58	12.51	12.77
8. Keuangan, Persewaan & jasa Perush.	7.77	7.82	7.86	7.81	8.02	8.24
9. Jasa - jasa	11.41	11.36	11.48	11.65	11.55	11.75
<b>PDRB</b>	<b>100.00</b>	<b>100.00</b>	<b>100.00</b>	<b>100.00</b>	<b>100.00</b>	<b>100.00</b>

Sumber : BPS Kota Pasuruan

Berdasarkan tabel diatas terdapat kecenderungan bahwa perekonomian Kota Pasuruan menuju ke arah perekonomian perdagangan dan jasa yang terlihat dari meningkatnya distribusi presentase dari sektor tersier. Sementara itu pergerakan sektor primer semakin menurun. Kondisi tersebut dikarenakan Kota Pasuruan telah berkembang pesat sehingga lahan pertanian menjadi semakin berkurang. Namun penurunan kontribusi kelompok sektor primer terkompensasi oleh kenaikan kelompok sektor tersier yang semakin meroket jauh melebihi peranan sektor sekunder. Secara umum penurunan kontribusi sektoral disebabkan oleh kenaikan yang relatif lebih cepat dari kontribusi sektor tertentu dibanding sektor lainnya.

Dengan menggunakan metode perhitungan Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) maupun Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) terlihat bahwa peranan sektoral yaitu sektor – sektor perdagangan, hotel, dan restoran; industry pengolahan serta pengangkutan dan komunikasi merupakan sektor yang paling dominan peranannya dalam pembentukan PDRB Kota Pasuruan. Dua sektor pertama mempunyai pertumbuhan yang relatif cepat sehingga dapat dijadikan sebagai lokomotif pertumbuhan ekonomi yang berarti bahwa kontribusi tinggi dan pertumbuhan tinggi sehingga dapat didorong untuk ditingkatkan produktifitasnya.

Dari tahun ke tahun sektor perdagangan selalu memberikan kontribusi terhadap perekonomian Kota Pasuruan sebesar 30 persen. Hal tersebut terjadi karena keberadaan akomodasi hotel di Kota Pasuruan masih berjumlah relatif sedikit hanya terdapat 5 buah hotel, demikian juga dengan angka tingkatan hunian hotel yang masih relatif kecil. Mengingat posisi Kota Pasuruan yang strategis yaitu persimpangan Surabaya menuju

Probolinggo sebenarnya keberadaan hotel dapat menjadi kebutuhan yang penting mengingat Kota Pasuruan sendiri memiliki obyek wisata dan dekat dengan wisata Pegunungan yaitu Gunung Bromo.

Kondisi ekonomi di Kota Pasuruan untuk sektor tersier sangat mendominasi yaitu lebih dari tiga perempat peranan sehingga sulit bagi sektor sekunder dan sektor primer untuk dapat mengejar peranan tersebut. Kondisi tersebut hendaknya menjadi prioritas pembangunan Kota Pasuruan, namun karena keterbatasan lahan yang dimiliki maka pihak birokrat lebih mendorong perekonomian melalui perolehan PAD melalui sektor tersier.

Untuk memperjelas gambaran pertumbuhan ekonomi sektoral secara keseluruhan, berikut ini dijabarkan berdasarkan masing – masing sektor pendukung.

a. Sektor pertanian

Sejak tahun 2005, semua sektor pertanian di Kota Pasuruan mengalami pertumbuhan positif, meskipun kenyataannya dari tahun 2005-2007 mengalami perlambatan. Akan tetapi pada tahun 2008 sektor ini kembali menunjukkan pertumbuhan meskipun sedikit. Kenyataan ini tentu menunjukkan bahwa kerja keras semua masyarakat Kota Pasuruan telah membuahkan hasil.

b. Sektor pertambangan dan penggalian

Sektor ini mengalami pertumbuhan yang fluktuatif. Pada tahun 2006 pertumbuhan sektor ini mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Akan tetapi sejak tahun 2007 hingga saat ini pertumbuhan sektor ini terus melambat hingga -0,53 persen pada tahun 2008. Kondisi ini kemungkinan disebabkan oleh semakin berkurangnya lahan tambak garam yang menjadi komponen utama sektor ini di Kota Pasuruan.

c. Sektor industri pengolahan

Sebagai sentra industri mebel/ukiran, diharapkan sektor ini bisa tumbuh dengan pesat sehingga bisa membawa dampak peningkatan pendapatan, dan partisipasi angkatan kerja. Bila kondisi ini terpenuhi, maka tingkat pengangguran dapat dikurangi dan tingkat kesejahteraan masyarakat akan semakin meningkat. Akan tetapi pada kenyataannya walaupun sektor ini mengalami pertumbuhan yang positif, pada tahun ini justru mengalami perlambatan hingga 4,64 persen di tahun 2007 melambat menjadi 2,35 persen di tahun 2008. Kenaikan BBM mengakibatkan peningkatan harga bahan baku dan transportasi sehingga berakibat pada perlambatan pertumbuhan sektor ini.

d. Sektor listrik, gas dan air bersih

Pada tahun 2008 sektor ini hanya mampu berkembang sebesar 5,37 persen meskipun sebelumnya mampu mencapai level pertumbuhan sebesar 7,11 persen pada tahun 2006 dan 5,78 persen di tahun 2007. Semakin tahun, produktifitas sektor ini semakin menurun dan pertumbuhannya pun semakin melambat. Padahal sektor ini merupakan sektor yang sangat penting untuk semua kegiatan sehingga diperlukan upaya untuk kembali menggiatkan pertumbuhan sektor ini.

e. Sektor perdagangan, hotel dan restoran

Sektor perdagangan, hotel dan restoran merupakan sektor yang memiliki pangsa terbesar di Kota Pasuruan yaitu sebesar 36,28 persen dalam struktur perekonomian. Dilihat dari pertumbuhannya sektor ini juga memiliki angka tumbuh yang relatif tinggi pada tahun 2007, yaitu sebesar 6,59 persen. Tingginya pertumbuhan sektor ini juga sejalan dengan semakin menjamurnya pertokoan – pertokoan baru disepanjang wilayah Kota Pasuruan, sebagai akibat peningkatan permintaan barang / jasa yang cukup signifikan pada tahun ini seiring dengan kondisi ekonomi yang semakin membaik. Akan tetapi seiring dengan kenaikan BBM, kenaikan harga barang – barang pun tidak dapat dihindari. Sehingga perputaran modal dan barang agak tersendat – sendat akibatnya pertumbuhan sektor ini sedikit melambat pada tahun 2008 yaitu sebesar 4,70 persen.

f. Angkutan dan komunikasi

Pertumbuhan sektor ini cukup pesat yang ditandai dengan pertumbuhan mencapai 7,45 persen. Meningkat tajam dari tahun sebelumnya yang hanya sebesar 4,87 persen. Subsektor angkutan jalan raya mengalami tumbuan yang signifikan dari 1,59 persen di tahun 2007 menjadi 7,11 persen di tahun 2008. Subsektor angkutan ini masih tetap mengalami perlambatan. Hal ini terjadi karena menurunnya jumlah orang penumpang melalui jalur rel maupun jumlah barang yang dikirimkan melalui kereta api.

g. Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan

Sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan mempunyai kontribusi sebesar 7,56 persen dalam perekonomian Kota pasuruan dengan tingkat pertumbuhan sebesar 8,12 persen. Kondisi ini sedikit mengalami perlambatan dibandingkan tahun sebelumnya. Pertumbuhan yang signifikan ditunjukkan oleh jasa pemerintahan. Pada tahun ini pemerintah kota Pasuruan semakin giat menggalakkan peningkatan pelayanan untuk kepuasan masyarakat.

## 4.2 Tinjauan Perekonomian Kecamatan Purworejo

### 4.2.1 Industri

Jenis industri yang ada di Kecamatan Purworejo dibedakan menjadi tiga, yaitu industri kecil/ industri rumah tangga, industri menengah dan industri besar. Industri yang berkembang di Kecamatan Purworejo adalah industri kecil/industri rumah tangga yang berada di seluruh kelurahan di Kecamatan Purworejo. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.2. Jumlah dan Jenis Industri Per Kelurahan di Kecamatan Purworejo Tahun 2008**

Kelurahan	Industri Kecil/Industri rumah tangga		Industri Menengah		Industri Besar	
	Jumlah	Prosentase (%)	Jumlah	Prosentase (%)	Jumlah	Prosentase (%)
Ngemplakrejo	92	15,62	-	-	-	-
Mayangan	96	16,3	13	36,11	1	100
Bangilan	84	14,26	-	-	-	-
Kebonsari	6	1,02	1	2,78	-	-
Kebonagung	113	19,18	2	5,55	-	-
Purworejo	59	10,02	19	52,78	-	-
Pohjentrek	70	11,88	-	-	-	-
Wirogunan	45	7,64	-	-	-	-
Tembokrejo	9	1,53	1	2,78	-	-
Purutrejo	15	2,55	-	-	-	-
<b>Total</b>	<b>589</b>	<b>100</b>	<b>36</b>	<b>100</b>	<b>1</b>	<b>100</b>

Sumber: Profil masing-masing Kelurahan Tahun 2009

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa industri kecil/industri rumah tangga memiliki jumlah terbanyak dibandingkan jenis industri yang lain. Industri kecil/industri rumah tangga yang ada di Kecamatan Purworejo, yaitu industri meubel, industri logam dan lain-lain. Industri menengah paling banyak berada yaitu di Kelurahan Purworejo, sedangkan industri besar hanya terdapat di Kelurahan Mayangan berupa industri logam. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa industri memiliki kontribusi dalam pendapatan daerah di Kecamatan Purworejo.

**Tabel 4.3. Jumlah industri Kecamatan Purworejo Terhadap Kota Pasuruan Tahun 2008**

No.	Jenis Industri	Jumlah		Prosentase terhadap Kota Pasuruan
		Kec. Purworejo	Kota Pasuruan	
1.	Industri Kecil/ rumah tangga	589	2237	26,33
2.	Industri Menengah	36	125	28,8
3.	Industri Besar	1	5	20
	<b>Total</b>	<b>626</b>	<b>2367</b>	<b>26,45</b>

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa Kecamatan Purworejo jumlah industri kecil/rumah tangga 26,33 % dari total Kota Pasuruan, sedangkan industri

sedang 28,8 % dan industri besar 20 %. Untuk jumlah keseluruhan industri di Kecamatan Purworejo 26,45 % dari total jumlah keseluruhan industri di Kota Pasuruan.

#### 4.2.2 Pertanian

Kegiatan pertanian di Kecamatan Purworejo dikembangkan di wilayah selatan Kecamatan Purworejo, yaitu di Kelurahan Tembokrejo, Kelurahan Bangilan dan Kelurahan Pohjentrek. Keberadaan lahan-lahan pertanian dengan komoditas tanaman padi ini memang dipertahankan sebagaimana arahan RDTRK Kota Pasuruan Tahun 2002 – 2012 dimana untuk Kelurahan Pohjentrek, Kelurahan Wirogunan, Kelurahan Tembokrejo, dan Kelurahan Purutreja dikembangkan untuk kegiatan permukiman, pertanian dan fasilitas umum. Jenis komoditas pertanian di Kecamatan Purworejo umumnya berupa padi dan mangga, dimana hasil produktivitas padi pada saat penen mencapai 361,627 ton/ha. Kegiatan pertanian yang dikembangkan pada empat kelurahan tersebut diharapkan akan memberikan kontribusi terhadap ketersediaan pangan untuk wilayah Kecamatan Purworejo maupun untuk kebutuhan dalam skala kota. Namun apabila dibandingkan dengan wilayah lainnya, produktivitas padi di Kecamatan Purworejo tergolong memiliki kontribusi yang tidak terlalu banyak. Hal ini terkait luas lahan pertanian di Kecamatan Purworejo yang memang terbatas dan cenderung beralih fungsi menjadi lahan terbangun. Berikut ini tingkat produksi hasil pertanian di Kecamatan Purworejo terhadap total produksi di Kota Pasuruan pada tahun 2008:

**Tabel 4.4. Luas Panen, Produksi, Per-Ha Tanaman Padi Menurut Kecamatan di Kota Pasuruan Tahun 2008**

Kecamatan	Luas panen		Produksi		Rata-rata produksi per Ha	
	(Ha)	%	(kw)	%	(kw)	%
Gadingrejo	1280,00	39,20	76903,75	36,59	60,08	30,58
Purworejo	595,00	18,22	42146,34	20,05	70,83	36,05
Bugulkidul	1390,00	42,57	91150,61	43,36	65,57	33,37
<b>Jumlah</b>	<b>3265,00</b>	<b>100,00</b>	<b>210200,70</b>	<b>100,00</b>	<b>196,48</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Survey Pemetaan Wilayah Kota Pasuruan Tahun 2009

Tabel 4.4 di atas menunjukkan Kecamatan Purworejo memproduksi sebesar 20,05 dari keseluruhan hasil produksi tanaman padi di Kota Pasuruan. Sedangkan luas panen di Kecamatan Purworejo sebesar 18,22% dari keseluruhan luas panen di Kota Pasuruan. Sedangkan tingkat produksi hasil pertanian di Kecamatan Purworejo terhadap total produksi di Kota Pasuruan pada tahun 2008 adalah:

**Tabel 4.5. Tingkat Produksi Hasil Pertanian Kecamatan Purworejo Terhadap Kota Pasuruan Tahun 2008**

No.	Jenis Tanaman	Produksi (Ton)		Tingkat Produksi
		Kec. Purworejo	Kota Pasuruan	
1.	Padi	361,627	5215,967	6,89%

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa Kecamatan Purworejo menyumbangkan kontribusi yang tidak terlalu besar atau hanya sekitar 6,89 % untuk total produksi padi Kota Pasuruan. Dengan demikian tingkat produksi hasil pertanian Kecamatan Purworejo terhadap total produksi di Kota Pasuruan menurun yaitu sebesar 11.33 %.

#### 4.2.3 Peternakan

Hewan ternak yang dikembangkan terdiri dari ternak besar, ternak kecil, dan unggas. Jenis hewan yang dibudidayakan pada ternak kecil, meliputi kambing dan domba, sedangkan ternak unggas terdiri dari ayam buras, ayam ras, ayam kampung dan itik. Populasi tertinggi terdapat pada peternakan ayam buras, sedangkan populasi terendah terdapat pada populasi domba. Hal ini dapat disimpulkan bahwa kegiatan peternakan di Kecamatan Purworejo cenderung bergerak pada peternakan ayam buras untuk memenuhi konsumsi daging dan telur untuk masyarakat di wilayah tersebut. Hal tersebut dikarenakan sebab pemeliharaan ayam buras tergolong mudah dan hasilnya banyak dibutuhkan oleh masyarakat.

**Tabel 4.6. Jumlah Ternak Menurut Jenisnya di Kecamatan Purworejo Tahun 2008**

Jenis Ternak	Variabel	Jumlah (ekor)
Ternak Besar	Sapi	85
Ternak Kecil	Kambing	345
	Domba	10
Ternak Unggas	Ayam buras	14.813
	Ayam ras	144
	Ayam kampung	2100
	itik	1296

Sumber :Profil masing-masing kelurahan 2009

#### 4.2.4 Perikanan

Potensi perikanan yang terdapat di Kecamatan Purworejo berupa perikanan laut dan perikanan darat/tawar. Hal ini didukung dengan kondisi fisik dasar Kecamatan Purworejo yang mendukung untuk budidaya perikanan dimana berbatasan langsung dengan garis pantai Selat Madura di sebelah utara. Kelurahan Ngemplakrejo adalah salah satu kelurahan di Kecamatan Purworejo yang didominasi oleh kegiatan perikanan. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya kegiatan pertambakan di Kelurahan Ngemplakrejo

dengan luas 11.680 Ha. Hasil tangkapan ikan dari laut, diantaranya jenis ikan tongkol, tengiri, kakap, kembung, rumput laut, tripang dan udang, sedangkan dari perikanan darat atau tawar adalah bandeng. Jumlah produksi terbanyak dari sektor perikanan adalah perikanan laut, yaitu ikan kembung sebesar 300 ton, sedangkan jumlah produksi terkecil adalah ikan kakap dan tengiri sebanyak 6 ton.

Besarnya potensi perikanan di Kelurahan Ngemplakrejo ini menjadi salah satu sumber pendapatan daerah Kota Pasuruan. Hasil sektor perikanan ini selain melayani kebutuhan dalam skala lokal, skala regional juga telah mencapai tingkat kegiatan ekspor. Sebagaimana arahan RDTRK Kota Pasuruan Tahun 2002 – 2012, kebijakan arahan pengembangan untuk Sub BWK A yang meliputi Kelurahan Ngemplakrejo dan Kelurahan Mayangan berupa kegiatan perikanan, pelabuhan dan pergudangan.

#### **4.2.5 Perdagangan dan jasa**

Sektor perdagangan merupakan salah satu sektor yang potensial di Kota Pasuruan. Kegiatan perdagangan merupakan sektor pendukung bagi perkembangan sektor lain. Fasilitas perdagangan yang ada di Kecamatan Purworejo berupa pasar, warung/kios, toko dan ruko. Pasar yang berada dikawasan kecamatan ini antara lain pasar Kebonagung dan pasar Bangilan Kota Pasuruan. Persebaran jumlah pasar yang paling banyak terdapat pada sub BWK C dan sub BWK E. Pasar Kebonagung yang terletak di Kelurahan kebonagung mempunyai skala pelayanan kota. Masyarakat yang dilayani oleh pasar-pasar di Kecamatan Purworejo tidak hanya masyarakat yang tinggal di Kecamatan Purworejo, tapi juga masyarakat dari luar Kecamatan Purworejo.

Fasilitas perdagangan pada Kecamatan Purworejo berkembang di sekitar jalan utama terutama pada Koridor Jalan Panglima Sudirman, Jalan Wahid Hasyim. Sedangkan warung terletak menyebar di setiap kelurahan yang ada di Kecamatan Purworejo.

### 4.3 Karakteristik Pariwisata Kota Pasuruan

Potensi dan sumberdaya pariwisata di Kota Pasuruan yang dikembangkan terdapat tiga jenis yang terdiri dari :

#### a. Wisata Alam

Sebagai salah satu daerah pesisir, sumberdaya dan potensi wisata alam yang terdapat di Kota Pasuruan adalah wisata pelabuhan, wisata kolam pemancingan dan wisata hutan mangrove. Kegiatan wisata alam tersebut terletak di pantai utara Jawa diarahkan untuk pariwisata rekreasi dengan menampilkan berbagai atraksi dan daya tarik untuk hiburan dan rekreasi masyarakat.

#### b. Wisata Budaya

Kota Pasuruan memiliki sumberdaya dan potensi wisata budaya yang cukup banyak dan potensial untuk dikembangkan. Wisata andalan bagi Kota Pasuruan adalah wisata ziarah. Kota Pasuruan juga memiliki potensi kekayaan budaya tradisional yang potensial seperti acara kirab pataka Untung Surapati, prosesi petik laut, festival *praonan*, serta acara budaya lainnya.

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai daya tarik wisata yang terdapat di Kota Pasuruan akan dijabarkan sebagai berikut.

#### A. Makam KH Sayyid Hasan Sanusi (Mbah Slagah)

Mbah Slagah, pada masa mudanya bernama mbah Hasan Sanusi, karena beliau menyebarkan Agama Islam di daerah Malang, maka mendapat julukan Mbah Slagah (Macan Putih). Selanjutnya di Pasuruan terjadi peperangan dengan Belanda yang menimbulkan banyak korban, akan tetapi pada akhirnya Belanda gagal dalam menduduki Pasuruan.

Mbah Slagah adalah seorang pejuang dalam pertempuran tersebut. Setelah perang usai, Bupati Pasuruan menghendaki Mbah Slagah menetap di Pasuruan, yang akhirnya mendirikan masjid Jami' hingga saat ini. Selain sebagai pejuang, Mbah Slagah juga merupakan seorang ulama besar yang wafatnya selalu diperingati dengan memberikan do'a bersama oleh ahli waris atau keturunan serta umat islam yang ada di Pasuruan dan sekitarnya dengan cara pembacaan syair do'a setiap hari raya ketujuh (Hari Raya ketupat), bulan syawal.

Mbah Slagah bernama asli Hasan Sanusi, putra Sa-ad bin Syakaruddin keturunan dari sayyid sholeh semendi kakak kandung Sayyidah Khodijah binti Hasanuddin bin Syarif Hidayatullah Sunan Gunung Jati. Nama Slagah berarti singa

putih karena pada saat berjuang melawan penjajah dulu, sosok Mbah Slagah tampak seperti singa putih yang siap menerkam sehingga dinamakan Slagah.

Sebagai seorang kyai, beliau tidak kenal lelah dalam melakukan syiar agama Islam di seluruh Pasuruan dan sekitarnya hingga akhirnya penyebarannya sampai di daerah Malang. Pada saat itu, penjajahan Belanda mulai sampai di Pasuruan sehingga beliau diminta Bupati Pasuruan Raden Surgo, untuk kembali ke Pasuruan untuk melawan penjajah yang memasuki Pelabuhan Utara, tepatnya terletak di Kelurahan Mayangan.

Perjuangan mengusir penjajah Belanda berhasil, meskipun adik Mbak Slagah, Mbah Khotib, harus meninggal di tangan penjajah. Oleh bupati beliau diutus untuk menetap di Pasuruan kota, tepatnya di Desa Kebonsari, Kecamatan Purworejo dan Beliau juga diberi kepercayaan untuk mendirikan masjid besar di wilayah tersebut. Masjid Jami' tersebut terus berdiri megah hingga sekarang di tengah-tengah kota.



**Gambar 4.1** Gapura Wisata Religi Makam Mbah Slagah

### **B. Petilasan Untung Surapati**

Untung Surapati adalah pahlawan nasional yang menjadi cikal bakal hari jadi Kota Pasuruan. Pejabat dan warga Kota Pasuruan akan melakukan ziarah ke makam pahlawan tersebut untuk melakukan selamatan dan memanjatkan doa bersama.

Sejarah hari jadi kota memang tidak bisa dilepaskan dari kisah kepahlawanan Untung Surapati karena sejarah yang diyakini sebagai patokan lahirnya kota adalah penyerahan kuasa kepada Untung Surapati untuk menjadi pemimpin Pasuruan (Pataka Surapati) tahun 1686 M.

Pasuruan yang dahulu disebut Gembong merupakan daerah yang cukup lama dikuasai oleh raja-raja Jawa Timur yang beragama Hindu. Pada dasa warsa pertama abad XVI yang menjadi raja di Gamda (Pasuruan) adalah Pate Supetak, yang dalam babad Pasuruan disebutkan sebagai pendiri ibukota Pasuruan. Menurut kronik Jawa

tentang penaklukan oleh Sultan Trenggono dari Demak, Pasuruan berhasil ditaklukan pada tahun 1545. Sejak saat itu Pasuruan menjadi kekuatan Islam yang penting di ujung timur Jawa. Pada tahun-tahun berikutnya terjadi perang dengan kerajaan Blambangan yang masih beragama Hindu-Budha. Pada tahun 1601 ibukota Blambangan dapat direbut oleh Pasuruan.

Pada tahun 1617-1645 yang berkuasa di Pasuruan adalah seorang Tumenggung dari Kapulungan yakni Kiai Gede Kapoeloengan yang bergelar Kiai Gedee Dermoyudho I. Berikutnya Pasuruan diserang oleh Kertosuro sehingga Pasuruan jatuh dan Kiai Gede Kapoeloengan melarikan diri ke Surabaya hingga meninggal dunia dan dimakamkan di Pemakaman Bibis (Surabaya). Selanjutnya yang menjadi raja adalah putra Kiai Gede Dermoyudho I yang bergelar Kiai Gedee Dermoyudho II (1645-1657). Pada tahun 1657 Kiai Gedee Dermoyudho II diserang oleh Mas Pekik (Surabaya), sehingga Kiai Gede Dermoyudho II meninggal dan dimakamkan di Kampung Dermoyudho, Kelurahan Purworejo Kota Pasuruan. Mas Pekik memerintah dengan gelar Kiai Dermoyudho (III) hingga meninggal dunia pada tahun 1671 dan diganti oleh putranya, Kiai Onggojoyo dari Surabaya (1671-1686). Kiai Onggojoyo kemudian harus menyerahkan kekuasaannya kepada Untung Suropati. Untung Suropati adalah seorang budak belian yang berjuang menentang Belanda, pada saat itu Untung Suropati sedang berada di Mataram setelah berhasil membunuh Kapten Tack. Untuk menghindari kecurigaan Belanda, pada tanggal 8 Februari 1686 Pangeran Nerangkusuma yang telah mendapat restu dari Amangkurat I (Mataram) memerintahkan Untung Suropati berangkat ke Pasuruan untuk menjadi adipati (raja) dengan menguasai daerah Pasuruan dan sekitarnya.

Untung Suropati menjadi raja di Pasuruan dengan gelar Raden Adipati Wironegoro. Selama 20 tahun pemerintahan Suropati (1686-1706) dipenuhi dengan pertempuran-pertempuran melawan tentara Kompeni Belanda. Namun demikian dia masih sempat menjalankan pemerintahan dengan baik serta senantiasa membangkitkan semangat juang pada rakyatnya.

Pemerintah Belanda terus berusaha menumpas perjuangan Untung Suropati, setelah beberapa kali mengalami kegagalan. Belanda kemudian bekerja sama dengan putra Kiai Onggojoyo yang juga bernama Onggojoyo untuk menyerang Untung Suropati. Mendapat serangan dari Onggojoyo yang dibantu oleh tentara Belanda, Untung Suropati terdesak dan mengalami luka berat hingga meninggal dunia (1706). Belum diketahui secara pasti dimana letak makam Untung Suropati, namun dapat ditemui sebuah petilasan berupa gua tempat persembunyiannya pada saat dikejar oleh tentara Belanda di Pedukuhan Mancilan Kota Pasuruan.

### C. **Pelabuhan Pasuruan**

Pelabuhan Pasuruan adalah salah satu aset yang berharga bagi Kota Pasuruan karena disinilah salah satu perekonomian Kota Pasuruan bertopang, banyak pendapatan yang dihasilkan seperti dari perikanan, perkayuan, ekspedisi, dan lain sebagainya. Nilai wisata dalam kawasan ini cukup potensial, bahkan sejak dulu pelabuhan Kota Pasuruan sangat ramai dan banyak dikunjungi wisatawan baik yang berasal dari Kota Pasuruan maupun luar kota. Di tempat tersebut juga terdapat obyek wisata yang sangat ramai yaitu Muara Mas yang merupakan obyek wisata yang menyediakan fasilitas pemancingan ikan, arena bermain anak, permainan air dan lain sebagainya. Selain itu wisatawan dapat menikmati indahnya matahari terbit serta mencari keong dan hewan laut.

### E. **Kirab Pataka Untung Surapati**

Kirab pataka Untung Surapati merupakan suatu kegiatan atau upacara puncak hari jadi Kota Pasuruan yang dilakukan dengan iring-iringan kuda. Para pejabat kota mengenakan pakaian adat khas kota, berjalan kaki menuju pusat kegiatan upacara berlangsung. Prosesi kirab berlangsung selama satu jam dan panjang kirab kurang lebih 100 meter. "*Siro sun karya Dipati jumenengo Pasuruan ngadegeni karatone, sakeha mancanegara, kabeg siro kariga, sawetane gunung Lawu kabeh prentahana.* (Engkau saya jadikan Dipati (Raja) bertahta di Pasuruan semua negeri di dekatnya engkau persiapkan, sebelah Timur Gunung Lawu, semua engkau kuasai)". Demikian bunyi pataka Untung Surapati yang akhirnya diyakini sebagai asal usul hari jadi kota. Saat itu, tepat pada 8 Februari 1686, Surapati mengemban perintah dari Kertosuro. Ia diperintahkan ke Pasuruan pada jam 14.00 oleh Pangeran Nerangkusmo (Paman Raden Gesik Kusumo) yang telah mendapat restu dari Amangkurat II yang disaksikan Adipati Surabaya, Adipati Madura, Adipati Kediri, dan Raja Kecil Pasuruan.

Pataka tersebut dijadikan sebagai dokumen penting dalam sejarah lahirnya Kota Pasuruan. Sebab, ketika Pataka itu diberikan, Untung Surapati diberikan wilayah dan kekuasaan di Pasuruan untuk menjadi raja. Berdirinya Kota Pasuruan ini juga mendapat pengakuan dari para bupati di sebagian Jawa Timur. Misalnya Bupati Sampang, dan Surawesti Blitar, Cakraningrat, dan juga Kertosono.

Mengenang sejarah lahirnya Kota Pasuruan sama artinya membuka lagi memori tentang serajah kepahlawanan Untung Suropati. Sebagai sosok rakyat kecil, walau keturunan bangsawan Bali, mempunyai cita-cita luhur dan teguh bak gunung Arjuna yang membentang. Dia berjuang sejak muda melawan penjajahan dengan berbagai kekuatan yang dimiliki. Dia juga sanggup mempertahankan Pasuruan lebih dari 20 tahun. Bumi Pasuruan tak tersentuh oleh Penjajahan Belanda. Sehingga baru pasca pemerintahannya Pasuruan bisa dikuasai kompeni Belanda.

Untung Surapati bukan sekedar pejuang pemimpin pemberontakan melawan Belanda, tetapi sekaligus sanggup memimpin pemerintahan (adipati/raja) yang mempersatukan wilayah-wilayah hampir seluruh Jawa Timur. Semangat ini akhirnya tercatat dalam penghargaan sebagai Pahlawan Nasional. Anugerah istimewa ini mempunyai nilai dan tujuan yang sangat mulia. Agar semangat kebangsaan yang dimiliki, dapat diwarisi oleh generasi penerusnya dalam mengisi pembangunan. Khususnya Kota Pasuruan.

Fisik sejarah atau petilasan yang ditinggalkan sebagai kenangan penting oleh Untung Surapati di Pasuruan di antaranya adalah bangunan masjid dengan pilar jati yang sangat kokoh, dan di sampingnya ada pemakaman umum di Desa Gambir Kuning (Gambiran), Kecamatan Kejayan Kabupaten Pasuruan. Makam/petilasan Untung Surapati di pemakaman Mancilan Desa Pohjentrek Kota Pasuruan juga menjadi bukti sejarah yang harus dilestarikan. Salah satunya dilakukan dalam gelar selamat atau Bari'an rutin menjelang peringatan Hari Jadi Kota ke-320. Ada dua tempat pemakaman, dimana lokasi yang paling tepat belum ada petunjuk yang akurat. Selain itu juga ada Gua Untung Suropati, di kampung Belik (dekat makam Mancilan) Desa Pohjentrek Kota Pasuruan. Konon menurut cerita, gua tersebut bercabang tiga. Satu menuju Bangil, kedua menuju Laut Selatan, ketiga, jalan ke samping kiri gua menuju Selatan yang misterius banyak ularnya. Tidak ketinggalan juga Gua Landak (karena dulu banyak landaknya), di Desa Latek Bangil Kabupaten Pasuruan. Konon menurut cerita sambung dengan Gua Suropati di Dusun Mancilan Kota Pasuruan.

Terpilihnya sejarah Untung Suropati ketika menerima Pataka sebagai lahirnya Kota Pasuruan tidak ditetapkan dengan cara mudah. Proses ini berjalan cukup lama. Sudah lebih dari 15 tahun, sejarah tentang hari jadi Kota Pasuruan berusaha dibedah. Kemudian ditetapkan tanggal 8 Februari sebagai hari jadi kota setelah sebelumnya dikonsultasikan kepada dua guru besar sejarah. Sampai akhirnya muncul Perda yang mendapat persetujuan DPRD Kota Pasuruan, hingga diterbitkan Perda No. 15 Tahun 2003 tentang Hari Jadi Kota Pasuruan.

#### **F. Tradisi Petik Laut**

Tradisi petik laut merupakan sebuah upacara tradisional yang digelar oleh masyarakat pesisir Kota Pasuruan yang diikuti oleh puluhan kapal untuk melarung sesaji. Acara utama petik laut berupa kegiatan melarung sesaji kepala sapi dan berbagai sesaji yang lain yang merupakan hasil gugur gunung para nelayan. Biasanya sesaji yang akan dilarung di laut lepas akan dikawal sedikitnya 30 kapal nelayan yang mengangkut warga di dalamnya. Prosesi tersebut tidak hanya disaksikan oleh warga pesisir saja tapi juga ratusan warga lainnya yang berasal dari luar pesisir.

Sekitar lima hingga tujuh kilometer dari pantai, kepala sapi yang dibungkus kain putih dan sesajen lainnya dilepaskan, kemudian ratusan nelayan akan terjun ke laut untuk berebut sesajen tersebut. Sebagian besar anak buah kapal mengambil air laut yang sudah bercampur dengan bunga tujuh warna untuk disiramkan ke jala ikan dan bagian tertentu kapal. Petik laut merupakan tradisi warga sebagai bentuk ungkapan syukur atas kehadiran Allah SWT, para nelayan berharap dalam menjalani pekerjaannya dijauhkan dari mara bahaya serta mendapat angkapan ikan melimpah.



**Gambar 4.2 Tradisi Petik Laut yang Dilakukan Oleh Warga Pesisir Kota Pasuruan**

#### 4.4 Kebijakan Pariwisata Kota Pasuruan

##### 4.4.1 Kebijakan dan Strategi Kawasan Pariwisata Kota Pasuruan Menurut RTRW Kota Pasuruan Tahun 2008 – 2028

- A. Kebijakan (1)** Mengembangkan pariwisata yang dilandasi supremasi hukum, nilai agama, pelestarian budaya dan lingkungan hidup.

Strategi yang digunakan meliputi :

- Pemantapan nilai – nilai agama sebagai landasan spiritual, moral dan etika pembangunan pariwisata bagi inanan pariwisata di Kota Pariwisata
- Pelestarian kebudayaan dan kesenian daerah untuk dijadikan obyek dan daya tarik wisata dalam memperkuat jati diri Kota Pasuruan
- Mempromosikan produk baru yang berbasis masyarakat, kelokalan dan keaslian serta bertema spesifik seperti spiritual, petualangan, perjuangan, desa wisata dan sebagainya

- B. Kebijakan (2)** Meningkatkan peran masyarakat dan swasta sebagai pelaku utama dan pemerintah sebagai fasilitator dan regulator.

Strategi yang digunakan meliputi :

- Pemantapan nilai – nilai agama sebagai landasan spiritual, moral dan etika pembangunan pariwisata bagi pariwisata di Kota Pasuruan meningkatkan peran serta masyarakat dan swasta dalam usaha pertumbuhan kegiatan pariwisata
- Pemerintah Daerah melakukan pengarahan dan pengawasan program – program kegiatan kepariwisataan.

- C. Kebijakan (3)** menumbuhkan, memelihara dan meningkatkan citra Kota Pasuruan sebagai daerah yang menarik, aman dan nyaman melalui upaya pemasaran.

Strategi yang digunakan meliputi :

- Peningkatan rasa aman, bagi masyarakat dan swasta dalam melakukan kegiatan pariwisata
- Peningkatan rasa aman bagi wisatawan terutama di lingkungan usaha pariwisata Kota Pasuruan
- Reposisikan citra kepariwisataan melalui peningkatan peran dan fungsi *media centre* sebagai alat untuk mengangkat kembali citra positif sebagai DTW (Daerah Tujuan Wisata) dunia dan mengembangkan system pemasaran yang canggih, terpadu dan berorientasi global.

**D. Kebijakan (4)** Optimalisasi promosi produk – produk wisata dan daerah tujuan wisata melalui pemasaran terpadu antara pemerintah pusat, daerah dan swasta.

Strategi yang digunakan meliputi :

- Peningkatan pemanfaatan peran media masa dan teknologi informasi dalam promosi maupun layanan informasi pariwisata.
- Promosi pariwisata melalui pengembangan *home page* (internet), *electronic marketing*, pemasangan iklan, *printed material* dan paket wisata.
- Pengembangan riset, studi dan analisa pasar pariwisata nasional dan internasional dalam mendukung upaya pemasaran pariwisata Kota Pasuruan.
- Menekankan pelaksanaan kegiatan promosi kepada segmen potensial (*cruisedan honey mooner*).

**E. Kebijakan (5)** Mengarahkan dan meratakan pembangunan usaha pariwisata Kota Pasuruan untuk menghasilkan pertumbuhan ekonomi secara merata, sesuai dengan potensi yang dimiliki dengan mendorong pertumbuhan investasi.

Strategi yang digunakan meliputi :

- Peningkatan kunjungan wisatawan, memperluas penyebaran wisatawan mancanegara, memperpanjang tinggal dan memperbesar pengeluaran perhari kunjungan di Kota Pasuruan.
- Mempertinggi dan memperluas kerjasama dengan pihak III menyangkut program investasi pengelolaan objek wisata.

**F. Kebijakan (6)** Membuka kesempatan yang lebih besar bagi usaha kecil, menengah dan mengembangkan produk wisata yang mendorong pertumbuhan wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara serta meningkatkan profesionalisme sumberdaya manusia usaha pariwisata.

Strategi yang digunakan meliputi :

- Peningkatan pengetahuan masyarakat dalam upaya peningkatan pariwisata daerah khususnya masyarakat yang ada disekitar kawasan pariwisata.
- Pemberdayaan usaha kecil, menengah, koperasi dan masyarakat dibidang usaha pariwisata.
- Peningkatan kesempatan luas bagi semua lapisan masyarakat untuk berusaha dan berkarya dibidang pariwisata, termasuk para penyandang cacat.

### **G. Kebijakan (7) Peningkatan kualitas dan kuantitas kegiatan kepariwisataan.**

Strategi yang digunakan meliputi :

- Mengoptimalkan dukungan sarana dan prasarana yang ada.
- Mencari sumber – sumber objek baru yang potensial dikembangkan menjadi tempat kunjungan wisata yang layak dikembangkan.
- Memperluas dan meningkatkan jaringan transportasi menuju kawasan dan tempat wisata.
- Meningkatkan pengelolaan dan manajemen pelayanan wisata.

#### **4.4.2 Kebijakan Pariwisata Berdasarkan RPJMD Kota Pasuruan Tahun 2006-2010**

Kepariwisataan yang ada di Kota Pasuruan dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu : alam, budaya dan spiritual. Arsitektur gedung – gedung kuno dan peninggalan Belanda sudah lama menjadi cirri identitas Kota Pasuruan dan menjadi asset wisata budaya yang sangat kuat dan perlu dilestarikan. Di bidang wisata budaya, kota ini juga memiliki bangunan cagar budaya berupa rumah singa dan wisata religi yaitu makam Mbah Slagah dan Kyai Hamid.

Kepariwisataan merupakan suatu kegiatan industry yang memanfaatkan sumber daya alam dan lingkungan hidup yang memiliki kekhususan tertentu seperti kebudayaan, peninggalan sejarah, pemandangan alam dan lain – lain. Oleh karena itu, usaha pengembangan kepariwisataan harus dapat menjaga dan memelihara kelestarian sumber daya alam, kebudayaan dan lingkungan hidup.

Secara umum perkembangan wisatawan Kota Pasuruan cukup dinamis, setiap tahun jumlah wisatawan selalu mengalami peningkatan. Hal ini dipengaruhi oleh faktor – faktor kelengkapan fasilitas dan kualitas pelayanan yang tersedia cukup memadai.

Pengembangan dan pengolahan produk dan obyek wisata Kota Pasuruan diarahkan untuk meningkatkan usaha promosi pengembangan usaha pariwisata, dengan kegiatan promosi potensi pariwisata, kontak/kemitraan usaha pariwisata, pameran pekan budaya dan pariwisata sehingga potensi pariwisata lebih dikenal baik dalam negeri maupun maupun luar negeri. Demikian pula upaya untuk menumbuhkan duta – duta wisata juga dilakukan dengan kegiatan Cak dan Ning serta Raka Raki Kota Pasuruan.

## **4.5 Analisis Deskriptif Karakteristik Wilayah Studi**

### **4.5.1 Sejarah Kompleks Masjid Jami' Al Anwar**

Pasuruan adalah kota Bandar kuno. Pada jaman Kerajaan Airlangga, Pasuruan sudah dikenal dengan sebutan "Paravan". Pada masa lalu, daerah ini merupakan pelabuhan yang sangat ramai. Letak geografisnya yang strategis menjadikan Pasuruan sebagai pelabuhan transit dan pasar perdagangan antar pulau serta antar negara. Banyak bangsawan dan saudagar kaya yang menetap di Pasuruan untuk melakukan perdagangan. Hal ini membuat kemajemukan bangsa dan suku bangsa di Pasuruan terjalin dengan baik dan damai.

Pasuruan yang dahulu disebut Gembong merupakan daerah yang cukup lama dikuasai oleh raja-raja Jawa Timur yang beragama Hindu. Pada dasa warsa pertama abad XVI yang menjadi raja di Gamda (Pasuruan) adalah Pate Supetak, yang dalam babad Pasuruan disebutkan sebagai pendiri ibukota Pasuruan.

Menurut kronik Jawa tentang penaklukan oleh Sultan Trenggono dari Demak, Pasuruan berhasil ditaklukan pada tahun 1545. Sejak saat itu Pasuruan menjadi kekuatan Islam yang penting di ujung timur Jawa. Pada tahun-tahun berikutnya terjadi perang dengan kerajaan Blambangan yang masih beragama Hindu-Budha. Pada tahun 1601 ibukota Blambangan dapat direbut oleh Pasuruan. Pada tahun 1617-1645 yang berkuasa di Pasuruan adalah seorang Tumenggung dari Kapulungan yakni Kiai Gede Kapoeloengan yang bergelar Kiai Gedee Dermoyudho I. Berikutnya Pasuruan mendapat serangan dari Kertosuro sehingga Pasuruan jatuh dan Kiai Gedee Kapoeloengan melarikan diri ke Surabaya hingga meninggal dunia dan dimakamkan di Pemakaman Bibis (Surabaya). Selanjutnya yang menjadi raja adalah putra Kiai Gedee Dermoyudho I yang bergelar Kiai Gedee Dermoyudho II (1645-1657). Pada tahun 1657 Kiai Gedee Dermoyudho II mendapat serangan dari Mas Pekik (Surabaya), sehingga Kiai Gedee Dermoyudho II meninggal dan dimakamkan di Kampung Dermoyudho, Kelurahan Purworejo Kota Pasuruan. Mas Pekik memerintah dengan gelar Kiai Dermoyudho (III) hingga meninggal dunia pada tahun 1671 dan diganti oleh putranya, Kiai Onggojoyo dari Surabaya (1671-1686). Kiai Onggojoyo kemudian harus menyerahkan kekuasaannya kepada Untung Suropati. Untung Suropati adalah seorang budak belian yang berjuang menentang Belanda, pada saat itu Untung Suropati sedang berada di Mataram setelah berhasil membunuh Kapten Tack. Untuk menghindari kecurigaan Belanda, pada tanggal 8 Februari 1686 Pangeran Nerangkusuma yang telah mendapat restu dari Amangkurat I

(Mataram) memerintahkan Untung Suropati berangkat ke Pasuruan untuk menjadi adipati (raja) dengan menguasai daerah Pasuruan dan sekitarnya.

Pemerintah Belanda terus berusaha menumpas perjuangan Untung Suropati, setelah beberapa kali mengalami kegagalan. Belanda kemudian bekerja sama dengan putra Kiai Onggojoyo yang juga bernama Onggojoyo untuk menyerang Untung Suropati. Mendapat serangan dari Onggojoyo yang dibantu oleh tentara Belanda, Untung Suropati terdesak dan mengalami luka berat hingga meninggal dunia (1706). Belum diketahui secara pasti dimana letak makam Untung Suropati, namun dapat ditemui sebuah petilasan berupa gua tempat persembunyiannya pada saat dikejar oleh tentara Belanda di Pedukuhan Mancilan Kota Pasuruan. Sepeninggal Untung Suropati kendali kerajaan dilanjutkan oleh putranya yang bernama Rakhmad yang meneruskan perjuangan sampai ke timur dan akhirnya gugur di medan pertempuran (1707). Onggojoyo yang bergelar Dermoyudho (IV) kemudian menjadi Adipati Pasuruan (1707). Setelah beberapa kali berganti pimpinan pada tahun 1743 Pasuruan dikuasai oleh Raden Ario Wironegoro. Pada saat Raden Ario Wironegoro menjadi Adipati di Pasuruan yang menjadi patihnya adalah Kiai Ngabai Wongsonegoro.

Suatu ketika Belanda berhasil membujuk Patih Kiai Ngabai Wongsonegoro untuk menggulingkan pemerintahan Raden Ario Wironegoro. Raden Ario dapat meloloskan diri dan melarikan diri ke Malang. Sejak saat itu seluruh kekuasaan di Pasuruan dipegang oleh Belanda. Belanda menganggap Pasuruan sebagai kota bandar yang cukup penting sehingga menjadikannya sebagai ibukota karesidenan dengan wilayah: Kabupaten Malang, Kabupaten Probolinggo, Kabupaten Lumajang, Kabupaten Bangil. Karena jasanya terhadap Belanda, Kiai Ngabai Wongsonegoro diangkat menjadi Bupati Pasuruan dengan gelar Tumenggung Nitinegoro. Kiai Ngabai Wongsonegoro juga diberi hadiah seorang putri dari selir Kanjeng Susuhunan Pakubuwono II dari Kertosuro yang bernama Raden Ayu Berie yang merupakan keturunan dari Sunan Ampel Surabaya. Pada saat dihadiahkan Raden Ayu Berie dalam keadaan hamil, dia kemudian melahirkan seorang bayi laki-laki yang bernama Raden Groedo. Saat Kiai Ngabai Wongsonegoro meninggal dunia, Raden Groedo yang masih berusia 11 tahun menggantikan kedudukannya menjadi Bupati Pasuruan dengan gelar Kiai Adipati Nitiadiningrat (Berdasarkan Resolusi tanggal 27 Juli 1751).

Adipati Nitiadiningrat menjadi Bupati di Pasuruan selama 48 tahun (hingga 8 November 1799). Adipati Nitiadiningrat (I) dikenal sebagai Bupati yang cakap, teguh

pendirian, setia kepada rakyatnya, namun pandai mengambil hati Pemerintah Belanda. Karya besarnya antara lain mendirikan Masjid Agung Al Anwar bersama-sama Kiai Hasan Sanusi (Mbah Slagah). Masjid berlantai dua tersebut menjadi kebanggaan masyarakat Kota Pasuruan. Bahkan konstruksi masjid tersebut dijadikan contoh untuk membangun masjid-masjid lainnya di beberapa daerah di Pasuruan. Seperti masjid jami' Bangil, masjid Pasrepan, dan masjid Lekok.

Masjid jami' al-Anwar adalah pusat peribadatan terbesar di Kota Pasuruan yang berada di sebelah barat alun-alun Kota Pasuruan. Hal ini dapat ditinjau dari banyaknya masyarakat yang beri'tikaf, shalat jamaah dan ibadah lainnya. Masjid ini memiliki beberapa bagian. Selain sebagai tempat shalat, di bagian lain masjid tersebut terdapat bangunan lainnya seperti perpustakaan dan balai pengobatan. Di bagian belakang kawasan kompleks masjid terdapat makam sejumlah ulama di Pasuruan antara lain Habib Hadi bin Shadiq, Habib Hadi bin Salim, KH Ahmad Qusyairi bin Shiddiq serta dua menantunya KH Ahmad bin Sahal Basyaiban dan KH Abdul Hamid.

Bentuk promosi obyek wisata religi Kompleks Masjid Jami' Al Anwar yang dilakukan oleh pemerintah yaitu promosi melalui internet (website). Dalam website tersebut berisi keterangan mengenai obyek wisata religi dan wisata lainnya yang terdapat di Kota Pasuruan. Website tersebut bertujuan agar keberadaan obyek wisata religi yang merupakan produk unggulan dapat dikenal oleh masyarakat dari luar Kota Pasuruan.

#### **4.5.2 Kegiatan Wisata Religi**

Dalam kegiatan wisata religi orientasi utamanya adalah berziarah atau berdoa. Menurut pihak pengelola kompleks Masjid Jami' Al Anwar, tradisi berziarah terjadi hampir setiap hari terutama pada malam Rabu dan malam Kamis karena terdapat pengajian akbar yang dipimpin oleh sesepuh Kyai H. Subadar dari Ponpes Besuk serta pengajian Kitab Khikam pada malam Sabtu yang diasuh oleh Habib Taufik bin Abdul Qadir Assegaf.

Kegiatan lainnya yang dapat menyerap ratusan ribu pengunjung yaitu *haul*. *Haul* diambil dari bahasa Arab *hala-yahulu-haul* yang berarti masa yang sudah mencapai setahun. Pada perkembangannya kata haul biasa digunakan dalam bahasa Indonesia sebagai istilah untuk melakukan ritual kegiatan yang berskala tahunan, seperti memperingati selamatan tahunan (lebih dikenal dengan istilah ulang tahun), atau memperingati hari kematian seseorang yang diagungkan (ulama, para *shalihin* atau

*waliyullah*). Hingga dalam perkembangannya kata haul kemudian seringkali dimaknai sebagai kegiatan ritual keagamaan untuk memperingati hari meninggalnya orang yang diagungkan tiap tahunnya dan seringkali haul diartikan sebagai lahan mencari barokah.

Acara haul yang paling akbar dan terkenal adalah Haul KH Hamid yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren Salafiyah tiap tanggal 9 Rabiul Awal. Haul tersebut tidak hanya dihadiri oleh kalangan internal pesantren itu saja namun juga masyarakat luas baik dari Kota Pasuruan maupun dari luar kota bahkan luar pulau. Haul tersebut selalu dihadiri oleh puluhan ribu jamaah. Terdapat beberapa rangkaian kegiatan dalam haul tersebut antara lain : tahlil bersama, yasinan, hadrah dan ceramah agama. Jamaah haul berasal dari luar kota seperti : Malang, Sidoarjo, Gresik dan bahkan Suriname. Hal ini mengakibatkan jalan masuk menuju makam tempat acara haul tidak dapat menampung jamaah sehingga menggunakan areal stadion yang tidak jauh dari kompleks makam. Acara haul lainnya yaitu haul KH. Abdul Hamid Bin Abdullah Umar diselenggarakan pada tiap tanggal 9 Rabiul Awal, haul KH. Ahmad Qusyairi Bin Shiddiq diselenggarakan pada tiap tanggal 21 Syawal, haul KH. Yasin Bin Ro'is diselenggarakan pada tiap tanggal 21 Shofar, haul KH. Aqib Bin Yasin diselenggarakan pada tiap tanggal 1 Jumadal Akhir, haul KH. Nu'man Bin Abdul Hamid diselenggarakan pada tiap tanggal 24 Rojab,serta haul KH. Nasih Bin Abdul Hamid diselenggarakan pada tiap tanggal 27 Rojab.

Setelah melakukan kegiatan inti wisata religi, pengunjung yang datang dapat menikmati aktivitas tambahan yaitu berbelanja di sekitar kompleks masjid terdapat pedagang – pedagang yang dapat memenuhi keinginan pengunjung, seperti misalnya penjual souvenir khas Islam serta penjual makanan dan minuman. Selain itu, pengunjung dapat berkeliling di sekitar pusat kota dengan menggunakan moda becak yang berjajar di pintu masuk kompleks masjid.

#### **4.5.3 Analisis Ketersediaan Fasilitas dan Prasarana Pendukung**

Ketersediaan fasilitas dan prasarana pendukung merupakan faktor yang penting dalam kegiatan pariwisata sehingga akan dapat lebih berperan dan bermanfaat bagi masyarakat lokal maupun wisatawan. Ketersediaan fasilitas dan prasarana tersebut dilihat dari kondisi dan kelengkapannya dipandang oleh pemilik usaha, wisatawan maupun hasil observasi.

Berdasarkan hasil kuisioner dan hasil observasi di lapangan terhadap pelaku kegiatan usaha dan wisatawan, diketahui bahwa kondisi dan kelengkapan fasilitas dan

prasarana pendukung pariwisata sudah mencukupi. Tetapi ada beberapa hal yang masih perlu mendapat perhatian dan perbaikan, diantaranya prasarana jalan menuju lokasi kompleks makam yang berada di belakang masjid. Jalan menuju kompleks makam hanya selebar 1,5 meter. Hal tersebut dapat mengganggu kenyamanan wisatawan terutama pada saat puncak kegiatan keagamaan.

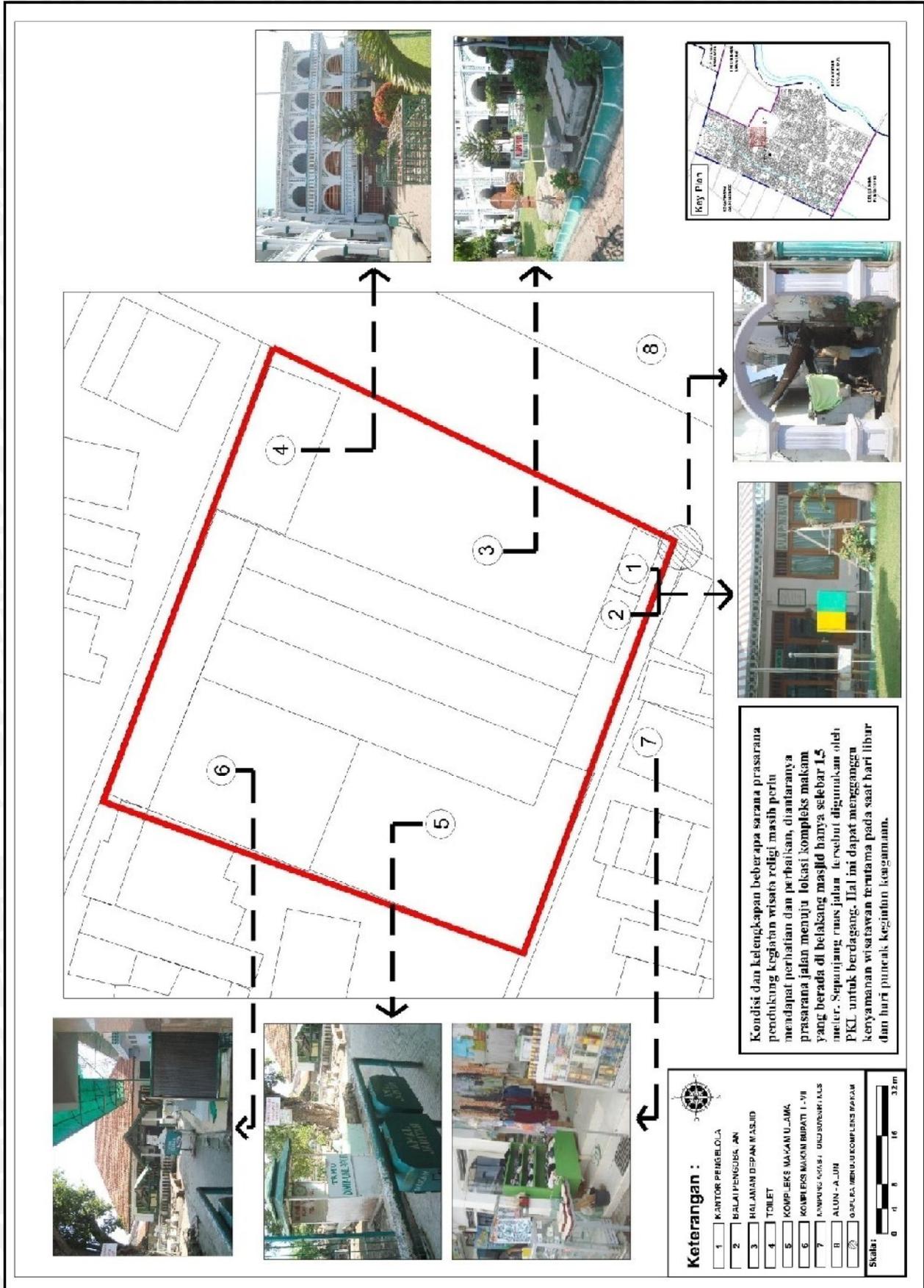
**Tabel 4.7. Analisis Fasilitas Obyek Wisata Religi Kompleks Masjid Jami' Al Anwar Kota Pasuruan**

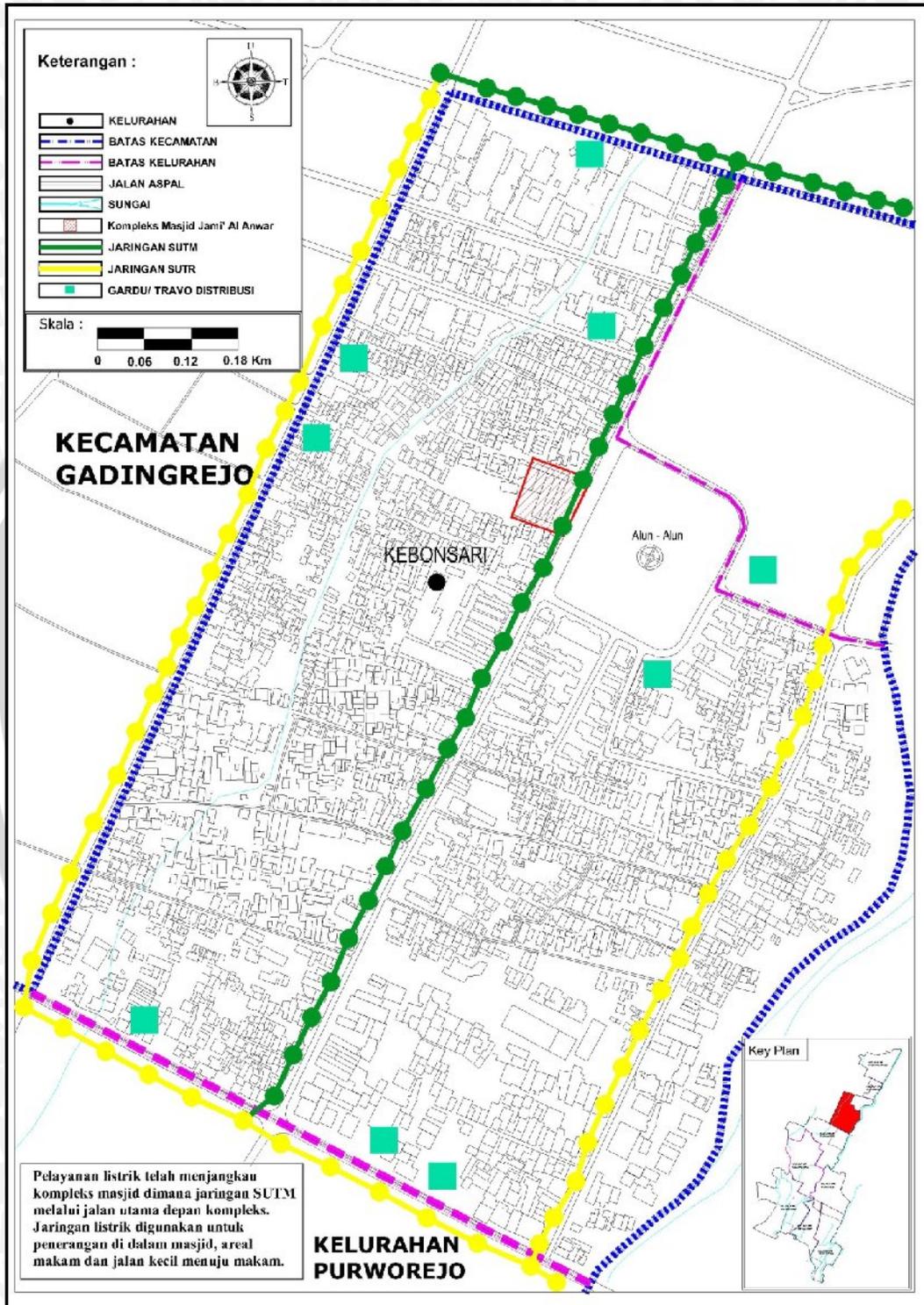
Fasilitas	Eksisitng	Analisis
Areal parkir	Berada di depan kompleks masjid yang dapat menampung ratusan kendaraan bermotor dan bus yang digunakan oleh pengunjung. Parkir ini dikelola oleh pihak masjid yang terdiri dari 2 personil / petugas.	Tersedianya lahan parkir yang cukup luas dapat menunjang wisatawan yang membawa kendaraan, namun seringkali beberapa pengunjung memarkir kendaraan tidak pada tempatnya atau melewati batas yang ditentukan sehingga menimbulkan gangguan kelancaran lalu lintas terutama pada saat penyelenggaraan acara keagamaan tertentu.
Kamar mandi / toilet	Kamar mandi terdapat di kompleks masjid berjumlah 4 buah, 2 buah untuk pria dan 2 buah untuk wanita dengan kondisi yang kurang baik.	Jumlah toilet yang terbatas dan kondisi toilet yang kurang baik dapat mengganggu kenyamanan pengunjung, sehingga kedepannya perlu adanya penambahan dan perbaikan toilet
Pos jaga / informasi	Pos ini terletak di kompleks makam di bagian belakang masjid dengan jumlah penjaga dua orang yang berfungsi untuk mengawasi pengunjung yang masuk ke kompleks makam.	Pos tersebut hanya berfungsi untuk mengawasi areal makam sehingga untuk kedepannya pos tersebut dapat difungsikan untuk informasi yang dapat memperkenalkan lebih jauh kepada pengunjung mengenai obyek wisata religi.
Sarana perdagangan (toko souvenir, kios eceran dan PKL)	Sarana perdagangan tersebut letaknya tersebar di sekitar kompleks masjid yang berjumlah sekitar 194 buah. Namun kondisinya kurang tertata dengan baik, beberapa sarana perdagangan seperti kios kecil menjadikan gang sempit menuju areal makam untuk dijadikan tempat berjualan sehingga mengganggu kenyamanan pengunjung yang melewati gang tersebut.	Jenis barang yang dijual kurang variatif sehingga untuk kedepannya diperlukan sarana perdagangan yang menjual produk – produk yang bercirikan Kota Pasuruan agar wisatawan yang datang dapat membeli makanan atau souvenir bercirikan Pasuruan yang dapat mengingatkan terhadap kompleks masjid tersebut.

**Tabel 4.8. Analisis Prasarana Obyek Wisata Religi Kompleks Masjid Jami' Al Anwar**

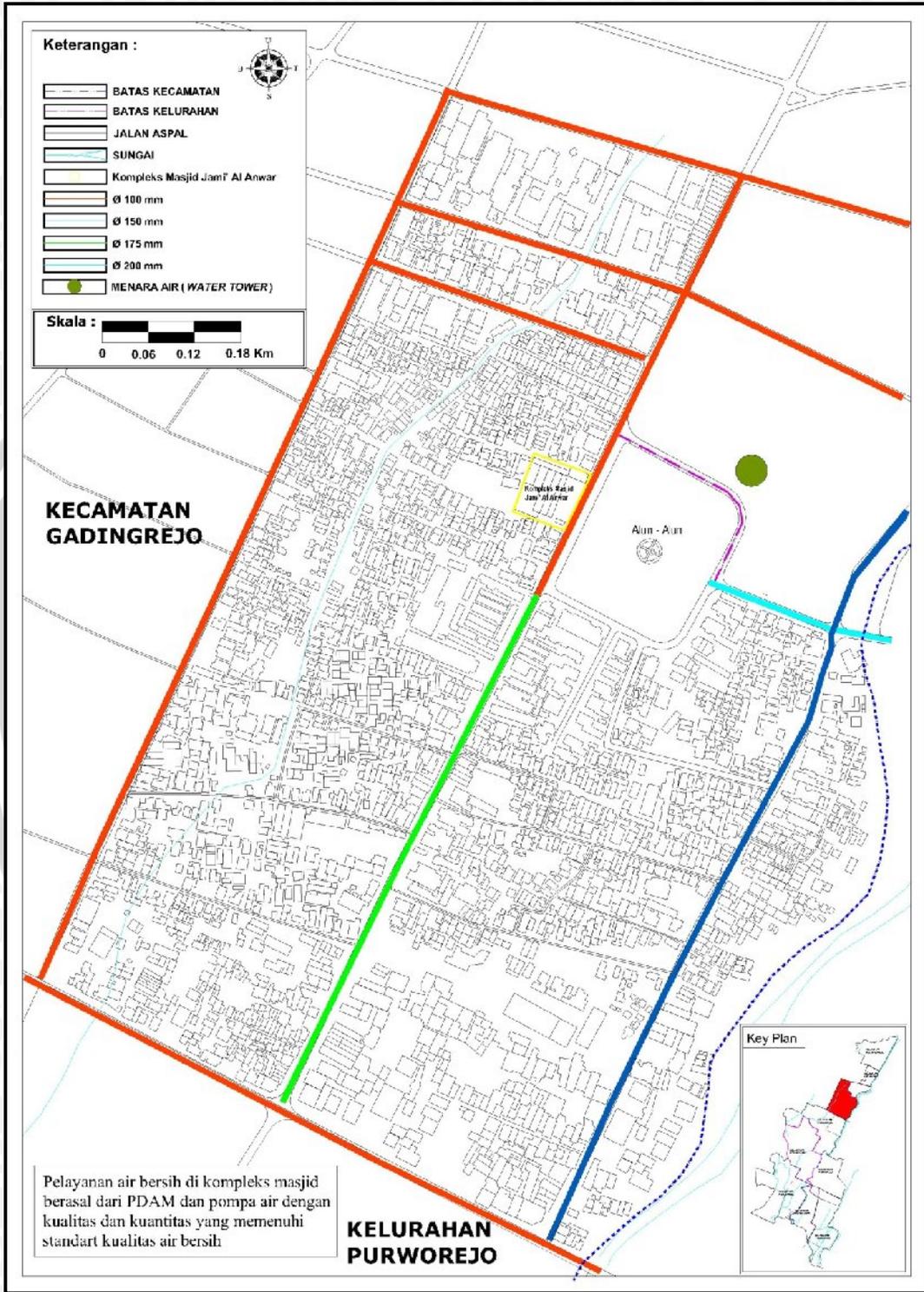
Prasarana	Eksisting	Analisis
Jalan	Kompleks Masjid Jami' Al Anwar dihubungkan oleh jalan kolektor sekunder yang berhubungan langsung dengan jalan arteri primer yang menghubungkan Kabupaten Pasuruan dengan Kabupaten Malang.	Jalan tersebut telah dilengkapi dengan rambu – rambu lalu lintas dan lampu penerangan jalan. Namun pada beberapa ruas jalan terdapat kerusakan sehingga kurang mendukung kemudahan pencapaian menuju Kompleks Masjid Jami' Al Anwar. Untuk kedepannya diperlukan perbaikan
Jaringan listrik	Pelayanan listrik telah menjangkau seluruh kawasan di Kecamatan Purworejo dimana jaringan SUTM melalui jalan-jalan utama kawasan dan gardu distribusi telah tersebar di seluruh wilayah Kecamatan Purworejo. Listrik merupakan produk yang selalu dikonsumsi baik oleh rumah tangga, usaha maupun fasilitas-fasilitas lain. Pengguna jasa listrik sebagian besar adalah rumah tangga.	Pelayanan listrik telah menjangkau kompleks masjid dimana jaringan SUTM melalui jalan utama depan kompleks. Jaringan listrik digunakan untuk penerangan di dalam masjid, areal makam dan jalan kecil menuju makam.
Jaringan air bersih	Pelayanan air bersih di Kecamatan Purworejo berasal dari sumur, PDAM, dan sungai. Pelayanan air bersih dari PDAM juga telah menjangkau hampir seluruh wilayah Kecamatan Purworejo. Jaringan air bersih yang melayani wilayah Kecamatan Purworejo menggunakan pipa transmisi dengan diameter 200 mm, 175 mm, 150 mm, 125 mm, 100 mm, 80 mm, dan 60 mm.	Pelayanan air bersih di kompleks masjid berasal dari PDAM dan pompa air dengan kualitas dan kuantitas yang memenuhi standart kualitas air bersih.
Jaringan telepon	Pelayanan telekomunikasi juga telah menjangkau kawasan wilayah Kecamatan Purworejo khususnya di sepanjang jalan utama kecamatan, yaitu di bagian utara seluruhnya telah terlayani, kemudian kawasan di sepanjang Jalan Panglima Sudirman dan Jalan Wahidin selatan , serta kawasan di sepanjang jalan raya Pohjentrek. Kebutuhan telepon di Kecamatan Purworejo dipasok oleh sebuah STO yang terletak di Jalan Panglima Sudirman dimana jaringan utamanya melalui jalan-jalan arteri dan kolektor di seluruh Kecamatan Purworejo.	Pelayanan telekomunikasi juga telah menjangkau kompleks masjid Jami' Al Anwar. Kebutuhan telepon dipasok oleh sebuah STO yang terletak di Jalan Panglima Sudirman

Prasarana	Eksisiting	Analisis
Jaringan drainase	Hirarki saluran drainase di Kecamatan Purworejo terbagi menjadi 2 yaitu : saluran primer dan saluran sekunder. Saluran primer yang terbentuk dari alur alam yakni Kali Gembong yang membujur dari selatan ke utara dan sebagian menjadi batas dengan Kecamatan Bugul Kidul. Saluran sekunder berada di kanan kiri jaringan jalan utama (jalan yang tidak dialui aliran sungai). Kondisi dimensi saluran drainase secara fisik umumnya sudah cukup baik	Untuk saluran drainase di kompleks masjid merupakan saluran sekunder yang merupakan saluran-saluran kecil dan merupakan cabang atau anak-anak sungai dari saluran primer. Kondisi dimensi saluran drainase secara fisik umumnya sudah cukup baik, dapat mengalirkan air limpasan hujan.
Persampahan	Sistem persampahan di Kecamatan Purworejo dilaksanakan dengan metoda konvensional, Untuk kawasan permukiman, sistem pembuangan sampah dikelola secara individual dan dikelola oleh RW masing-masing. Setelah dilakukan pewadahan pada masing-masing rumah, sampah-sampah tersebut diangkut oleh petugas sampah dari rumah ke rumah menuju ke TPS atau lokasi pembuangan sampah sementara yang ada di sekitar permukiman. Apabila sampah yang terkumpul di TPS atau lokasi pembuangan sampah sementara telah terkumpul, maka sampah akan diangkut ke TPA oleh kendaraan pengangkut sampah yang disediakan oleh Dinas Kebersihan.	Sistem persampahan di kompleks masjid dikelola secara individual. Terdapat sekitar 3 buah tempat sampah yang terbuat dari besi berbentuk kotak dengan warna yang berbeda untuk setiap jenis sampahnya yang letaknya tersebar dan dalam kondisi baik.

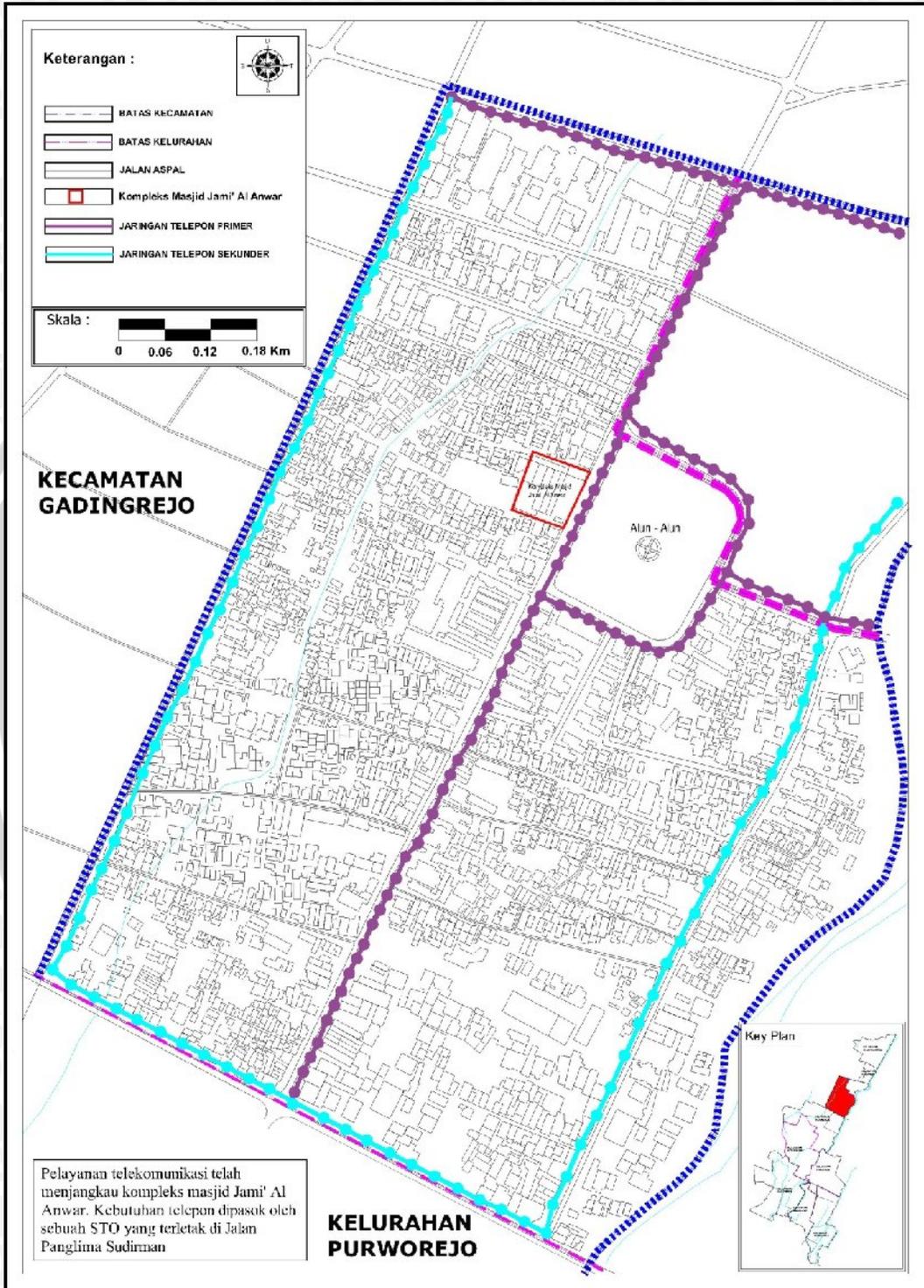




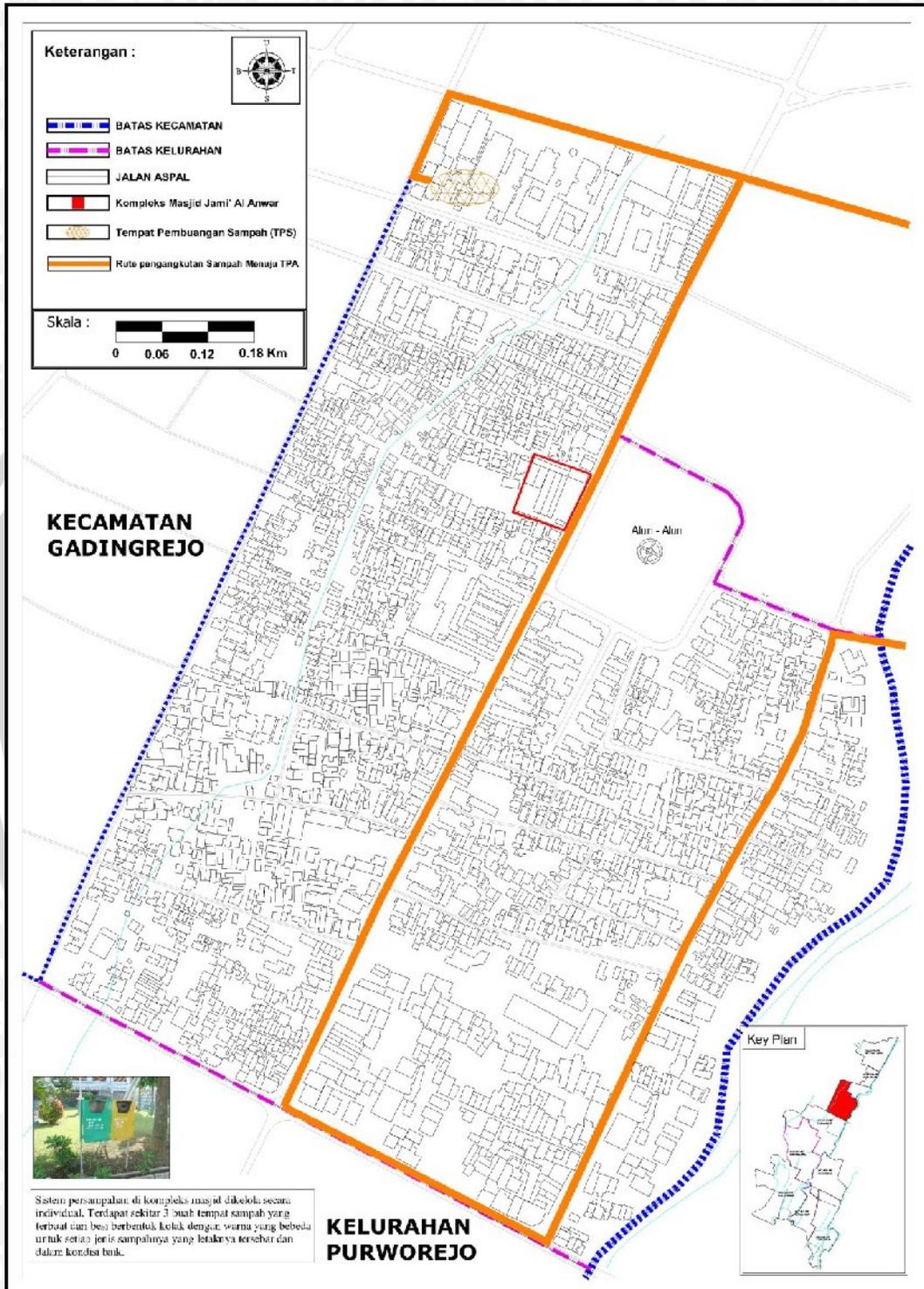
Gambar 4.4 Peta Jaringan Listrik di Sekitar Kompleks Masjid Jami' Al Anwar



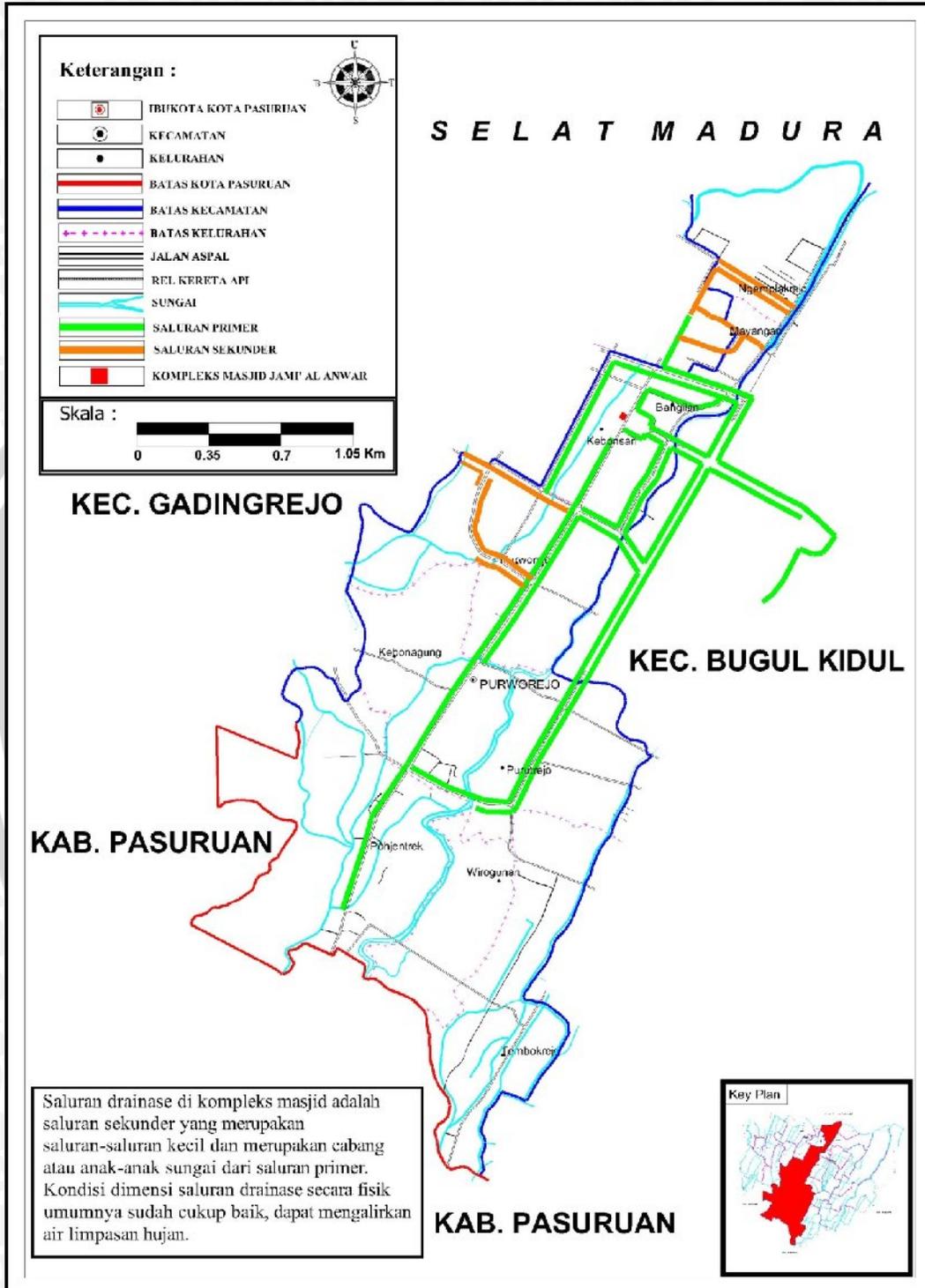
Gambar 4.5 Peta Jaringan Air Bersih di Sekitar Kompleks Masjid Jami' Al Anwar



Gambar 4.6 Peta Jaringan Telepon di Sekitar Kompleks Masjid Jami' Al Anwar



Gambar 4.7 Peta Jaringan Persampahan di Sekitar Kompleks Masjid Jami' Al Anwar



Gambar 4.8 Peta Jaringan Drainase di Sekitar Kompleks Masjid Jami' Al Anwar

#### 4.5.4 Kelembagaan Obyek Wisata Religi

Secara umum kelembagaan yang ada sudah cukup mendukung kegiatan wisata religi dengan baik. Hal tersebut terbukti dengan adanya struktur organisasi yang jelas atau masing - masing bagian telah memiliki tugas dan fungsi masing – masing dan semuanya telah melakukan sesuai fungsinya. Bagian - bagian tersebut mulai dari penjaga kompleks makam, petugas keamanan, petugas kebersihan, petugas balai pengobatan, petugas perpustakaan, pengurus masjid serta pengelola parkir masjid.

Dengan adanya struktur organisasi yang jelas memungkinkan untuk dilakukan pengembangan obyek wisata kompleks masjid. Kelembagaan yang bersifat otonom memiliki wewenang sepenuhnya untuk membangun atau mengelola kompleks masjid. Untuk memaksimalkan pengembangan kawasan obyek wisata religi Kompleks Masjid Jami' Al Anwar perlu adanya sistem pengelolaan yang lebih baik yang didukung oleh Pemerintah Kota Pasuruan. Langkah yang dapat ditempuh yaitu dengan melakukan kerjasama yang saling menguntungkan dengan berbagai pihak yang berhubungan dengan kegiatan wisata religi yaitu masyarakat setempat, pemerintah, pelaku kegiatan usaha dalam mengembangkan kegiatan wisata religi sehingga dapat meningkatkan pelayanan kepada pengunjung.

#### 4.5.5 Analisis Penggunaan Lahan di Sekitar Kompleks Masjid Jami' Al Anwar

Berdasarkan RDTRK Kota Pasuruan Tahun 2002 – 2012 penggunaan lahan yang dominan di sekitar Kompleks Masjid Jami' Al Anwar adalah peruntukan permukiman, perdagangan, pemerintahan dan RTH. Di sekitar kompleks masjid tersebut terdapat Mall Poncol, kawasan perdagangan disepanjang Jalan Wahid Hasyim, dan alun – alun Kota Pasuruan. Alun – alun Kota Pasuruan yang berfungsi sebagai ruang terbuka hijau dan sebagai sarana berkumpul dan rekreasi bagi masyarakat Pasuruan. Areal terbangun yang terbesar adalah permukiman sebesar 68,73 ha dengan jumlah fasilitas terbesar adalah fasilitas perdagangan. Kawasan perdagangan cenderung berkembang linier sepanjang jalan – jalan utama yaitu pada Jalan Wahid Hasyim, Jalan Gajah Mada, dan Jalan Panglima Sudirman. Untuk lebih jelas mengenai penggunaan lahan di sekitar kompleks Masjid Jami' Al Anwar dapat dilihat pada tabel 4.9 dan gambar 4.10.

**Tabel 4.9. Analisis Penggunaan Lahan di Sekitar Wisata Religi Kompleks Masjid Jami' Al Anwar Tahun 2008**

No.	Variabel	Arahan RDTRK Kota Pasuruan Tahun 2002 – 2012	Kondisi Eksisting	Analisis
1.	Kawasan Pemerintahan dan Bangunan Umum	Kawasan pemerintahan/ perkantoran di Kecamatan Purworejo dicerminkan dengan adanya dominasi gedung pemerintahan/perkantoran swasta yang memusat di pusat kota dan lainnya menyebar di tiap kelurahan/ desa yang skala pelayanannya bersifat lokal.	Guna lahan berupa sarana pemerintahan dan perkantoran swasta mayoritas berada pada kawasan pusat kota, yaitu kawasan sekitar alun- alun dan Jalan Hayam Wuruk.	Kondisi eksisting guna lahan pemerintahan dan bangunan umum atau perkantoran di wilayah studi sudah sesuai dengan arahan dan kebijakan dari RDTRK Kota Pasuruan maupun RTRW Kota Pasuruan.
2.	Kawasan perdagangan dan jasa	Kegiatan perdagangan dan jasa berskala regional direncanakan pada Sub BWK B, yaitu Kelurahan Kebonsari dan Kel. Bangilan sedangkan kegiatan perdagangan skala lokal direncanakan diletakkan pada Sub BWK C, yaitu Kel. Kebonagung dan Kel. Purworejo	Sarana perdagangan dan jasa untuk skala kota berkembang di sepanjang Jalan Niaga dan kawasan alun-alun yang termasuk dalam wilayah pusat kota. Perkembangan fungsi perdagangan dan jasa di Kelurahan Kebonsari cenderung berkembang secara linear mengikuti jaringan jalan utama di Kecamatan Purworejo.	Perkembangan sarana perdagangan dan jasa baik skala kota maupun skala lokal berkembang sesuai arahan RDTRK Kota Pasuruan, dimana perkembangannya cenderung berada di sepanjang jaringan jalan utama di Wilayah studi, seperti misalnya jalan Wachid Hasyim, Jalan Hayam Wuruk dan Jalan Gajah Mada.
3.	Kawasan Ruang terbuka, olahraga dan jalur hijau	Alun – alun Kota Pasuruan tetap dipertahankan sebagai paru – paru kota dan sebagai salah satu elemen lingkungan yang merupakan ciri khas Kota Pasuruan.	Kawasan alun-alun Kota Pasuruan tetap dipertahankan keberadaannya hingga saat ini, sebagai ruang terbuka. Kawasan alun-alun dijadikan sebagai lokasi para pedagang kaki lima untuk berdagang, dan lokasi parkir, sehingga kawasan alun-alun menjadi tidak terawat.	Kawasan alun-alun yang mengalami penurunan kualitas lingkungan, dan kondisinya saat ini yang difungsikan untuk kegiatan perdagangan berupa pedagang kaki lima, menunjukkan bahwa kebijakan/arahan mengenai ruang terbuka hijau tidak mampu diterapkan pada wilayah studi.
4.	Kawasan Fasilitas Pelayanan	Fasilitas peribadatan di sebelah barat alun – alun yang berupa masjid Agung tetap dipertahankan lokasinya karena merupakan salah satu elemen lingkungan yang terkait dengan keberadaan alun – alun	Fasilitas peribadatan yang berada di sebelah barat alun-alun Kota Pasuruan tetap dipertahankan hingga sekarang, yaitu keberadaan Masjid Besar Al Anwar.	Keberadaan fasilitas peribadatan yang berada pada alun-alun yang tetap dipertahankan. Masjid besar Al Anwar Kota Pasuruan juga dijadikan salah satu bangunan yang merupakan ciri khas Kota Pasuruan dengan skala pelayanan kota.

Pemanfaatan lahan di Kecamatan Purworejo dapat diklasifikasikan menjadi 9 jenis penggunaan lahan, yaitu penggunaan lahan untuk permukiman, pertanian sawah, ladang/tegalan, perkebunan, hutan, bangunan (perkantoran, sekolah, pertokoan, pasar, terminal dan jalan), rekreasi dan olahraga, perikanan darat/tawar dan lain-lain (makam

dan bendungan). Luasan untuk masing-masing penggunaan lahan di Kecamatan Purworejo dapat dilihat pada tabel 4.10 berikut ini.

**Tabel 4.10. Pemanfaatan lahan Kecamatan Purworejo Tahun 2008**

Kelurahan	Area Permukiman (ha)	Pertanian Sawah (ha)	Ladang/ Tegalan (ha)	Perkebunan (ha)	Hutan (ha)	Bangunan (ha)	Rekreasi dan Olahraga (ha)	Perikanan Darat/ Air Tawar	Lainnya (ha)	Total
Pohjentrek	86,438	53,579	2,672	7,800	-	22,510	2,100	-	14,700	189,791
Wirogunan	30,577	25,000	5,000	-	-	0,700	0,700	-	-	60,977
Tembokrejo	37,149	32,403	23,016	3,961	-	5,827	0,250	-	0,250	103,606
Purutrejo	27,000	8,45	-	-	-	74,81	-	-	5,000	115,26
Kebonagung	45,050	11,000	-	-	-	24,000	2,500	-	7,616	86,116
Purworejo	55,000	30,000	0,650	-	-	16,00	2,000	0,350	0,500	104,500
Kebonsari	57,730	-	-	-	-	22,000	-	-	-	79,730
Bangilan	11,000	-	-	-	-	6,05	-	-	-	17,050
Mayangan	24,85	-	-	-	-	2,6	-	-	0,1	27,55
Ngemplakrejo	37,000	-	-	-	1,810	2,3430	-	12,311	0,231	53,695
<b>Jumlah</b>	<b>411,794</b>	<b>160,432</b>	<b>31,338</b>	<b>11,761</b>	<b>1,81</b>	<b>176,84</b>	<b>7,55</b>	<b>12,661</b>	<b>28,397</b>	<b>838,275</b>
<b>Persentase</b>	<b>49,12</b>	<b>19,13</b>	<b>3,73</b>	<b>1,4</b>	<b>0,2</b>	<b>21,09</b>	<b>0,9</b>	<b>1,51</b>	<b>3,38</b>	<b>100</b>

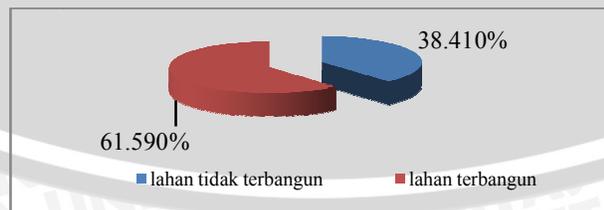
Sumber: Profil masing-masing Kelurahan Tahun 2009

Penggunaan lahan di Kecamatan Purworejo pada tahun 2008 didominasi oleh area permukiman yang mencapai 49% yaitu seluas 411,794 Ha. Sedangkan luas lahan yang terkecil yaitu hutan sebesar 1,81 Ha (0,2 %).

**Tabel 4.11. Luas Lahan Terbangun dan Tak Terbangun di Kecamatan Purworejo Tahun 2008**

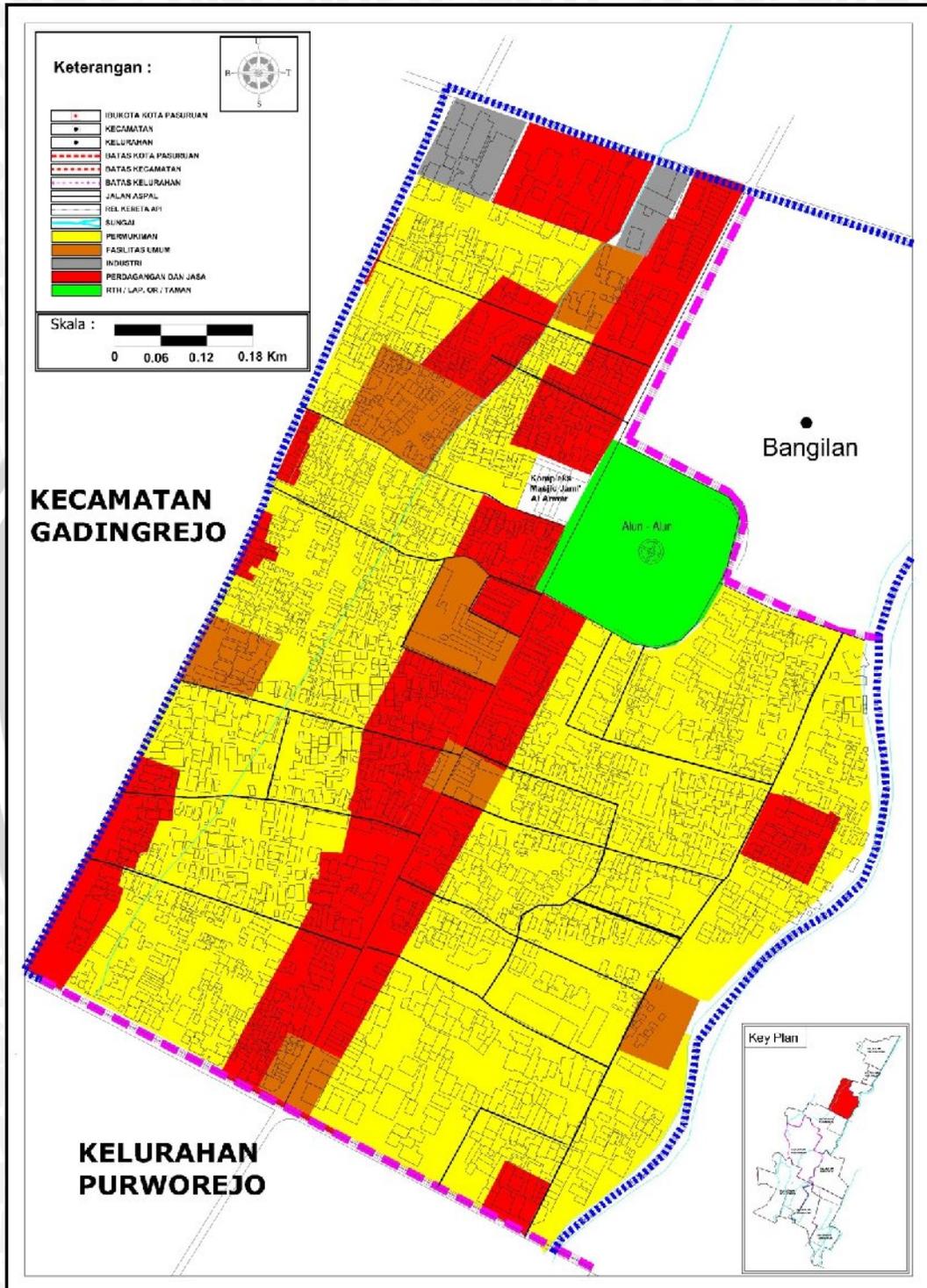
Kelurahan	Luas lahan tidak terbangun		Luas lahan terbangun	
	(Km <sup>2</sup> )	(%)	(Km <sup>2</sup> )	(%)
Ngemplakrejo	0,25	45,45	0,3	54,54
Mayangan	0	0	0,28	100
Bangilan	0	0	0,17	100
Kebonsari	0,0629	7,86	0,7371	92,14
Purworejo	0,3	28,57	0,75	71,42
Kebonagung	0,25	29,07	0,61	70,93
Pohjentrek	1,27	66,84	0,63	33,15
Wirogunan	0,35	57,37	0,26	42,62
Tembokrejo	0,65	63,1	0,37	35,92
Purutrejo	0,08	6,95	1,07	93,04
<b>Jumlah</b>	<b>3,213</b>	<b>38,41</b>	<b>5,167</b>	<b>61,59</b>

Sumber: Survey Pemetaan Wilayah, 2009



**Gambar 4.9 Prosentase Luas Lahan Terbangun Dan Tak Terbangun Di Kecamatan Purworejo**

Berdasarkan gambar 4.9 diketahui bahwa luas lahan tidak terbangun di Kecamatan Purworejo lebih besar daripada luas lahan terbangun, masing – masing sebesar 3,213 Km<sup>2</sup> atau 38,41 dan 5,167 Km<sup>2</sup> atau 61,59%.



Gambar 4.10 Peta Penggunaan Lahan Di Sekitar Kompleks Masjid

## 4.6 Karakteristik Pengunjung (Peziarah)

### 4.6.1 Jumlah dan Jenis Pengunjung

Perkembangan pengunjung atau peziarah yang berkunjung atau berziarah di kompleks Masjid Jami Al Anwar setiap tahun selalu mengalami peningkatan. Jumlah pengunjung mencapai angka ratusan ribu tiap harinya. Berdasarkan hasil kuesioner yang telah dibagikan, diketahui bahwa jumlah pengunjung yang datang adalah pelajar dan masyarakat umum dengan responden mayoritas berjenis kelamin pria sebanyak 47 orang (61.8 %) dan jumlah responden wanita sebanyak 29 orang (38.2 %). Prosentase terbesar dari pengunjung menurut kelompok umur adalah kelompok umur antara 27 – 46 tahun dengan mayoritas pekerjaan adalah wiraswasta (34.2%). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat di tabel 4.12 sampai 4.14.

**Tabel 4.12. Jumlah Pengunjung Menurut Jenis Kelamin**

No.	Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Prosentase (%)
1.	Pria	47	61.8
2.	Wanita	29	38.2
<b>Jumlah</b>		<b>76</b>	<b>100</b>

**Tabel 4.13. Jumlah Pengunjung Menurut Kelompok Umur**

No.	Kelompok Umur	Jumlah Responden	Prosentase (%)
1.	16 – 26 tahun	14	18.4
2.	27 – 46 tahun	37	48.7
3.	> 47 tahun	25	32.9
<b>Jumlah</b>		<b>76</b>	<b>100</b>

**Tabel 4.14. Jumlah Pengunjung Menurut Jenis Pekerjaan**

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah Responden	Prosentase (%)
1.	Pelajar / Mahasiswa	7	9.2
2.	PNS / Pegawai BUMN / ABRI	24	31.6
3.	Wiraswasta	26	34.2
4.	Lainnya (Ibu RT, pengangguran)	19	25
<b>Jumlah</b>		<b>76</b>	<b>100</b>

### 4.6.2 Asal

Berdasarkan hasil kuisisioner diperoleh data bahwa pengunjung yang datang ke Kompleks Masjid Jami' Al Anwar berasal dari Kabupaten Pasuruan, bahkan ada yang berasal dari luar Jawa. Untuk pengunjung yang berasal dari Kota Pasuruan adalah 32 orang (42.11%), Kabupaten Pasuruan sebanyak 18 orang (23 %), 15 orang (19.74%) berasal dari luar kota dalam propinsi, dan sisanya berasal dari luar propinsi dan luar Jawa. Selain itu dilihat dari jumlah teman perjalanan, sebanyak 40 responden (52.63%) pengunjung membawa lebih dari 10 orang dalam rombongannya. Namun sebanyak 9 orang responden (11.84%) hanya membawa 2 orang. Untuk lebih jelasnya mengenai

asal pengunjung yang mengunjungi Kompleks Masjid Jami' Al Anwar dapat dilihat pada tabel 4.15.

**Tabel 4.15. Asal Pengunjung**

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah Responden	Prosentase (%)
1.	Kota Pasuruan	32	42.11
2.	Kabupaten Pasuruan	18	23.7
3.	Luar kota dalam Propinsi	15	19.74
4.	Luar Propinsi	8	10.5
5.	Luar Jawa	3	3.95
<b>Jumlah</b>		<b>76</b>	<b>100</b>

**Tabel 4.16. Jumlah Teman Perjalanan Pengunjung Masjid Jami' Al Anwar**

No.	Jumlah Teman Perjalanan	Jumlah Responden	Prosentase (%)
1.	1 orang	13	17.11
2.	2 orang	9	11.84
3.	3 – 10 orang	14	18.42
4.	> 10 orang	40	52.63
<b>Jumlah</b>		<b>76</b>	<b>100</b>

#### 4.6.3 Frekuensi Kunjungan

Dari hasil kuisioner dapat diketahui bahwa sebanyak 6 orang pengunjung (7.89%) menyatakan baru saat itu mengunjungi Kompleks Masjid Jami' Al Anwar. Jumlah pengunjung yang datang setiap tahun sebanyak 21 orang (27.63%) sedangkan setiap bulan sebanyak 15 orang (19.74 %) dan sisanya tidak tentu sebanyak 34 orang (44.74%). Untuk lebih jelasnya mengenai asal pengunjung Kompleks Masjid Jami' Al Anwar dapat dilihat pada tabel 4.17.

**Tabel 4.17. Frekuensi Kedatangan Pengunjung**

No.	Frekuensi Kunjungan	Jumlah Responden	Prosentase (%)
1.	Baru kali ini	6	7.89
2.	Jarang (setiap tahun)	21	27.63
3.	Sering (setiap bulan)	15	19.74
4.	Tidak Tentu	34	44.74
<b>Jumlah</b>		<b>76</b>	<b>100</b>

#### 4.6.4 Aktivitas dan Tujuan Pengunjung

Pengunjung yang datang berziarah ke Kompleks Masjid Jami' Al Anwar umumnya datang dengan berbagai tujuan. Mayoritas tujuan dari pengunjung adalah keagamaan / ziarah sebanyak 62 orang (81.6%) dan refreking untuk meyegarjkan jasmani dan rohani sebanyak 14 orang (18.4%). Sedangkan untuk aktivitas yang dilakukan oleh pengunjung didominasi oleh kegiatan beribadah sebanyak 44 orang (57.9%) dan berdoa sebanyak 19 orang (25 %). Untuk aktivitas yang lain berupa berobat sebanyak 10 orang (13.16%) dan berbelanja sebanyak 3 orang (3.94 %). Untuk lebih jelasnya mengenai asal pengunjung yang mengunjungi Kompleks Masjid Jami' Al Anwar dapat dilihat pada tabel 4.18.

**Tabel 4.18. Tujuan Pengunjung**

No.	Kelompok Umur	Jumlah Responden	Prosentase (%)
1.	Keagamaan / Ziarah	62	81.6
2.	Bisnis	0	0
3.	Refresing / menyegarkan jasmani dan rohani	14	18.4
4.	Mencari pengalaman baru	0	0
<b>Jumlah</b>		<b>76</b>	<b>100</b>

**Tabel 4.19. Aktivitas Pengunjung di Kompleks Masjid Jami' Al Anwar**

No.	Aktivitas	Jumlah Responden	Prosentase (%)
1.	Beribadah	44	57.9
2.	Berdoa	19	25
3.	Berobat	10	13.16
4.	Berbelanja	3	3.94
<b>Jumlah</b>		<b>76</b>	<b>100</b>

#### 4.6.5 Moda

Moda yang digunakan oleh pengunjung untuk menuju kompleks masjid sebagian besar menggunakan kendaraan sewa sebanyak 37 orang (48.68%) dengan waktu tempuh mayoritas antara 2 sampai 5 jam dan lama kunjungan antara 1 sampai 3 jam. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat di tabel 4.20 sampai 4.22.

**Tabel 4.20. Moda Pengunjung Menuju Kompleks Masjid Jami' Al Anwar**

No.	Moda	Jumlah Responden	Prosentase (%)
1.	Jalan kaki	3	3.95
2.	Kendaraan pribadi	22	28.95
3.	Kendaraan sewa	37	48.68
4.	Kendaraan umum	14	18.42
<b>Jumlah</b>		<b>76</b>	<b>100</b>

**Tabel 4.21. Waktu Tempuh Pengunjung**

No.	Waktu Tempuh	Jumlah Responden	Prosentase (%)
1.	< 1 jam	11	14.5
2.	1 – 2 jam	23	30.3
3.	2- 5 jam	28	36.8
4.	> 5 jam	14	18.4
<b>Jumlah</b>		<b>76</b>	<b>100</b>

**Tabel 4.22. Lama Kunjungan Wisatawan di Masjid Jami' Al Anwar**

No.	Lama Kunjungan	Jumlah Responden	Prosentase (%)
1.	1 – 3 jam	57	75
2.	4 – 6 jam	12	15.8
3.	7 – 12 jam	7	9.2
4.	Sehari	0	0
5.	Lebih dari sehari	0	0
<b>Jumlah</b>		<b>76</b>	<b>100</b>

#### 4.6.6 Sumber Informasi

Berdasarkan hasil kuisioner didapatkan bahwa pengunjung memperoleh informasi mengenai Kompleks Masjid Jami' Al Anwar berasal dari teman / kolega sebanyak 34 orang (44.74%). Sedangkan informasi paling sedikit berasal dari lainnya (buku, surat kabar) sebanyak 2 orang (2.63%).

**Tabel 4.23. Sumber Informasi Mengenai Kompleks Masjid Jami' Al Anwar**

No.	Sumber	Jumlah Responden	Prosentase (%)
1.	Diri Sendiri	26	34.21
2.	Teman / Kolega	34	44.74
3.	Famili / Keluarga	14	18.42
4.	Lainnya (buku, surat kabar, internet)	2	2.63
<b>Jumlah</b>		<b>76</b>	<b>100</b>

#### 4.6.7 Pengeluaran Pengunjung

Selama berada di sekitar Kompleks Masjid Jami' Al Anwar, pengunjung mengeluarkan uang kurang dari Rp. 50.000 sebanyak 36 orang (47.4%). Sedangkan paling sedikit pengeluaran pengunjung antara Rp. 81.000 sampai Rp. 100.000 yaitu sebanyak 6 orang (7.9%).

**Tabel 4.24. Jumlah Pengeluaran Pengunjung**

No.	Jumlah Pengeluaran	Jumlah Responden	Prosentase (%)
1.	< 50 ribu	36	47.4
2.	Rp. 51.000 – Rp. 80.000	23	30.2
3.	Rp. 81.000 – Rp. 100.000	6	7.9
4.	> Rp. 100.000	11	14.5
<b>Jumlah</b>		<b>76</b>	<b>100</b>

#### 4.6.8 Kesimpulan Karakteristik Pengunjung

Berdasarkan hasil survei pengunjung diketahui bahwa dalam hal jenis pekerjaan dan jumlah pengeluaran selama berada di kompleks masjid dapat dikatakan kurang dalam mendukung peningkatan ekonomi masyarakat pemilik usaha. Kondisi tersebut membuat daya beli pengunjung rendah, selain itu singkatnya waktu pengunjung untuk tinggal di lokasi wisata karena harus melanjutkan perjalanan ke lokasi lain juga mempengaruhi. Sedangkan kesimpulan lainnya yaitu para pengunjung yang datang dapat diperkirakan waktu kedatangannya sehingga akan memudahkan untuk memperkirakan kebutuhan fasilitas dan utilitas secara optimal. Hal ini juga akan menguntungkan bagi para pelaku kegiatan usaha yang berada di sekitar kompleks masjid untuk menangkap peluang dalam melakukan kegiatan usaha.

Tujuan utama para pengunjung adalah untuk ziarah dan keagamaan dan rata – rata dari pengunjung sudah beberapa kali melakukan perjalanan wisata ke kompleks masjid tersebut sehingga hal ini membuat pengunjung tidak terlalu tertarik untuk membeli barang yang dijual oleh pemilik kegiatan usaha, disebabkan karena variasi barang jenis suvenir yang cenderung tetap dan tidak bervariasi.

Hal lainnya yang membuat daya beli pengunjung wisata kecil adalah faktor lama kunjungan. Sebagian besar pengunjung hanya tinggal selama kurang dari 3 jam atau sebesar 57 % (tabel 4.21), hal tersebut terjadi karena perjalanan pengunjung merupakan suatu rangkaian perjalanan ziarah yang tidak hanya terdapat di Pasuruan saja, selanjutnya pengunjung langsung melanjutkan perjalanan ziarahnya.

Untuk faktor sumber informasi obyek wisata, mayoritas pengunjung (44,74%) memperolehnya dari teman atau kolega sementara untuk sumber informasi berasal dari lainnya (buku, surat kabar, internet) hanya sebesar 2,63% saja. Hal ini membuktikan bahwa promosi obyek wisata religi yang dilakukan pemerintah kota melalui website resmi kurang mendapat perhatian dari masyarakat sehingga diperlukan usaha promosi dalam bentuk lainnya yang dapat lebih mendorong masyarakat untuk mengetahui obyek wisata religi di Kota Pasuruan.

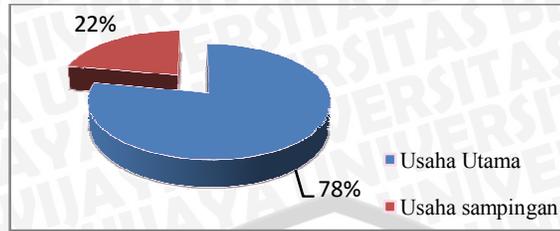
#### 4.7 Pengaruh Wisata Religi Kompleks Masjid Jami' Al Anwar Terhadap Ekonomi Masyarakat Sekitarnya

##### 4.7.1 Jenis Kegiatan Usaha

Jenis kegiatan usaha yang dimaksud yaitu jenis kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat yang berada di sekitar kompleks Masjid Jami' Al Anwar yang terkait langsung dengan obyek wisata religi digunakan untuk mengetahui apakah kegiatan usaha yang dilakukan tersebut merupakan kegiatan utama atau kegiatan sampingan. Untuk lebih jelas mengenai hasil survei terhadap jenis kegiatan usaha dapat dilihat pada tabel 4.25 berikut.

**Tabel 4.25. Jenis Kegiatan Usaha Masyarakat Sekitar Kompleks Masjid Jami' Al Anwar**

No.	Jenis Usaha	Jumlah Unit	Jumlah Sampel	Jenis Kegiatan			
				Utama	%	Sampingan	%
1	Toko Souvenir	19	6	6	100 %	0	100 %
2	Pedagang Kaki Lima	163	55	40	73 %	15	27 %
3	Kios Eceran	12	4	4	100 %	0	100 %
4	Parkir	5	2	2	100 %	0	100 %
<b>Jumlah</b>		<b>199</b>	<b>67</b>	<b>52</b>	<b>78 %</b>	<b>15</b>	<b>22 %</b>



**Gambar 4.11 Prosentase Jenis Kegiatan Usaha**

Berdasarkan tabel dan gambar diatas dapat diketahui bahwa dari enam kegiatan usaha yang terdapat di Kompleks masjid Jami' Al Anwar sebanyak 52 unit usaha sebesar 78% merupakan kegiatan usaha utama dan sebanyak 15 unit usaha atau sebesar 22 % merupakan kegiatan sampingan.

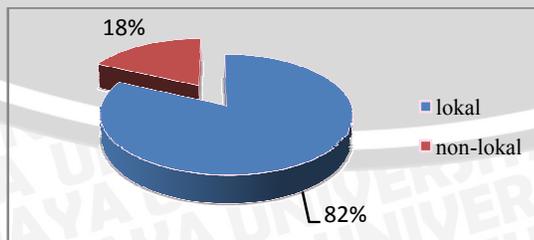
**4.7.2 Kepemilikan Usaha**

Kepemilikan usaha bertujuan untuk mengetahui penguasaan kepemilikan usaha tersebut dikuasai oleh masyarakat lokal atau pendatang dari non lokal. Kepemilikan usaha oleh masyarakat lokal sangatlah penting sehingga dapat memaksimalkan keberadaan wisata religi tersebut dalam mendorong perekonomian masyarakat lokal khususnya masyarakat di sekitar kompleks masjid.

Berdasarkan hasil survei dan kuisioner dapat diketahui bahwa kepemilikan usaha dari 67 sampel kegiatan usaha, kepemilikan usahanya dimiliki oleh masyarakat lokal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 4.26 berikut

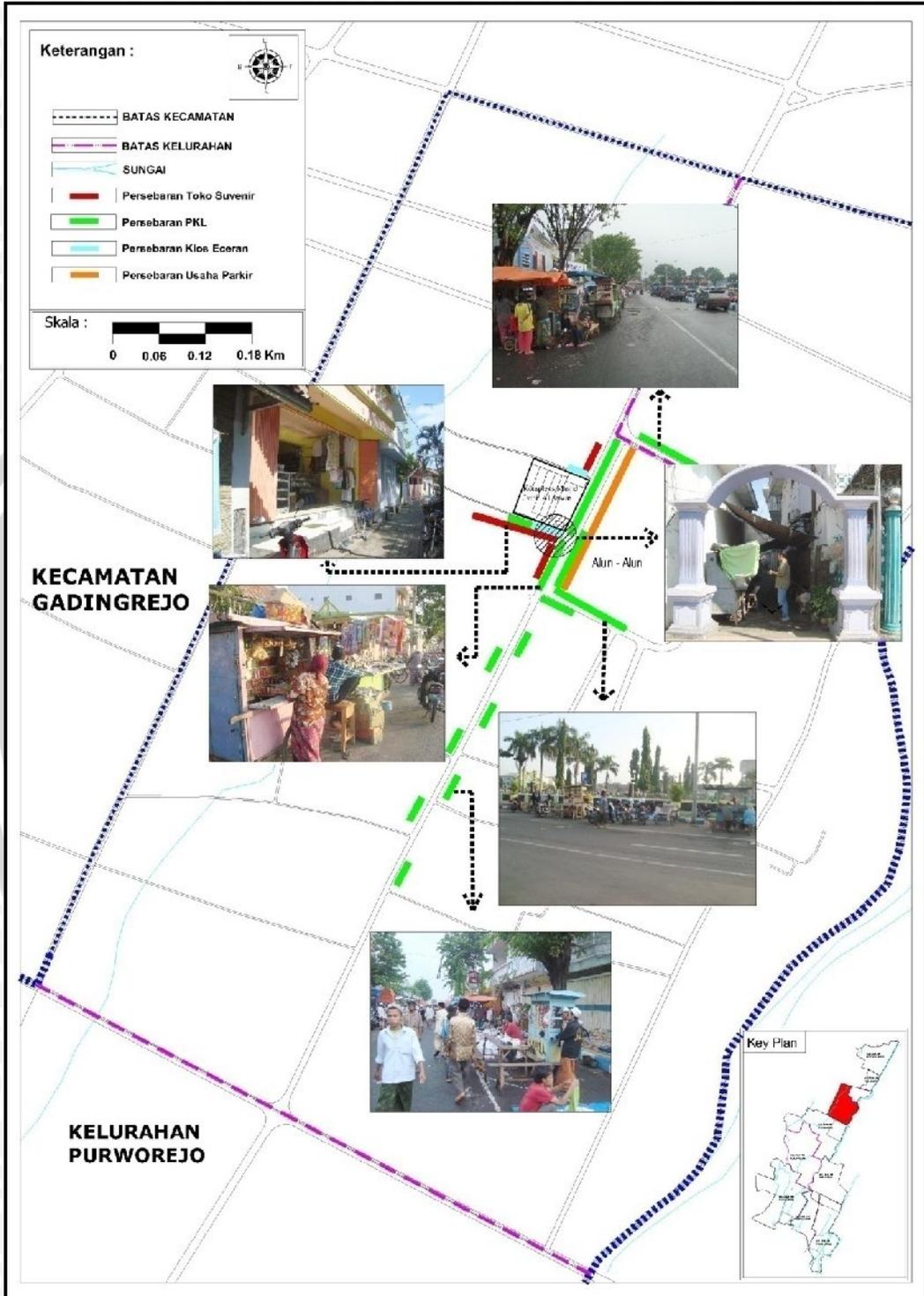
**Tabel 4.26. Jumlah Kepemilikan Usaha Lokal dan Non Lokal**

No.	Jenis Usaha	Jumlah sampel	Kepemilikan Usaha			
			Lokal	%	Non Lokal	%
1	Toko Suvenir	6	6	100	0	0
2	Pedagang Kaki Lima	55	43	78	12	22
3	Kios Eceran	4	4	100	0	0
4	Parkir	2	2	100	0	0
<b>Jumlah</b>		<b>67</b>	<b>55</b>	<b>82</b>	<b>12</b>	<b>18</b>

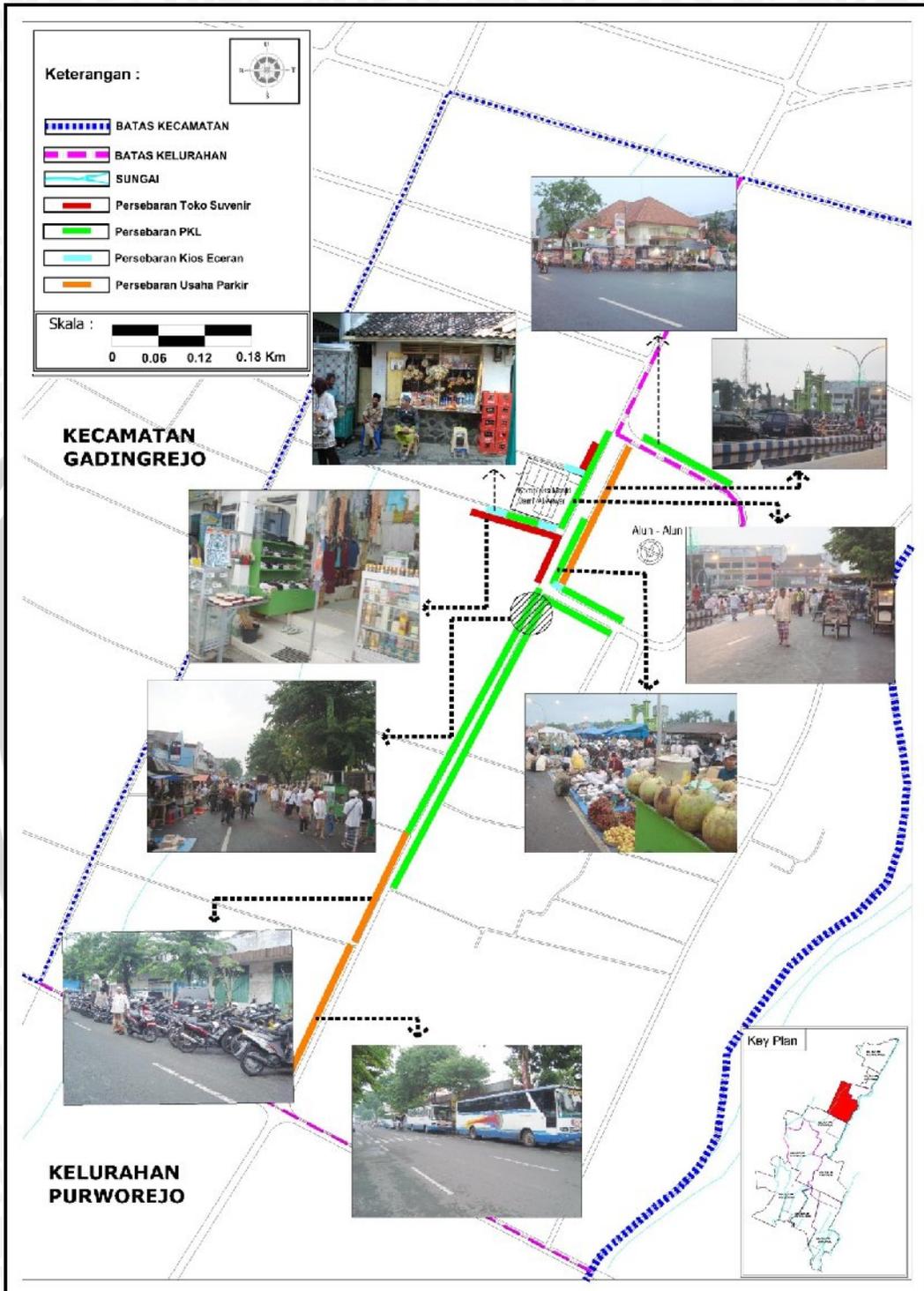


**Gambar 4.12 Prosentase kepemilikan Usaha**

Berdasarkan grafik dan gambar tersebut dapat diketahui bahwa sebanyak 82% usaha dimiliki oleh masyarakat lokal sedangkan sebesar 18 % dimiliki oleh nonlokal.



Gambar 4.13 Peta Persebaran Kegiatan Usaha Pada Saat Hari Biasa



Gambar 4.14 Peta Persebaran Kegiatan Usaha Pada Saat Acara Keagamaan

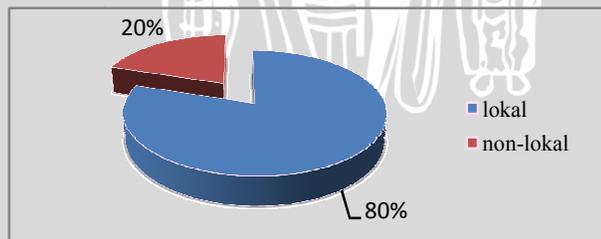
### 4.7.3 Tenaga Kerja

Menurut Wahab (2003 : 82) dampak utama dari pariwisata dari segi ekonomi adalah neraca pembayaran, kesempatan kerja dan pendistribusian pendapatan. Dengan adanya kesempatan kerja tentunya akan menyerap tenaga kerja lokal untuk bekerja pada sektor tersebut. Tenaga kerja yang terampil atau terlatih merupakan potensi sumber daya manusia yang sangat dibutuhkan dalam proses pembangunan khususnya di bidang pariwisata. Dengan adanya tenaga kerja yang terampil pada masyarakat lokal maka penyerapan tenaga kerja tersebut akan lebih besar menggunakan tenaga kerja dari masyarakat lokal. Dilihat dari pemanfaatan tenaga kerja lokal, penyerapan tenaga kerja lokal yang terjadi pada kegiatan sektor pariwisata di lokasi studi baik itu untuk kegiatan jasa pelayanan maupun untuk pengelolaan pariwisata utama, telah memanfaatkan tenaga kerja lokal yang cukup besar.

Berdasarkan hasil survei di sekitar kompleks masjid, terdapat sebanyak 126 tenaga kerja yang terdiri dari 101 orang tenaga kerja lokal atau sebanyak 80 % dan untuk tenaga kerja non lokal sebanyak 25 orang atau mencapai 20 %. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.27 berikut:

**Tabel 4.27. Jumlah dan Presentase Tenaga Kerja Lokal dan Non Lokal**

No.	Jenis Usaha	Jumlah Sampel	Jumlah Tenaga Kerja	Tenaga Kerja			
				Lokal	%	Non Lokal	%
1	Toko Souvenir	6	21	19	90	2	10
2	Pedagang Kaki Lima	55	97	74	78	23	22
3	Kios Eceran	4	6	6	100	0	0
4	Parkir	2	2	2	100	0	0
<b>Jumlah</b>		<b>67</b>	<b>126</b>	<b>101</b>	<b>80</b>	<b>25</b>	<b>20</b>



**Gambar 4.15 Prosentase Tenaga Kerja Lokal dan Non Lokal**

#### 4.7.4 Bahan Baku

Menurut Wahab (2003, 82) manfaat pariwisata bagi suatu daerah yaitu dapat menggugah industri baru yang berkaitan dengan jasa – jasa wisata, menambah permintaan akan hasil pertanian karena bertambahnya pemakaian, memperluas pasar barang – barang lokal dan mempercepat sirkulasi ekonomi yang memperbesar *multiplier effect*. Selain itu dengan adanya kegiatan pariwisata menyebabkan keterkaitan sektor – sektor lain seperti pertanian, perkebunan, peternakan, industri dan sektor – sektor lainnya terutama dalam hal penyediaan barang atau bahan baku. Setiap jenis kegiatan usaha membutuhkan bahan baku untuk bahan dasar dari pembuatan barang dagangan dan setiap jenis kegiatan usaha dalam pemenuhan dan asal bahan bakunya tentu tidak sama dengan kegiatan lainnya.

##### A. Toko suvenir

Toko suvenir yang terdapat di kompleks Masjid Jami' Al Anwar sebanyak 19 unit kegiatan usaha. Jenis barang yang dijual adalah pernik pernik khas islam seperti tasbih, peci, mukena, kerudung, buah kurma dan hiasan dinding. Dalam perolehan bahan baku didapatkan dari luar kota (non lokal) seperti Jember dan Surabaya. Bahkan ada beberapa yang diimpor dari luar negeri seperti beberapa Negara di Timur Tengah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 4.16.

##### B. Pedagang Kaki Lima

Pedagang Kaki Lima yang terdapat di kompleks Masjid Jami' Al Anwar berjumlah 163 unit kegiatan usaha yang terdiri dari 17 unit penjual minuman, 45 unit penjual makanan, 14 unit penjual buah, 16 unit penjual gorengan, 29 unit penjual makanan ringan, 42 unit penjual aksesoris.

Dalam perolehan bahan baku, biasanya para pedagang memperoleh dari Pasar Besar Kota Pasuruan, Pasar Gading dan Pasar Kebon Agung yang masih berada di Kota Pasuruan. Terdapat juga beberapa penjual yang mendatangkan barang dagangannya dari Kabupaten Pasuruan seperti Rejoso dan Nguling dan luar kota seperti Surabaya, Probolinggo dan Batu. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 4.17.

#### C. Kios eceran

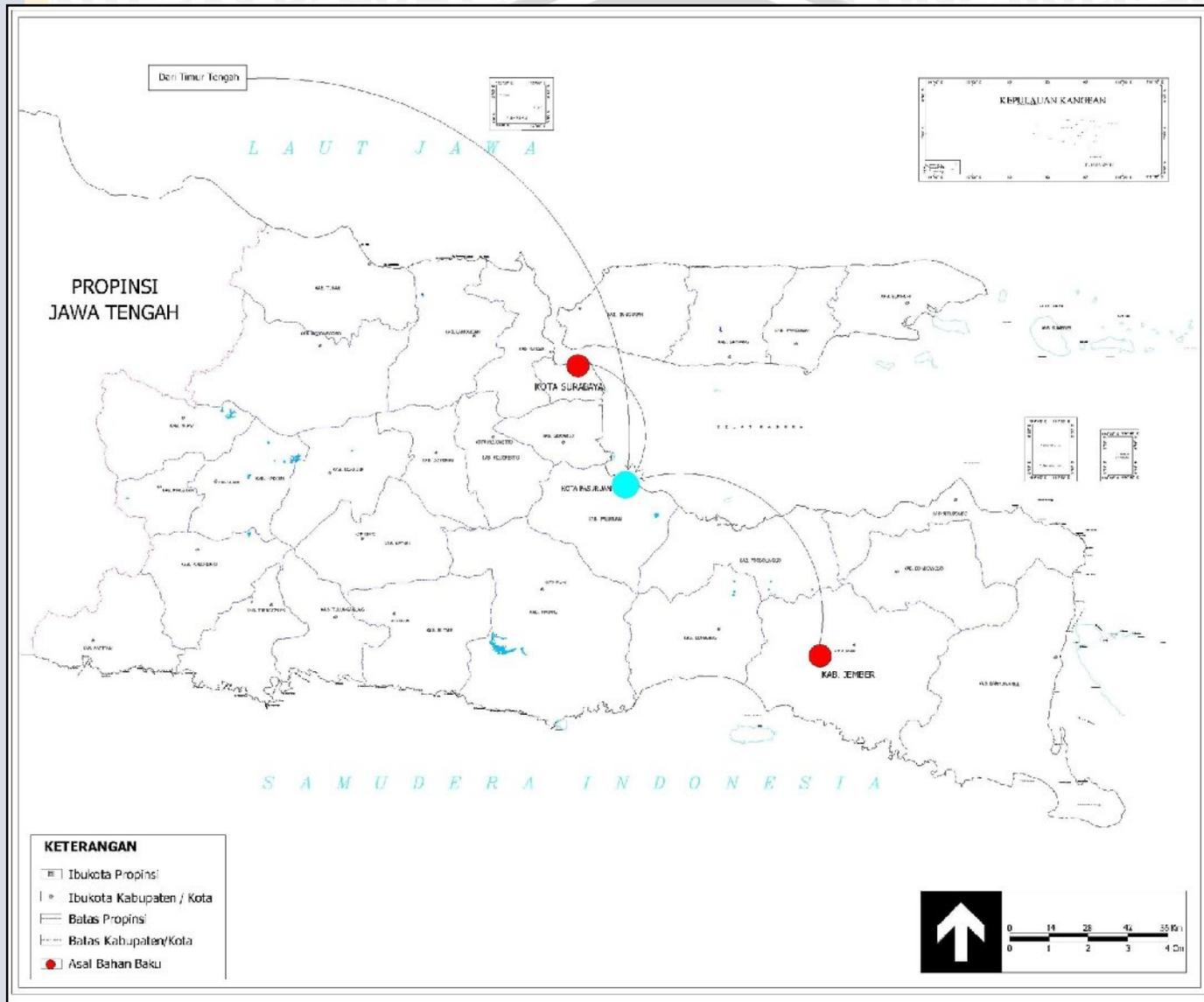
Kios eceran yang terdapat di kompleks Masjid Jami' Al Anwar berjumlah 12 unit kegiatan usaha, Adapun barang yang dijual antara lain rokok, makanan ringan, kue, minuman dan kebutuhan rumah tangga lainnya yang dapat memenuhi kebutuhan wisatawan di kompleks Masjid Jami' Al Anwar.

Dalam perolehan bahan baku, sebanyak 12 buah kios memperoleh bahan baku dari Pasar Besar Pasuruan yang masih berada di Kota Pasuruan, bahkan untuk pedagang eceran yang menjual makanan kadang membuat sendiri kemudian dijual.

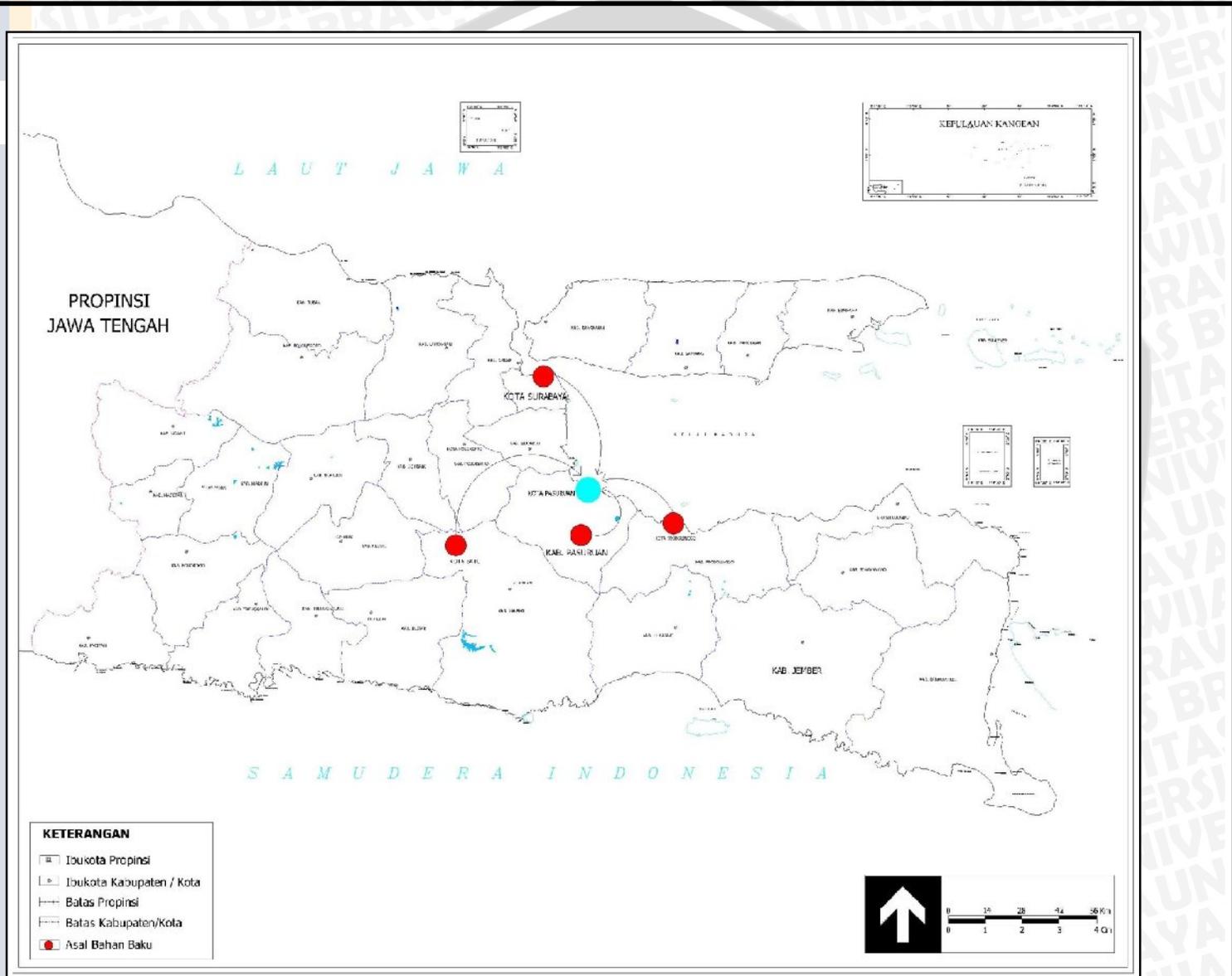
Berdasarkan analisa tersebut dapat disimpulkan bahwa pemenuhan bahan baku kegiatan usaha di kompleks Masjid Jami' Al Anwar juga bergantung pada kegiatan usaha lain yang secara langsung memenuhi kebutuhannya dan secara tidak langsung memenuhi kebutuhan wisatawan yang datang berkunjung. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 4.18.

#### D. Parkir

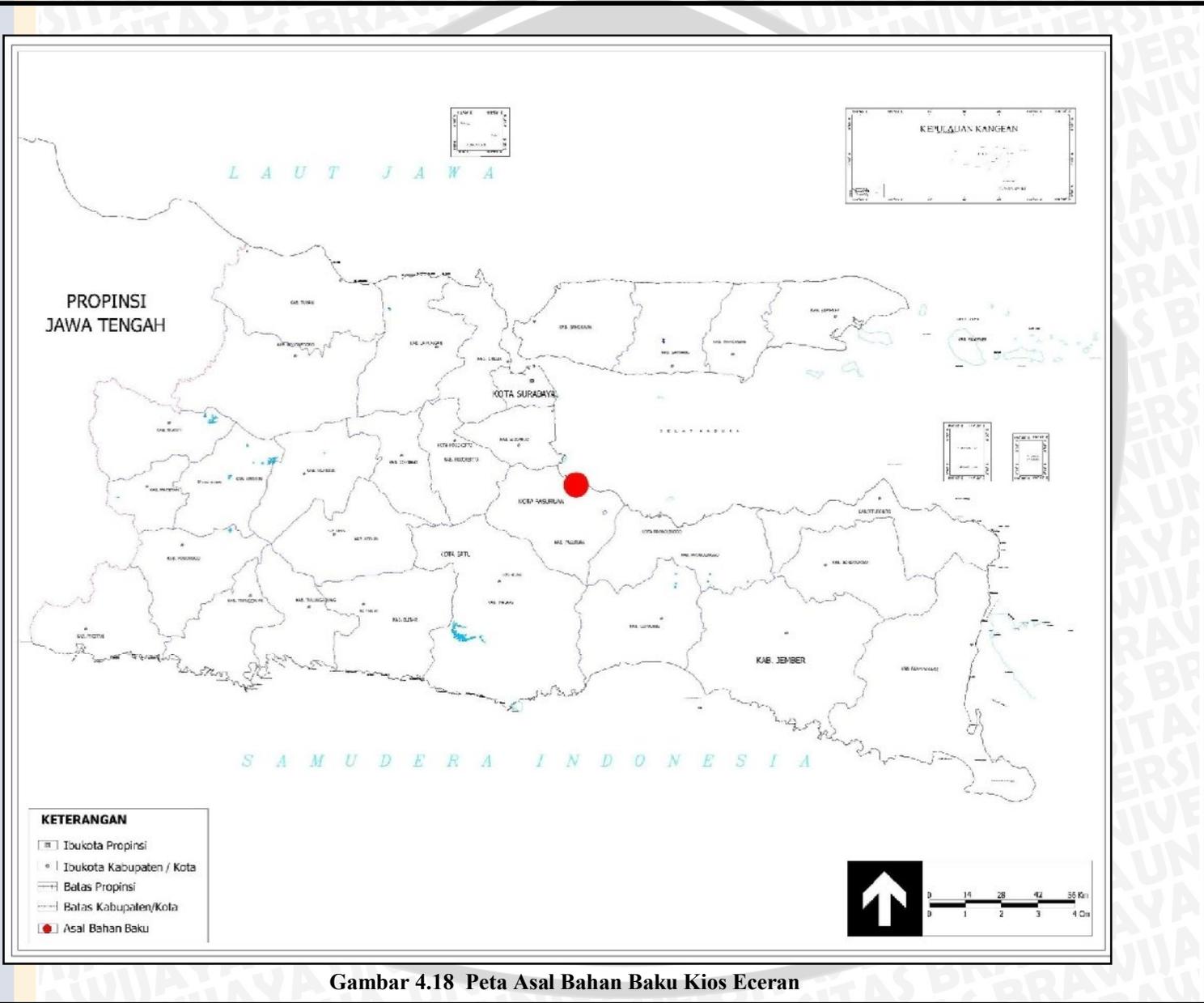
Parkir yang terdapat di kompleks Masjid Jami' Al Anwar berjumlah 5 unit kegiatan usaha. Kegiatan usaha parkir tersebut 1 unit dikelola oleh pengurus masjid dan 2 unit dikelola oleh pemerintah kota dan 2 unit dikelola oleh masyarakat. Kegiatan usaha tersebut hanya membutuhkan lahan untuk menjalankan usahanya sehingga usaha parkir dapat dikatakan tidak membutuhkan bahan baku.



Gambar 4.16 Peta Asal Bahan Baku Toko Souvenir



Gambar 4.17 Peta Asal Bahan Baku PKL



Gambar 4.18 Peta Asal Bahan Baku Kios Eceran

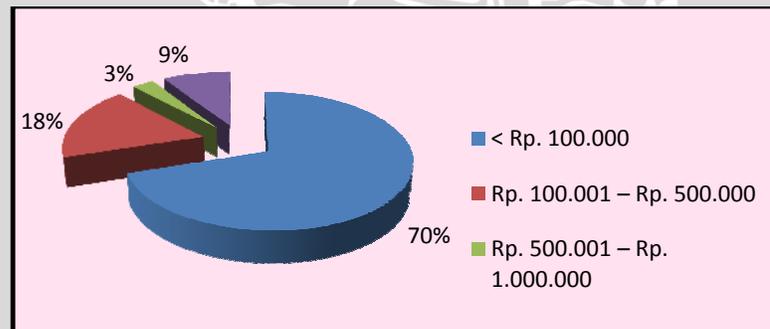
#### 4.7.5 Tingkat Pendapatan

Keberadaan Kompleks Masjid Jami' Al Anwar juga mempunyai peran dan dampak terhadap peningkatan pendapatan bagi masyarakat pemilik kegiatan usaha. Peran kegiatan wisata religi tersebut dalam meningkatkan pendapatan dapat dilihat pada sampel tingkat pendapatan masyarakat pemilik usaha.

Berdasarkan dari data hasil survei di sekitar kompleks Masjid Jami' Al Anwar dengan jumlah sampel sebanyak 67 pemilik usaha. Sebanyak 47 pemilik usaha atau sekitar 70% tingkat pendapatan perbulan sebesar < Rp 100.000. Tingkat pendapatan antara Rp 100.001 s/d Rp. 500.000 sebanyak 12 pemilik usaha atau sekitar 18%, tingkat pendapatan antara Rp 500.001 s/d Rp. 1.000.000 sebanyak 2 pemilik usaha atau sekitar 3 % sedangkan tingkat pendapatan > Rp. 1.000.000 sebanyak 6 pemilik usaha atau sekitar 8%.

**Tabel 4.28. Jumlah Pendapatan Perbulan Pemilik Usaha di Sekitar Komplek Masjid Pada Hari Biasa**

No.	Pendapatan Perbulan	Jumlah sample	Prosentase
1	< Rp. 100.000	47	70
2	Rp. 100.001 – Rp. 500.000	12	18
3	Rp. 500.001 – Rp. 1.000.000	2	3
4	> Rp. 1.000.000	6	9
<b>Jumlah</b>		<b>67</b>	<b>100</b>

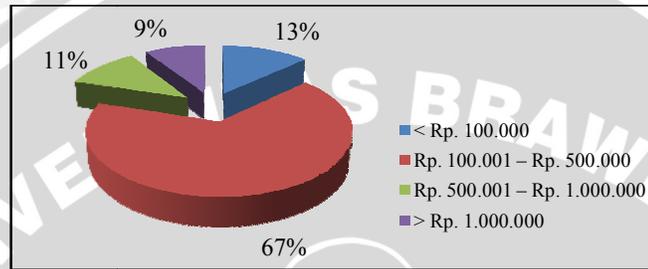


**Gambar 4.19 Prosentase Pendapatan Pemilik Usaha Pelayanan Pada Hari Biasa**

Pendapatan pada saat hari libur atau hari puncak kegiatan wisata, sebanyak 9 pemilik usaha atau sekitar 13% tingkat pendapatan perbulan sebesar < Rp 100.000. Tingkat pendapatan antara Rp 100.001 s/d Rp. 500.000 sebanyak 45 pemilik usaha atau sekitar 67%, tingkat pendapatan antara Rp 500.001 s/d Rp. 1.000.000 sebanyak 7 pemilik usaha atau sekitar 11 % sedangkan tingkat pendapatan > Rp. 1.000.000 sebanyak 6 orang atau sekitar 9%.

**Tabel 4.29. Jumlah Pendapatan Perbulan Pemilik Usaha di Sekitar Komplek Masjid Pada Hari Libur / Hari Besar**

No.	Pendapatan Perbulan	Jumlah sampel	Prosentase
1	< Rp. 100.000	9	13
2	Rp. 100.001 – Rp. 500.000	45	67
3	Rp. 500.001 – Rp. 1.000.000	7	11
4	> Rp. 1.000.000	6	9
<b>Jumlah</b>		<b>67</b>	<b>100</b>



**Gambar 4.20 Prosentase Pendapatan Pemilik Usaha Pelayanan Pada Hari Libur / Hari Besar Keagamaan**

#### 4.7.6 Analisis Pengaruh Wisata Religi Terhadap Ekonomi Masyarakat

Keberadaan obyek wisata religi Kompleks Masjid Jami' Al Anwar mempengaruhi ekonomi masyarakat di sekitarnya. Hal tersebut dapat dilihat pada berkembangnya kegiatan usaha yang dilakukan oleh masyarakat sehingga mampu melayani secara langsung kebutuhan wisatawan yang datang.

Berdasarkan hasil sampling terhadap 199 kegiatan usaha yang berada di sekitar kompleks masjid didapatkan 67 unit sampel kegiatan usaha yang terkait langsung dengan wisata religi kompleks masjid Jami' Al Anwar. Seperti misalnya: kegiatan usaha berupa toko souvenir yang menjual pernik – pernik khas Islam, kios eceran yang menjual makanan ringan dan minuman, serta keberadaan pemilik usaha parkir yang bertugas menjaga dan mengawasi keamanan kendaraan pengunjung selama berwisata. Selain itu di sekitar obyek wisata religi juga terdapat pedagang kaki lima yang menjual berbagai macam kebutuhan pengunjung mulai dari cinderamata hingga makanan.

Dari 67 kegiatan usaha yang termasuk dalam sampel, 52 unit usaha diantaranya merupakan kegiatan usaha utama yang dapat dijadikan penghasilan tetap bagi masyarakat di sekitar kompleks masjid, sedangkan 15 unit kegiatan lainnya merupakan usaha sampingan (tabel 4.25). Kegiatan usaha sampingan yang dimaksud yaitu bahwa 15 pemilik usaha tersebut hanya menjadikan kegiatan usaha yang dijalannya sebagai penghasilan tambahan dari pekerjaan utamanya. Pekerjaan utamanya berupa pegawai

negari honorer, petani, guru, dan swasta. Para pemilik kegiatan usaha yang termasuk dalam sampel tersebut mendirikan usaha di sekitar kompleks masjid dengan memanfaatkan peluang untuk meningkatkan penghasilan melalui keberadaan kompleks Masjid Jami' Al Anwar yang dijadikan sebagai salah satu tujuan wisata religi dengan jumlah pengunjung yang mencapai ribuan tiap harinya terutama pada saat puncak kegiatan keagamaan.

Rata – rata pendapatan yang diperoleh pada saat hari biasa kurang dari Rp 100.000 (tabel 4.28). Pada saat puncak kunjungan pendapatan yang diperoleh berkisar antara Rp 100.000 s/d Rp. 500.000 (tabel 4.29). Pendapatan paling besar dengan nilai omzet > Rp. 1.000.000 diperoleh kegiatan usaha jenis toko souvenir yang terdapat di sekitar kompleks masjid sedangkan untuk jenis kegiatan usaha lainnya omzet terbesar maksimal tidak lebih dari Rp 500.000. Pendapatan terbesar biasanya diperoleh pada saat hari libur atau puncak kegiatan keagamaan saja karena pada saat tersebut jumlah pengunjung mengalami peningkatan.

Berdasarkan hasil kuisisioner diketahui bahwa terdapat beberapa hal yang mempengaruhi pendapatan pedagang di sekitar kompleks masjid yaitu sebagai berikut :

- Faktor yang sangat berpengaruh terhadap besar kecilnya pendapatan pemilik usaha adalah jumlah pengunjung. Namun pengunjung akan mengalami peningkatan jumlah hanya pada saat tertentu saja, misalnya hari libur atau hari besar dan acara keagamaan tertentu.
- Persaingan perdagangan antara pedagang tetap dan pedagang musiman di sekitar kompleks masjid yang memanfaatkan peluang melalui acara khusus keagamaan.
- Hal lain yang mengakibatkan penurunan pendapatan adalah faktor akses yang kurang baik, pengunjung justru tidak melewati tempat pedagang berjualan sehingga kesempatan pedagang untuk menawarkan barangnya berkurang. Terutama pedagang yang lokasinya berada cukup jauh dari kompleks masjid. Faktor akses tersebut terkait dengan penataan ruang areal lokasi wisata Kompleks Masjid Jami', dengan letak kompleks masjid yang berada di tengah – tengah kota sebenarnya membuat akses menuju lokasi sangat baik, namun karena banyaknya pengunjung membuat tempat parkir kendaraan yang telah disediakan tidak mencukupi sehingga mengakibatkan banyak kendaraan wisatawan yang parkir di badan jalan dan di luar area parkir. Hal tersebut mengganggu aksesibilitas pengguna jalan lain karena jalan tersebut (alun – alun) merupakan jalan dengan kepadatan lalu lintas yang cukup

tinggi. Mengingat mayoritas penggunaan lahan di sekitar kompleks masjid merupakan perdagangan dan jasa yang arus lalulintasnya cenderung ramai oleh pengguna jalan.

Kegiatan usaha di sekitar kompleks masjid kepemilikan usahanya sebagian besar oleh masyarakat lokal meskipun terdapat juga kepemilikannya bukan penduduk asli sekitar kompleks masjid, namun jumlahnya relatif kecil. Pemilik usaha nonlokal tersebut berasal dari Kabupaten Pasuruan dan luar Kota Pasuruan, seperti Bandung. Kepemilikan usaha oleh pemilik non lokal tersebut biasanya mulai berdagang pada malam hari berupa PKL gerobak yang menjual makanan dan pedagang yang memiliki warung – warung kecil.

Berdasarkan hasil kuisioner mengenai asal barang dagangan, beberapa penjual seperti pemilik kegiatan usaha jenis toko souvenir menggunakan barang nonlokal atau barang yang berasal dari luar kota Pasuruan sehingga terjadi aliran sumberdaya ke luar wilayah terutama pada produk – produk jenis aksesoris dan pakaian. Hal tersebut disebabkan karena kualitas barang – barang yang berasal dari lokal masih sedang dan belum bisa dikatakan memiliki keistimewaan yang dapat menarik pengunjung untuk membeli, selain itu harganya juga relatif lebih mahal. Variasi atau motif – motif cinderamata juga relatif tetap dan belum ada perubahan yang menarik dalam artian bahwa barang atau jenisnya tetap sejak dulu. Selain itu, dari beberapa produk yang dijual oleh pedagang kurang bercirikan produk khas Kota Pasuruan yang dapat mengingatkan pengunjung akan kompleks masjid tersebut dan Kota Pasuruan.

Kegiatan usaha yang dilakukan oleh masyarakat sekitar kompleks dalam melakukan usahanya 80 % menggunakan tenaga kerja lokal yang berasal dari lingkungan di sekitar kompleks Masjid. Penggunaan tenaga tenaga kerja lokal oleh sebagian besar pemilik usaha pelayanan maupun pengelola pariwisata adalah alasan faktor kedekatan tenaga kerja lokal dengan lokasi wisata, sehingga mudah dipanggil sewaktu – waktu dibutuhkan dan memang tersedia banyak apabila dibutuhkan. Selain itu untuk kegiatan usaha pelayanan seperti toko souvenir tidak memerlukan keahlian khusus untuk tenaga kerja lokal, hanya ketrampilan dan keahlian menawarkan barang kepada pembeli. Penggunaan tenaga kerja lokal oleh pemilik kegiatan usaha akan memberikan peluang pekerjaan bagi masyarakat lain yang masih menganggur yang ingin mendapat pekerjaan terutama masyarakat berada di sekitar kompleks Masjid Jami' Al Anwar.

Berdasarkan penjabaran diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa pengaruh yang ditimbulkan oleh keberadaan wisata religi terkait perekonomian masyarakat yaitu sebagai berikut :

- Kepemilikan usaha yang terkait langsung dengan kegiatan wisata religi di kompleks Masjid Al Anwar dimiliki dan dikelola oleh masyarakat lokal sebesar 82%.
- Memberikan peluang dalam penyerapan tenaga kerja lokal yang berasal dari sekitar kompleks masjid sebesar 80%.
- Membantu memberikan pemasukan bagi masyarakat pemilik usaha di sekitar kompleks masjid melalui pendapatan yang diperoleh.
- Dalam hal penggunaan bahan baku dapat disimpulkan bahwa keberadaan Kompleks Masjid Jami' Al Anwar kurang membantu penjualan dan pemasaran produk Kota Pasuruan karena beberapa jenis usaha seperti PKL dan toko suvenir lebih memilih untuk mendatangkan bahan baku dagangan dari luar wilayah.

#### 4.8 Analisis Aksesibilitas

##### 4.8.1 Pergerakan Kendaraan Pengunjung

Berdasarkan hasil kuisioner dapat diketahui bahwa sebagian besar pengunjung yang datang ke kompleks Masjid Jami' Al Anwar menggunakan kendaraan seperti sepeda motor, mobil, bus, maupun pick up sebesar 96% dan hanya 4% yang berjalan kaki (tabel 4.20). Sebagian besar jalan di sekitar kompleks masjid sudah diaspal namun perkerasan di dalam kompleks makam berupa paving block. Untuk lebih jelasnya mengenai jalan untuk pengunjung di wisata religi Kompleks Masjid Jami' Al Anwar dapat dilihat pada tabel 4.30.

**Tabel 4.30. Karakteristik Jalan (Pedestrian) Pada Kawasan Obyek Wisata Religi Kompleks Masjid Jami' Al Anwar**

No	Nama Jalan	Kondisi Eksisting	Analisis
1.	Jl. Sukarno Hatta	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perkerasan berupa aspal hotmix</li> <li>• Rumaja = 13,5 meter, Rumija = 17,5 meter, Ruwasja = 26 meter</li> <li>• Terdapat trotoar selebar 3 meter dengan kondisi kurang terawat</li> <li>• Merupakan jalan arteri primer yang menghubungkan Kota Surabaya dengan Kota Probolinggo</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Merupakan jalan utama yang dilewati pengunjung dari luar kota dengan menggunakan moda bus.</li> <li>• Berdasarkan hasil pengamatan bahwa pada saat puncak kondisi lalu lintas cukup lancar namun di pertigaan Jalan Wachid Hasyim dengan Jalan Sukarno Hatta banyak angkutan kota (lyn A2, B1, F, G1, G3) dan kendaraan lain yang berhenti sembarangan yang dapat</li> </ul>

No	Nama Jalan	Kondisi Eksisting	Analisis
2.	Jl. Wachid Hasyim	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perkerasan berupa aspal</li> <li>• Rumaja = 10 meter, Rumija = 14 meter, Ruwasja = 14 meter</li> <li>• Terdapat trotoar selebar 3 meter dengan kondisi tidak terawat</li> <li>• Merupakan jalan arteri sekunder yang menghubungkan antara Kota Pasuruan dengan Kabupaten Pasuruan</li> </ul>	<p>mengganggu pergerakan menuju kompleks masjid.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kondisi jalan yang mengalami kerusakan berupa jalan bergelombang yang disebabkan oleh tidak mampunya jalan menampung kendaraan berat dengan kecepatan tinggi secara terus menerus serta sistem perbaikan jalan tambal sulam, dimana hanya menambal jalan yang mengalami kerusakan. Kondisi tersebut secara tidak langsung akan mengurangi tingkat aksesibilitas pergerakan pengunjung kompleks masjid. Untuk kedepannya perlu adanya perbaikan pada ruas jalan tersebut.</li> <li>• Perlu adanya perbaikan trotoar untuk menunjang kenyamanan pejalan kaki.</li> <li>• Merupakan jalan terusan dari Jalan Sukarno Hatta dengan arus lalu lintas yang cukup padat. Mengingat letaknya masih berada di pusat kota dengan mayoritas guna lahan berupa perdagangan</li> <li>• Sering terjadi ketidaklancaran arus lalu lintas akibat adanya parkir pada badan jalan dan aktivitas PKL, terutama pada malam hari dan pada saat acara – acara tertentu yang berkaitan dengan kompleks masjid.</li> <li>• Perlu adanya perbaikan trotoar untuk menunjang kenyamanan pejalan kaki.</li> </ul>
3.	Jl. Alun – Alun	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perkerasan berupa aspal</li> <li>• Rumaja = 9 meter, Rumija = 11,5 meter, Ruwasja = 18 meter</li> <li>• Terdapat trotoar selebar 2 meter dengan kondisi tidak terawat</li> <li>• Merupakan jalan kolektor sekunder yang menghubungkan antara Kecamatan Bugul Kidul dengan Kecamatan Purworejo</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sering terjadi ketidaklancaran arus lalu lintas yang disebabkan oleh padatnya arus pergerakan pengendara kendaraan terutama pada saat acara-acara keagamaan tertentu dan pada malam minggu.</li> <li>• Letak ruas jalan tersebut berada di pusat kota dengan guna lahan di sekitarnya didominasi oleh perdagangan yang dapat menarik pergerakan dalam jumlah cukup besar. Selain itu perlu adanya perbaikan trotoar.</li> <li>• Perlu adanya perbaikan trotoar untuk menunjang kenyamanan pejalan kaki.</li> </ul>
4.	Jl. WR. Supratman	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perkerasan berupa aspal</li> <li>• Rumaja = 5 meter, Rumija = 8 meter, Ruwasja = 11 meter</li> <li>• Terdapat trotoar selebar 2 meter dengan kondisi baik.</li> <li>• Merupakan jalan kolektor sekunder yang menghubungkan</li> </ul>	<p>Untuk mengoptimalkan fungsi Jalan WR. Supratman yang merupakan jalan terusan dari Jalan Veteran dengan hirarki arteri primer, maka diperlukan peningkatan hirarki menjadi arteri sekunder untuk meningkatkan kenyamanan pergerakan lalu lintasnya.</p>

No	Nama Jalan	Kondisi Eksisting	Analisis
		antara Kecamatan Bugul Kidul dengan Kecamatan Purworejo	
5.	Jl. Diponegoro	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perkerasan berupa aspal</li> <li>• Rumaja = 6 meter, Rumija = 9 meter, Ruwasja = 21 meter</li> <li>• Terdapat trotoar selebar 2 meter dengan kondisi tidak terawat</li> <li>• Merupakan jalan kolektor sekunder yang menghubungkan antara Kecamatan Bugul Kidul dengan Kecamatan Purworejo</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kondisi jalan sudah baik dengan arus lalu lintas lancar sehingga dapat mendukung pergerakan terutama bagi pengunjung yang menuju ke kompleks masjid</li> <li>• Perlu adanya perbaikan trotoar untuk menunjang kenyamanan pejalan kaki.</li> </ul>
6.	Jl. Gajah Mada	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perkerasan berupa aspal</li> <li>• Rumaja = 8 meter, Rumija = 10 meter, Ruwasja = 16 meter</li> <li>• Terdapat trotoar selebar 2 meter</li> <li>• Merupakan jalan kolektor sekunder yang menghubungkan antara Kecamatan Bugul Kidul dengan Kecamatan Gadingrejo</li> </ul>	Berdasarkan pengamatan diketahui bahwa arus lalu lintas ruas jalan tersebut relatif sepi karena mayoritas guna lahannya berupa fasilitas umum seperti kantor pemerintahan sehingga pada hari – hari biasa didominasi oleh pergerakan orang untuk bekerja. Selain itu juga diperlukan adanya perbaikan trotoar.
7.	Jl. KH. Abdul Khamid	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perkerasan berupa aspal</li> <li>• Rumaja = 6 meter, Rumija = 11 meter, Ruwasja = 14 meter</li> <li>• Terdapat trotoar selebar 2 meter</li> <li>• Merupakan jalan kolektor sekunder yang menghubungkan antara Kecamatan Purworejo dengan Kecamatan Gadingrejo</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berdasarkan pengamatan diketahui bahwa arus lalu lintas ruas jalan tersebut relatif sepi karena mayoritas guna lahannya berupa permukiman penduduk dan perdagangan skala lokal.</li> <li>• Merupakan jalan utama tempat diselenggarakan acara khusus (<i>haul</i>) yang merupakan bagian dari wisata religi yang paling banyak menarik pengunjung. Pada saat diselenggarakannya acara, ruas jalan tersebut dibebaskan dari lalu lintas kendaraan selama 2 hari.</li> </ul>
8.	Jl. Hayam Wuruk	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perkerasan berupa aspal</li> <li>• Rumaja = 7 meter, Rumija = 10 meter, Ruwasja = 15 meter</li> <li>• Terdapat trotoar selebar 2 meter</li> <li>• Merupakan jalan kolektor sekunder yang menghubungkan antara Kecamatan Bugul Kidul dengan Kecamatan Gadingrejo</li> </ul>	Berdasarkan pengamatan diketahui bahwa arus lalu lintas pada ruas jalan tersebut cukup lancar namun pada pagi hari sering terjadi tundaan terutama pada ruas jalan di depan sekolah dan kantor pemerintahan. Ketidakterlancaran tersebut diakibatkan oleh kegiatan PKL dan parkir pada badan jalan.

Pergerakan pengunjung yang datang umumnya dimulai dari jalan utama yaitu jalan Panglima Sudirman atau Jalan Veteran yang merupakan jalan arteri primer yang menghubungkan Pasuruan dengan Surabaya dan Probolinggo. Kemudian berbelok kearah selatan melewati Jalan Wachid Hasyim sampai ke kompleks masjid. Selain itu terdapat beberapa pengunjung yang tidak melewati jalur utama melainkan melewati jalan – jalan dan gang – gang kecil di sekitar kompleks masjid.



**Tabel 4.31. Pergerakan Moda Pengunjung Obyek Wisata Religi Kompleks Masjid Jami' Al Anwar**

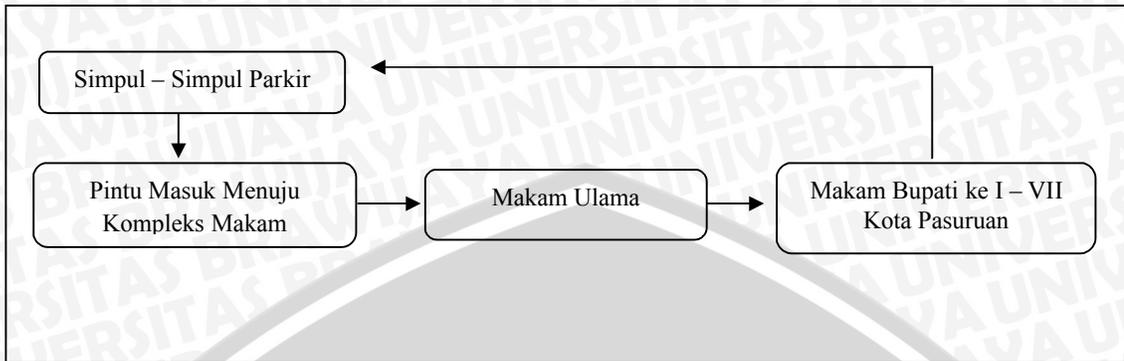
No.	Jenis Moda / Pencapaian	Arah Pergerakan	Keterangan
1.	Jalan Kaki	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jl. KH. Wachid Hasyim Gang XIII, Gang XV, Gang XVII, Gang IX – Kompleks Masjid</li> <li>• Jl. Diponegoro – Jl. WR Supratman - Jl. Alun – Alun Utara – Kompleks Masjid</li> <li>• Jl. Dewi Sartika – Jl. Wachid Hasyim - Kompleks Masjid</li> </ul>	Umumnya pengunjung yang berjalan kaki adalah pengunjung yang bertempat tinggal di sekitar Kompleks Masjid sehingga tidak membutuhkan kendaraan untuk dapat sampai di obyek wisata tersebut.
2.	Sepeda Motor	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jl. Sukarno Hatta - Jl. Wachid Hasyim - Kompleks Masjid</li> <li>• Jl. WR Supratman – Jl. Alun – Alun Utara – Kompleks Masjid</li> <li>• Jl. Hayam Wuruk - Jl. Diponegoro – Jl. WR Supratman - Jl. Alun – Alun Utara – Kompleks Masjid</li> <li>• Jl. Dewi Sartika – Jl. Wachid Hasyim – kompleks masjid</li> <li>• Jl. Gajah Mada - Jl. KH Abdul Hamid – Jl. Belitung – Kompleks Masjid</li> </ul>	Pengunjung yang datang dengan menggunakan moda sepeda motor umumnya datang bukan dalam rombongan dan dapat melewati banyak jalan, baik itu dari jalan utama (arteri) maupun jalan – jalan kecil lainnya.
3.	Mobil Pribadi (mobil, pick up, truk)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jl. WR Supratman – Jl. Alun – Alun Utara – Kompleks Masjid</li> <li>• Jl. Hayam Wuruk - Jl. Diponegoro – Jl. WR Supratman - Jl. Alun – Alun Utara – Kompleks Masjid</li> <li>• Jl. Sukarno Hatta - Kompleks Masjid</li> <li>• Jl. Hasanudin - Jl. Sukarno Hatta - Kompleks Masjid</li> <li>• Jl. Hayam Wuruk – Jl. Gajah Mada – Jl. KH. Abdul Hamid – Jl. Belitung - Jl. KH Wachid Hasyim- Kompleks Masjid</li> </ul>	Pengunjung yang datang dengan menggunakan mobil pribadi (mobil, pick up, truk, dan lain sebagainya) umumnya dalam rombongan dan berasal dari luar Kota Pasuruan. Moda tersebut hanya melewati jalan – jalan utama atau jalan – jalan besar yang dapat dilewati oleh kendaraan roda empat.
4.	Angkutan Umum	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lyn A2 (Jl. Sukarno Hatta – Jl. Wachid Hasyim)</li> <li>• Lyn B1, F, G2, G3 (Jl. Sukarno Hatta)</li> <li>• Lyn B2 (Jl. Abdul Hamid – Jl. Sukarno Hatta)</li> <li>• Lyn D1 (Jl. Hayam Wuruk – Jl. Gajah Mada – Jl. KH. Abdul Hamid – Jl. Sukarno Hatta – Jl. Jl. WR. Supratman – Jl. Alun – Alun Utara – Jl. KH Wachid Hasyim)</li> <li>• Lyn D3 (Jl. Abdul Hamid – Jl. Sukarno Hatta – Jl. WR. Supratman – Jl. Alun – Alun Utara – Jl. KH Wachid Hasyim – Jl. Hayam Wuruk)</li> <li>• Lyn E1 (Jl. Gajah Mada – Jl.</li> </ul>	Angkutan umum yang langsung melewati kompleks masjid dan dapat turun tepat di depan gerbang masuk obyek wisata (Jalan KH. Wachid Hasyim) adalah lyn A2, D1, D3, H dan I. Sedangkan angkutan umum yang lainnya hanya dapat melewati jalan di sekitar kompleks masjid sehingga pengunjung meneruskan dengan berjalan kaki untuk dapat sampai di obyek wisata tersebut.

No.	Jenis Moda / Pencapaian	Arah Pergerakan	Keterangan
5.	Bus	KH. Abdul Hamid – Jl. Sukarno Hatta) • Lyn H (Jl. Sukarno Hatta - Jl. KH. Wachid Hasyim – Jl. Hayam Wuruk) • Lyn I (Jl. Sukarno Hatta – Jl. KH. Wachid Hasyim – Jl. Sukarno Hatta – Jl. KH. Abdul Hamid – Jl. Gajah Mada) • Jl. Sukarno Hatta - Jl. WR. Supratman – Jl. Alun – Alun Utara – Kompleks Masjid • Jl. Veteran - Jl. WR. Supratman – Jl. Alun – Alun Utara – Kompleks Masjid	Pengunjung dengan menggunakan moda jenis bus umumnya datang berkelompok atau rombongan. Pengunjung dengan moda tersebut hanya dapat melewati jalan utama saja karena ruas jalan lainnya tidak diperbolehkan untuk dilewati oleh jenis moda tersebut.

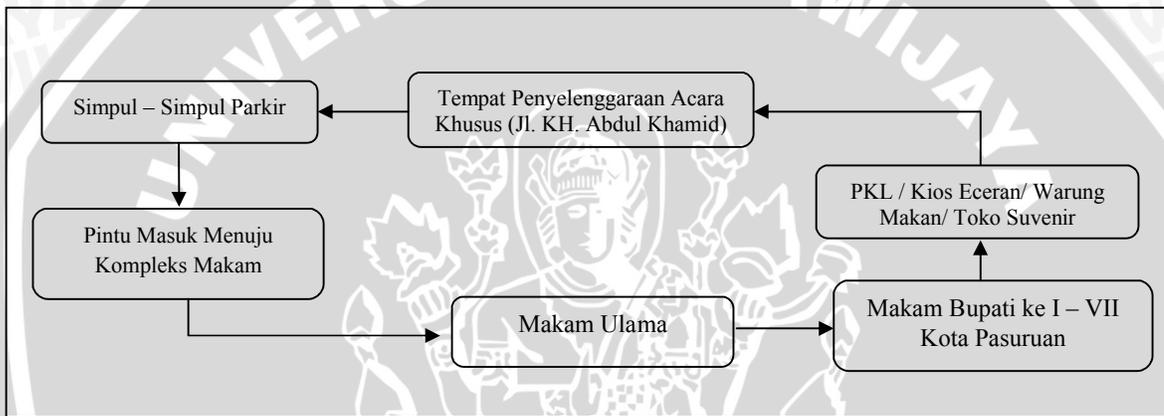
#### 4.8.2 Sirkulasi Pengunjung

Pergerakan pengunjung dibagi menjadi dua yaitu pergerakan di dalam kompleks masjid dan pergerakan dari luar kompleks masjid. Untuk sirkulasi pengunjung di dalam kompleks masjid tidak terdapat pola sirkulasi tertentu atau spesifik sesuai dengan tuntutan peziarah di dalam kompleks masjid. Hal tersebut dapat dilihat dari lalu lintas peziarah yang tidak terpolakan. Kegiatan sirkulasi pengunjung dibedakan atas acara keagamaan yang sedang berlangsung. Untuk acara haul biasanya pengunjung berjalan dari kompleks masjid melewati permukiman penduduk pada gang – gang sempit yang berada di sekitar kompleks untuk menuju berlangsungnya acara haul di Ponpes Salafiyah yang berada di sebelah barat atau sekitar sekitar 100 meter dari kompleks masjid. Sedangkan untuk acara keagamaan pada umumnya seperti ziarah, pengajian minggu pagi, pengajian malam jumat dan pengajian akbar sirkulasi pergerakan hanya terjadi di sekitar kompleks masjid saja. Pada saat acara keagamaan digelar, di sekitar kompleks makam dan sepanjang jalan menuju Ponpes Salafiyah terbebas dari kendaraan. Umumnya pengunjung berjalan kaki menuju tempat diadakannya acara tersebut.

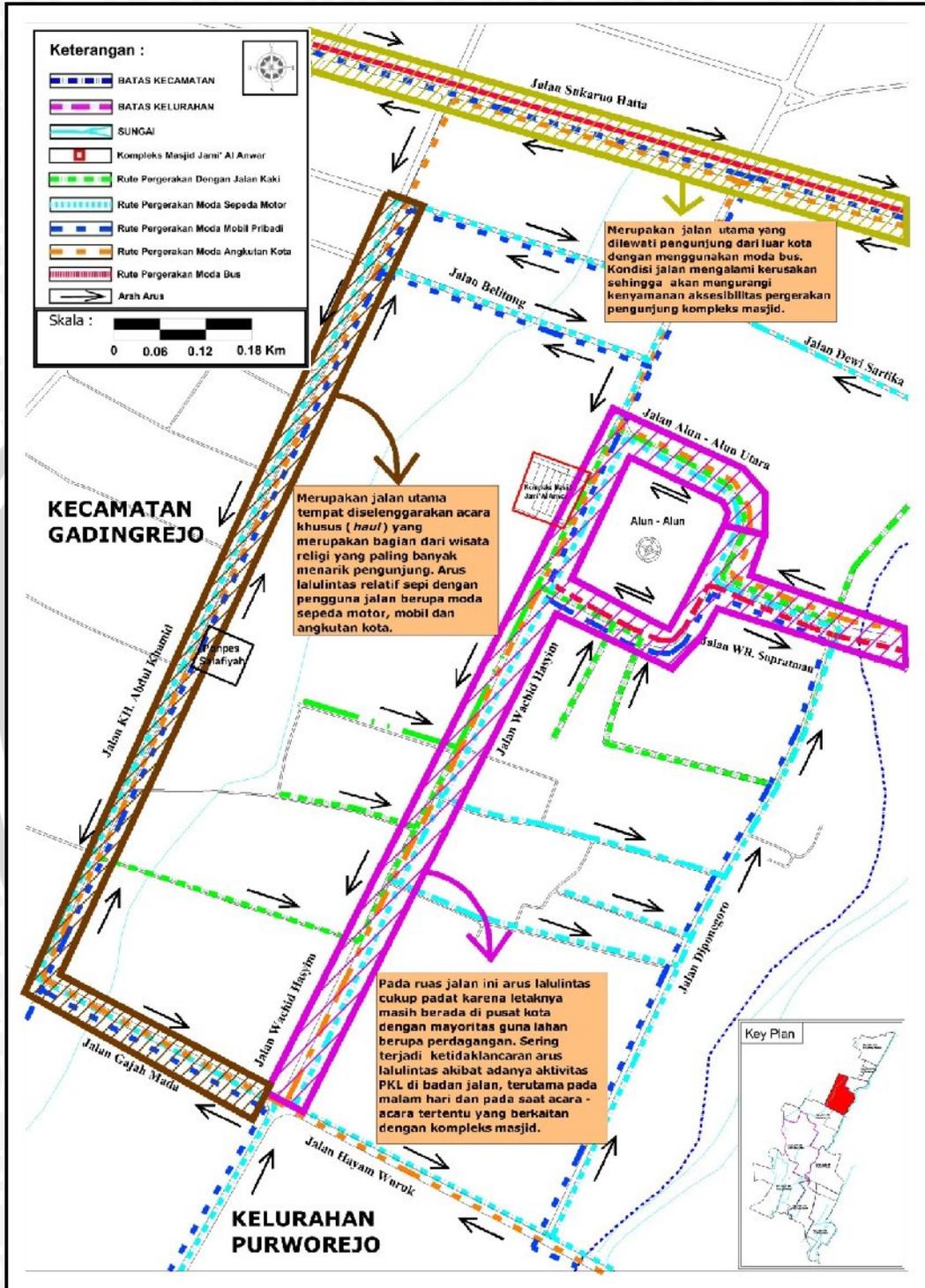
Lokasi PKL dan kios – kios yang berada di gang sempit menuju makam cukup mengganggu kenyamanan arus peziarah, sehingga untuk kedepannya perlu diberikan tempat khusus yang cukup strategis dan memungkinkan untuk dilewati oleh pengunjung yang datang ke obyek. Untuk lebih jelasnya mengenai pola sirkulasi pengunjung dapat dilihat pada gambar 4.22 sampai gambar 4.25.



Gambar 4.22 Sirkulasi Pengunjung Pada Hari Biasa



Gambar 4.23 Sirkulasi Pengunjung Pada Saat Acara Khusus Keagamaan



Gambar 4.24 Peta Pergerakan Moda pengunjung di Kawasan Obyek Wisata Religi Kompleks Masjid Jami' Al Anwar



Gambar 4.25 Sirkulasi Pengunjung Selama Berada di Obyek Wisata Religi

#### 4.9 Analisis Potensi Masalah

Analisis potensi masalah penataan Kompleks Masjid Jami' Al Anwar digunakan untuk mengetahui potensi dan masalah yang terkait dengan penataan kompleks wisata religi selanjutnya. Potensi dan masalah penataan kompleks Masjid Jami' Al Anwar dapat dilihat dari aspek sosial ekonomi masyarakat, aspek aksesibilitas, aspek politik, aspek fasilitas obyek wisata religi dan aspek utilitas.

**Tabel 4.32. Potensi Wisata Religi Kompleks Masjid Jami' Al Anwar Terkait Ekonomi Masyarakat**

No.	Aspek	Potensi
1.	Sosial Ekonomi Masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> <li>Keberadaan Kompleks Masjid Jami' Al Anwar memberikan pengaruh terhadap masyarakat sekitarnya karena sebanyak 55 unit usaha atau sebesar 82 % kepemilikan usaha di sekitar kompleks Masjid Jami' Al Anwar dimiliki dan dikelola oleh masyarakat lokal Kota Pasuruan.</li> <li>Keberadaan obyek wisata religi kompleks Masjid Jami' Al Anwar telah memberikan dampak penciptaan lapangan kerja dan penyerapan tenaga kerja bagi masyarakat di sekitarnya.</li> <li>Sebesar 62% atau sebanyak 123 pemilik kegiatan usaha menggunakan modal pribadi untuk menjalankan usahanya sehingga tidak memiliki tanggungan terhadap pihak lain.</li> <li>Potensi pasar lokal dengan sebagian besar pengunjung berasal dari Kota Pasuruan (42,11%) dan setiap hari jumlah pengunjung semakin bertambah terutama pada saat puncak acara.</li> </ul>
2.	Aksesibilitas	Letak kompleks masjid mudah dijangkau dengan menggunakan kendaraan pribadi maupun angkutan umum karena berada di pusat kota dan dekat dengan jalan arteri.
3.	Fasilitas obyek wisata religi	Keberadaan kegiatan usaha di sekitar obyek wisata religi merupakan fasilitas penunjang dari obyek wisata religi yang dapat dimanfaatkan oleh pengunjung disamping kegiatan utama wisata (ziarah).
4.	Utilitas	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pelayanan listrik telah menjangkau kompleks masjid dimana jaringan SUTM melalui jalan utama depan kompleks yang digunakan untuk penerangan di dalam masjid, areal makam dan jalan kecil menuju makam.</li> <li>Pelayanan air bersih di kompleks masjid berasal dari PDAM dan pompa air dengan kualitas dan kuantitas yang memenuhi standart kualitas air bersih.</li> <li>Pelayanan telekomunikasi telah menjangkau kompleks masjid Jami' Al Anwar. Kebutuhan telepon dipasok oleh sebuah STO yang terletak di Jalan Panglima Sudirman</li> </ul>

**Tabel 4.33. Masalah Wisata Religi Kompleks Masjid Jami' Al Anwar Terkait Ekonomi Masyarakat**

No.	Aspek	Masalah
1.	Sosial Ekonomi Masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> <li>Keberadaan PKL yang timbul di sekitar kompleks masjid kurang tertata dan tidak terkendali jumlahnya sehingga PKL tersebut meluber hingga ke jalan, terutama pada saat penyelenggaraan acara khusus keagamaan.</li> <li>Kegiatan usaha di sekitar kompleks Masjid Jami' Al Anwar terutama jenis usaha PKL belum memiliki ijin usaha resmi sehingga akan berpengaruh terhadap kelangsungan usahanya.</li> <li>Variasi atau motif – motif cinderamata belum ada perubahan yang menarik dalam artian bahwa barang atau jenisnya tetap sejak dulu serta beberapa produk yang dijual oleh pedagang kurang bercirikan produk khas Kota Pasuruan yang dapat mengingatkan pengunjung akan kompleks masjid dan Kota Pasuruan.</li> <li>Besar kecilnya pendapatan para pemilik usaha di sekitar kompleks Masjid Jami' Al Anwar masih ditentukan oleh banyaknya pengunjung yang datang dan bergantung pada acara tertentu saja.</li> <li>Sebanyak 44 % pemilik kegiatan usaha merupakan lulusan SD/ sederajat. Hal tersebut akan mempengaruhi penerimaan masyarakat terhadap konsep-konsep penataan kegiatan usaha.</li> <li>Banyaknya pengunjung menyebabkan tempat parkir kendaraan yang telah disediakan tidak mencukupi sehingga banyak kendaraan pengunjung yang parkir di badan jalan dan di luar area parkir, terutama pada saat penyelenggaraan acara khusus keagamaan.</li> </ul>
2.	Aksesibilitas	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kegiatan usaha jenis PKL memanfaatkan jalan menuju kompleks makam selebar 1,5 meter untuk dijadikan tempat berjualan sehingga mengurangi kenyamanan aksesibilitas pengunjung.</li> <li>Beberapa ruas jalan mengalami kerusakan sehingga mengurangi kenyamanan aksesibilitas pengunjung.</li> </ul>
3.	Politik	Kurangnya dukungan pemerintah kota terhadap pengembangan wisata religi khususnya dalam hal penyediaan fasilitas wisata. Hal ini dibuktikan dengan pemberian izin terhadap investor untuk mendirikan pusat perbelanjaan yang bernama Poncol Mall Pasuruan (PMP) diatas lahan yang sebenarnya merupakan lahan yang akan digunakan sebagai tempat parkir wisata dan tempat berjualan bagi PKL obyek wisata.
4.	Fasilitas obyek wisata religi	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kondisi fasilitas yang disediakan kurang terawat dan jumlahnya terbatas, misalnya toilet yang disediakan oleh pengelola kompleks masjid.</li> <li>Tidak terdapatnya pusat informasi wisata religi.</li> </ul>
5.	Utilitas	Pemilik usaha, terutama PKL, kurang menjaga kebersihan di sekitar tempat berdagang sehingga banyak sampah dari sisa dagangan yang dibiarkan berserakan di jalan.

#### 4.10 Analisis Faktor – Faktor yang Menjadi Pertimbangan Dalam Penataan Kompleks Masjid Jami' Al Anwar Terhadap Perekonomian Masyarakat

Faktor – faktor yang berpengaruh dalam penataan kompleks masjid jami' Al Anwar dianalisis dengan menggunakan analisis faktor dengan bantuan *software SPSS 13.0 for windows*. Analisis faktor berfungsi untuk mereduksi variabel – variabel yang terkait dengan perekonomian masyarakat yang timbul di sekitar kompleks masjid menjadi sejumlah kecil faktor – faktor yang dapat menerangkan beberapa faktor yang mempunyai kemiripan karakter. Dalam analisis faktor digunakan data yang berasal dari kuisioner. Adapun sampel dalam pengambilan yaitu 67 masyarakat pemilik usaha di sekitar kompleks Masjid Jami' Al Anwar.

##### 4.10.1 Uji Validitas dan Reabilitas

###### A. Uji Validitas

Uji validitas berguna untuk mengetahui apakah variabel yang digunakan dalam analisis faktor sudah valid atau tidak valid. Validitas menunjukkan sejauh mana alat pengukur untuk mengukur apa yang diukur. Valid tidaknya suatu item instrumen dapat diketahui dengan membandingkan indeks korelasi *product moment Pearson* dengan level signifikansi 10%.

**Tabel 4.34. Hasil Uji Validitas Sub Variabel Terkait**

Variabel	Korelasi (r)
Demografi wisatawan (x1)	0,725**
Demografi masyarakat (x2)	0,604**
Status kepemilikan usaha (x3)	0,775**
Ijin Usaha (x4)	0,576**
Tingkat pendapatan (x5)	0,666**
Letak dan jumlah PKL (x6)	0,577**
Letak dan kondisi fasilitas parkir (x7)	0,473**
Letak dan jumlah toko suvenir (x8)	0,624**
Variasi produk (x9)	0,509**
Kesempatan kerja (x10)	0,775**
Modal usaha (x11)	0,725**
Dukungan pemerintah (x12)	0,398**
Kondisi fasilitas kompleks masjid (x13)	0,380**
Kondisi aksesibilitas (x14)	0,666**
Ketersediaan jaringan persampahan (x15)	0,521**
Ketersediaan jaringan listrik (x16)	0,664**
Ketersediaan jaringan air bersih (x17)	0,463**
Ketersediaan jaringan telepon (x18)	0,418**

Berdasarkan tabel 4.34, dapat diketahui bahwa semua variabel dapat dikatakan valid yang ditandai dengan (\*\*). Berarti semua item pertanyaan untuk semua variabel digunakan untuk mengukur apa yang ingin diukur dalam penataan wisata religi kompleks Masjid Jami' Al Anwar terkait dengan kegiatan ekonomi masyarakat.

## B. Uji Realibilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur apakah variabel yang digunakan dalam penelitian dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Instrumen atau variabel dapat dikatakan andal /reliabel bila memiliki koefisien keandalan reliabilitas sebesar 0,6 atau lebih (Arikunto, 2002).

**Tabel 4.35. Kriteria Indeks Kofiesien Reliabilitas**

No.	Interval	Kriteria
1.	<0,200	Sangat Rendah
2.	0,200-0,399	Rendah
3.	0,400-0,599	Cukup
4.	0,600-0,799	Tinggi
5.	0,800-1,00	Sangat Tinggi

Sumber : Arikunto (2002)

Uji reliabilitas yang digunakan adalah dengan *Alpha Cronbach*. Bila nilai *alpha* lebih kecil dari 0,6 maka dinyatakan tidak reliabel dan sebaliknya jika *alpha* lebih besar dari 0,6 maka dinyatakan reliabel.

**Tabel 4.36. Hasil Uji Reliabilitas**

Cronbach's Alpha	N of Items
0.845	18

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa semua variabel yang digunakan dalam studi ini dinyatakan realibel yang ditunjukkan dari masing-masing variabel memiliki koefisien *alpha* lebih dari 0,6.

### 4.10.2 Merumuskan masalah

Dalam merumuskan masalah, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu :

1. Menentukan tujuan  
Tujuan analisis faktor adalah untuk mereduksi faktor-faktor yang menjadi pertimbangan dalam Penataan Kompleks Masjid Jami' Al Anwar Berbasis Ekonomi Masyarakat.
2. Menentukan variabel yang digunakan
  - X1 = Demografi wisatawan
  - X2 = Demograsi masyarakat
  - X3 = Status kepemilikan usaha
  - X4 = Ijin Usaha
  - X5 = Tingkat pendapatan
  - X6 = Letak dan jumlah PKL
  - X7 = Kondisi dan letak fasilitas parkir

- X8 = Letak dan jumlah toko suvenir
- X9 = Variasi produk yang ditawarkan
- X10 = Kesempatan kerja
- X11 = Modal Usaha
- X12 = Dukungan pemerintah
- X13 = Kondisi fasilitas kompleks wisata religi
- X14 = Kondisi aksesibilitas
- X15 = Ketersediaan jaringan persampahan
- X16 = Ketersediaan jaringan listrik
- X17 = Ketersediaan jaringan air bersih
- X18 = Ketersediaan jaringan telepon

### 3. Menentukan skala

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang berasal dari kuisioner dengan skala likert. Adapun skala likert yang dipergunakan untuk menentukan faktor-faktor penataan wisata religi Kompleks Masjid Jami' Al Anwar terkait dengan kegiatan perekonomian masyarakat yang ditimbulkannya adalah sebagai berikut:

1. Sangat tidak setuju (STS)
2. Tidak setuju (TS)
3. Ragu-ragu (RR)
4. Setuju (S)
5. Sangat setuju (SS)

### 4. Penentuan sampel

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 67 masyarakat pemilik usaha yang berada di sekitar Kompleks Masjid Jami' Al Anwar.

#### 4.10.3 Uji MSA (Measure of Sampling Adequacy)

Uji *Measure of Sampling Adequacy* digunakan untuk mengetahui variabel-variabel mana saja yang tepat untuk dianalisis dalam analisis faktor. Besaran variabel MSA dilihat dari angka-angka yang diberi tanda dengan huruf "a" dalam matriks *anti image*. Variabel yang mempunyai nilai  $MSA \leq 0,5$  dikeluarkan dari analisis dan yang mempunyai nilai  $MSA \geq 0,5$  layak atau tepat untuk diuji menggunakan analisis faktor. Selain itu, nilai "sig" pada tabel Kaiser Meyer Olkin and Bartlett's Test harus berada pada nilai  $< 0,05$ .

Hipotesis dalam Uji MSA adalah

- $H_0$  : Variabel tidak layak untuk masuk dalam analisis selanjutnya,
- $H_1$  : Variabel layak untuk masuk dalam analisis selanjutnya
- $H_0$  ditolak jika  $\text{sig} < 0.05$

**Tabel 4.37. KMO and Bartlett's Test**

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.744
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	565.770
	df	153
	Sig.	.000

Dari tabel 4.37, didapatkan hasil analisa KMO-MSA adalah 0,690 dan nilai sig 0,000 yang berarti variabel-variabel yang diujikan dapat dianalisis lebih lanjut. Sedangkan hipotesis uji *MSA* yang dinilai dari nilai signifikan *Bartlett's Test of Sphericity* menunjukkan angka 0,00 yang berarti tolak  $H_0$  terima  $H_1$  yaitu indikator layak untuk masuk dalam analisis selanjutnya.

Untuk melihat indikator mana saja yang tidak layak untuk masuk dalam analisis faktor dapat dilihat pada tabel *anti images matrices*. Pada bagian tabel *anti image correlation* dapat diketahui besaran nilai *MSA* untuk setiap indikator. indikator dengan nilai kurang dari 0,5 tidak dapat masuk dalam analisis faktor selanjutnya. Nilai *MSA* setiap variabel dapat dilihat pada tabel 4.38.

**Tabel 4.38. Nilai MSA Setiap Indikator**

Variabel	Nilai MSA
Demografi wisatawan (x1)	0.686
Demografi masyarakat (x2)	0.789
Status kepemilikan usaha (x3)	0.710
Ijin Usaha (x4)	0.817
Tingkat pendapatan (x5)	0.765
Letak dan jumlah PKL (x6)	0.745
Letak dan kondisi fasilitas parkir (x7)	0.719
Letak dan jumlah toko souvenir (x8)	0.750
Variasi produk (x9)	0.735
Kesempatan kerja (x10)	0.630
Modal usaha (x11)	0.685
Dukungan pemerintah (x12)	0.689
Kondisi fasilitas kompleks masjid (x13)	0.688
Kondisi aksesibilitas (x14)	0.831
Ketersediaan jaringan persampahan (x15)	0.873
Ketersediaan jaringan listrik (x16)	0.851
Ketersediaan jaringan air bersih (x17)	0.696
Ketersediaan jaringan telepon (x18)	0.742

Hasil analisis menyebutkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai *MSA* lebih dari 0,5. Nilai *MSA* yang lebih dari 0,5 berarti sub variabel yang diujikan layak masuk dalam analisis faktor selanjutnya.

Langkah selanjutnya adalah melihat nilai dari *communalities*. Hasil dari *communalities* menunjukkan menunjukkan proporsi varian yang disumbangkan dalam oleh suatu variabel dengan seluruh variabel lainnya. Hasil perhitungannya diketahui bahwa seluruh variabel dinyatakan memenuhi persyaratan nilai komunalitas yaitu  $> 0.5$ , sehingga terdapat 18 variabel yang nantinya digunakan dalam analisis faktor selanjutnya, variabel – variabel tersebut seperti berikut.

**Tabel 4.39. Nilai Communalities**

Sub Variabel	Initial	Extraction
Demografi wisatawan (x1)	1.000	0.638
Demografi masyarakat (x2)	1.000	0.586
Status kepemilikan usaha (x3)	1.000	0.687
Ijin Usaha (x4)	1.000	0.567
Tingkat pendapatan (x5)	1.000	0.891
Letak dan jumlah PKL (x6)	1.000	0.561
Letak dan kondisi fasilitas parkir (x7)	1.000	0.712
Letak dan jumlah toko suvenir (x8)	1.000	0.761
Variasi produk (x9)	1.000	0.819
Kesempatan kerja (x10)	1.000	0.768
Modal usaha (x11)	1.000	0.729
Dukungan pemerintah (x12)	1.000	0.780
Kondisi fasilitas kompleks masjid (x13)	1.000	0.627
Kondisi aksesibilitas (x14)	1.000	0.778
Ketersediaan jaringan persampahan (x15)	1.000	0.587
Ketersediaan jaringan listrik (x16)	1.000	0.636
Ketersediaan jaringan air bersih (x17)	1.000	0.661
Ketersediaan jaringan telepon (x18)	1.000	0.504

#### 4.10.4 Penentuan Banyaknya Faktor Berdasarkan Kriteria Akar Ciri (Eigenvalues) Dan Kriteria Presentase Keragaman Kumulatif (Percentage Of Variances)

Akar ciri menunjukkan kepentingan relatif masing-masing faktor dalam menghitung keragaman variabel-variabel yang diajukan. Lebih jelasnya akar ciri dan keragaman kumulatif dari 18 variabel yang layak diujikan dapat dilihat pada tabel 4.40.

**Tabel 4.40. Penentuan Jumlah Faktor Berdasarkan Akar Ciri Dan Presentase Keragaman Kumulatif**

Faktor	Akar Ciri		
	Total	Prosentase Keragaman (%)	Prosentase Kumulatif (%)
1	5.339	29.660	29.660
2	2.820	15.668	45.328
3	1.729	9.605	54.933
4	1.355	7.530	62.464
5	1.048	5.822	68.285
6	.919	5.106	73.391
7	.767	4.264	77.655
8	.709	3.941	81.596
9	.605	3.361	84.957
10	.572	3.179	88.136

Faktor	Akar Ciri		
	Total	Prosentase Keragaman (%)	Prosentase Kumulatif (%)
11	.407	2.259	90.395
12	.366	2.032	92.428
13	.337	1.874	94.302
14	.291	1.617	95.919
15	.259	1.439	97.358
16	.228	1.269	98.627
17	.174	.968	99.595
18	.073	.405	100.000

Berdasarkan tabel 4.40, dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang memiliki nilai akar ciri lebih dari 1 adalah lima faktor. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel-variabel yang diujikan dikelompokkan menjadi 5 faktor dengan nilai eigen  $> 1$  dan memiliki nilai keragaman total yang tinggi yaitu 68,285 % sehingga memenuhi persyaratan keragaman yaitu lebih dari 60%.

#### 4.10.5 Rotasi Varimax Terhadap Faktor-Faktor Yang Terbentuk

Berdasarkan penentuan faktor, didapatkan enam faktor dengan 18 variabel. Adapun hasil rotasi pada faktor yang terbentuk dapat dilihat pada output SPSS tabel *Rotated Component Matrix* seperti yang ditunjukkan oleh tabel 4.41.

**Tabel 4.41. Penyebaran Variabel-variabel Pada Faktor yang Terbentuk**

Sub Variabel	Component				
	1	2	3	4	5
Demografi wisatawan (x1)	0.028	0.235	0.829	0.036	-0.131
Demografi masyarakat (x2)	0.299	0.263	0.648	0.011	-0.087
Status kepemilikan usaha (x3)	0.314	0.762	-0.231	0.384	0.105
Ijin Usaha (x4)	0.795	0.454	-0.183	0.017	0.192
Tingkat pendapatan (x5)	0.802	0.076	-0.008	0.083	0.178
Letak dan jumlah PKL (x6)	0.801	-0.124	-0.140	0.185	0.038
Letak dan kondisi fasilitas parkir (x7)	-0.198	0.571	-0.367	-0.093	0.230
Letak dan jumlah toko suvenir (x8)	-0.022	0.742	-0.199	0.216	-0.031
Variasi produk (x9)	0.526	-0.219	0.385	0.392	0.004
Kesempatan kerja (x10)	0.183	0.600	0.241	0.209	-0.014
Modal usaha (x11)	-0.159	0.321	0.793	0.140	0.206
Dukungan pemerintah (x12)	0.317	-0.058	0.153	0.022	0.808
Kondisi fasilitas kompleks masjid (x13)	0.174	0.185	-0.291	0.212	0.627
Kondisi aksesibilitas (x14)	0.791	0.217	-0.021	0.003	0.235
Ketersediaan jaringan persampahan (x15)	0.116	0.102	0.294	0.675	-0.027
Ketersediaan jaringan listrik (x16)	0.078	0.391	0.138	0.767	0.109
Ketersediaan jaringan air bersih (x17)	0.129	0.099	0.033	0.623	0.496
Ketersediaan jaringan telepon (x18)	0.054	0.107	-0.262	0.646	0.061

Adapun persebaran variabel-variabel tersebut setelah dilakukan *rotasi varimax* dapat dilihat pada tabel 4.42.

**Tabel 4.42. Penentuan Variabel Setiap Faktor**

Faktor	Variabel	Nilai beban faktor
1	Kesempatan kerja	0.795
	Tingkat pendapatan	0.802
	Letak dan jumlah PKL	0.801
	Variasi produk	0.526
	Kondisi aksesibilitas	0.791
2	Status kepemilikan usaha	0.762
	Letak dan kondisi fasilitas parkir	0.571
	Letak dan jumlah toko souvenir	0.742
	Ijin Usaha	0.600
3	Demografi wisatawan	0.829
	Demografi masyarakat	0.648
	Modal usaha	0.793
4	Ketersediaan jaringan persampahan	0.675
	Ketersediaan jaringan listrik	0.767
	Ketersediaan jaringan air bersih	0.623
	Ketersediaan jaringan telepon	0.646
5	Dukungan pemerintah	0.808
	Kondisi fasilitas kompleks masjid	0.627

#### 4.10.6 Penamaan Faktor-Faktor Yang Terbentuk

Dalam hal penamaan faktor, tidak ada aturan yang secara khusus mengatur penamaan faktor karena memang tidak pernah ada nama yang tepat untuk menggabungkan sekumpulan variabel-variabel. Untuk lebih jelasnya, penamaan terhadap faktor-faktor yang terbentuk dapat dilihat pada tabel 4.43.

**Tabel 4.43. Penamaan Terhadap Faktor-faktor yang Terbentuk**

Faktor	Nama	Prosentase Keragaman (%)	Variabel	Nilai beban faktor
1	Aksesibilitas - Ekonomi masyarakat	29.660	Kesempatan kerja	0.795
			Tingkat pendapatan	0.802
			Letak dan jumlah PKL	0.801
			Variasi produk	0.526
			Kondisi aksesibilitas	0.791
2	Legalitas Usaha	15.668	Status kepemilikan usaha	0.762
			Letak dan kondisi fasilitas parkir	0.571
			Letak dan jumlah toko souvenir	0.742
			Ijin Usaha	0.600
3	Sosial Ekonomi Masyarakat	9.605	Demografi wisatawan	0.829
			Demografi masyarakat	0.648
			Modal usaha	0.793
4	Utilitas	7.530	Ketersediaan jaringan persampahan	0.675
			Ketersediaan jaringan listrik	0.767
			Ketersediaan jaringan air bersih	0.623
			Ketersediaan jaringan telepon	0.646
5	Politik – fasilitas obyek wisata	5.822	Dukungan pemerintah	0.808
			Kondisi fasilitas kompleks masjid	0.627

Berdasarkan tabel diatas, maka faktor ekonomi masyarakat terdiri dari 5 subvariabel yaitu tingkat pendapatan, letak dan jumlah toko souvenir, variasi produk, dan kesempatan kerja status. Faktor legalitas usaha terdiri dari 3 subvariabel yaitu kepemilikan usaha, letak dan jumlah PKL, letak dan kondisi fasilitas parkir serta ijin usaha. Faktor sosial ekonomi terdiri dari 3 subvariabel yaitu demografi wisatawan, demografi masyarakat dan modal usaha. Faktor politik terdiri dari 1 subvariabel yaitu dukungan pemerintah. Faktor utilitas terdiri dari 4 subvariabel yaitu ketersediaan jaringan air bersih, ketersediaan jaringan telepon, ketersediaan jaringan persampahan, dan ketersediaan jaringan listrik. Faktor fasilitas wisata terdiri dari 1 subvariabel yaitu kondisi fasilitas kompleks masjid dan faktor aksesibilitas terdiri dari 1 subvariabel yaitu kondisi aksesibilitas.

#### **4.11 Konsep Dasar Penataan Kawasan Wisata Religi Kompleks Masjid Jami' Al Anwar Kota Pasuruan**

Adapun konsep penataan kompleks wisata religi terdiri dari konsep-konsep yang menyangkut faktor-faktor yang berpengaruh terhadap penataan berdasarkan hasil analisis faktor sebelumnya.

##### **4.11.1 Strategi Penataan Aspek Sosial Ekonomi Masyarakat dan Legalitas Usaha**

Strategi penataan sosial ekonomi masyarakat sekitar kompleks Masjid Jami' Al Anwar dengan melihat faktor ijin usaha, tingkat pendapatan, letak dan jumlah toko souvenir, status kepemilikan usaha, letak dan jumlah PKL, letak dan kondisi fasilitas parkir, variasi produk, kesempatan kerja, demografi wisatawan, demografi masyarakat dan modal usaha. Adapun strategi pengembangan aspek sosial ekonomi masyarakat adalah sebagai berikut :

- Menumbuhkan kesadaran pemilik kegiatan usaha yang belum memiliki ijin usaha resmi untuk mendaftarkan usaha mereka ke Disperindag Kota Pasuruan agar kelangsungan kegiatan usaha dapat terjaga.
- Meminimalkan dampak negatif yang ditimbulkan oleh keberadaan PKL dengan cara relokasi dan penataan pada tempat yang tepat serta dalam pelaksanaannya diawasi oleh aparat yang ditunjuk oleh pemerintah kota.
- Mendorong dan memotivasi masyarakat lokal untuk mendukung kegiatan usaha terkait langsung dengan wisata melalui pengelolaan warung, kios dan toko souvenir di sekitar obyek wisata.

- Pengembangan kegiatan usaha baru di sekitar obyek wisata yang dikelola oleh masyarakat setempat sehingga secara tidak langsung keberadaan wisata dapat menimbulkan *multipier effect* terutama dalam hal lapangan kerja dan kesempatan kerja. Selain itu diharapkan dengan adanya kegiatan usaha baru tersebut dapat mengenalkan kepada pengunjung terhadap produk unggulan daerah.
- Meningkatkan inovasi dan kreatifitas bagi para pemilik kegiatan usaha dalam menciptakan produk baru yang belum pernah ada dan bercirikan, yang nantinya produk tersebut diharapkan dapat mengingatkan pengunjung akan wisata religi tersebut dan Kota Pasuruan serta agar mampu bersaing dengan pedagang – pedagang sejenis lainnya.
- Memberikan pendidikan dan pelatihan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang berasal dari masyarakat setempat untuk mendukung kegiatan wisata dan kegiatan usaha terkait dengan wisata religi Masjid Jami' Al Anwar.
- Membentuk lembaga atau perhimpunan pemilik kegiatan usaha yang terkait dengan obyek wisata religi dengan tujuan agar kegiatan usaha dapat terpantau dan terkoordinir. Selain itu para pemilik kegiatan usaha tersebut juga memiliki wadah untuk menampung dan menyalurkan aspirasi.
- Dalam hal modal, para pemilik kegiatan usaha perlu untuk mendapatkan bantuan modal karena dapat membantu untuk menjaga kelangsungan usahanya dalam hal bahan baku usaha. Pemberian bantuan dapat dilakukan dengan penentuan skala prioritas besarnya bantuan yang diberikan. Skala prioritas tersebut misalnya dilihat dari daya serap tenaga kerja dan spesifikasi usahanya.

#### **4.11.2 Strategi Penataan Aspek Aksesibilitas**

Strategi penataan terhadap aspek aksesibilitas yaitu memaksimalkan potensi letak Kompleks Masjid Jami'Al Anwar yang strategis melalui perencanaan dan penataan aksesibilitas yang baik, yang dilalui oleh para pengunjung sehingga secara tidak langsung dapat meningkatkan pengaruh wisata religi terhadap kegiatan usaha di sekitarnya, terutama dalam hal peningkatan pendapatan. Selain itu perlu adanya penyesuaian sirkulasi di dalam kawasan wisata religi. Penataan aksesibilitas tersebut meliputi penataan pergerakan moda pengunjung, perbaikan jalan di kawasan wisata religi, penataan pedestrian serta gerbang kawasan.

#### 4.11.3 Strategi Penataan Aspek Utilitas

Strategi penataan terhadap aspek utilitas wisata religi Kompleks Masjid Jami' Al Anwar yaitu melalui peningkatan kualitas utilitas yang telah ada dengan mempertimbangkan karakteristik pengunjung dan masyarakat sekitar serta keamanan dan kenyamanan sehingga akan berhasilguna dan dapat meningkatkan pelayanan secara maksimal.

#### 4.11.4 Strategi Penataan Aspek Politik

Adapun strategi penataan yang terkait aspek politik terkait dengan kegiatan usaha di sekitar Kompleks Masjid Jami' Al Anwar meliputi :

- Pembuatan kebijakan dan peraturan dari pemerintah kota untuk mendukung kelangsungan keberadaan kegiatan usaha terkait langsung dengan obyek wisata religi.
- Meningkatkan pengawasan dan penertiban terhadap jalannya setiap kegiatan usaha melalui aparat yang ditunjuk oleh pemerintah kota agar tercipta ketertiban dan dapat menguntungkan semua pihak.
- Menjalin kerjasama dengan pemerintah Kota Pasuruan melalui Disperindag Kota Pasuruan untuk lebih menggalakkan kegiatan-kegiatan pameran dan promosi produk unggulan di sekitar kompleks wisata religi yang diikuti oleh seluruh pemilik kegiatan usaha terkait dengan wisata religi.

#### 4.11.5 Strategi Penataan Aspek Fasilitas Wisata

Fasilitas wisata yang terdapat di wisata religi Kompleks Masjid Jami' Al Anwar terdiri dari areal parkir, kamar mandi/toilet, pos penjaga/pos informasi serta fasilitas perdagangan. Adapun strategi penataan terhadap aspek fasilitas wisata religi Kompleks Masjid Jami' Al Anwar yaitu :

- Perbaiki fasilitas wisata yang ada, seperti misalnya kamar mandi / toilet.
- Memaksimalkan fungsi lahan parkir yang telah disediakan untuk menampung kendaraan pengunjung karena sudah tidak memungkinkan untuk menambah lahan parkir akibat dari tidak tersedianya lahan kosong.
- Penataan dan penertiban fasilitas perdagangan yang tidak pada tempatnya yang dampat menimbulkan dampak negatif, seperti gangguan aksesibilitas.

#### **4.12 Arahan Penataan Wisata Religi Kompleks Masjid Jami' Al Anwar Terkait Ekonomi Masyarakat Sekitarnya**

Dalam penataan obyek wisata religi Kompleks Masjid Jami' Al Anwar berbasis ekonomi masyarakat berdasarkan dari hasil analisis yang telah dilakukan sebelumnya. Fokus penataan merupakan hasil pengelompokan pada faktor pertama dimana faktor pertama merupakan faktor yang menjadi prioritas. Faktor pertama tersebut meliputi : kesempatan kerja, tingkat pendapatan, letak dan jumlah PKL, variasi produk yang ditawarkan dan kondisi aksesibilitas.

##### **4.12.1 Penataan Di Kawasan Wisata Religi**

Arahan penataan di kawasan obyek wisata religi Kompleks Masjid Jami' Al Anwar ditentukan melalui prioritas faktor urutan pertama pada analisis faktor yang telah dilakukan sebelumnya, yaitu faktor aksesibilitas. Lokasi Kompleks Masjid Jami' Al Anwar terletak di pusat kota dengan pertumbuhan penduduk dan penggunaan lahan di kawasan obyek wisata juga menjadi pertimbangan agar tidak mengganggu kegiatan religi di obyek wisata di masa yang akan datang.

##### **A. Penataan Alur Aktivitas Pengunjung**

Sirkulasi pengunjung di dalam kompleks masjid tidak terdapat pola sirkulasi tertentu atau spesifik sesuai dengan tuntutan peziarah sehingga perlu adanya pengaturan arus sirkulasi agar tercipta kelancaran dan ketertiban arus pengunjung terutama pada saat acara khusus keagamaan dengan arus pengunjung yang terus menerus. Penataan alur aktivitas pengunjung obyek wisata religi Kompleks Masjid Jami' Al Anwar direncanakan sebagai berikut :

- ❖ Alternatif 1 : Pengunjung datang memarkir kendaraan pada tempat parkir yang sudah disediakan oleh pengelola masjid maupun tempat – tempat parkir di sekitarnya. Setelah turun dari kendaraan, pengunjung dapat memilih untuk singgah di area toko souvenir, PKL dan kios eceran atau meneruskan menuju kompleks makam yang berada di belakang masjid.
- ❖ Alternatif 2 : Pengunjung memarkir kendaraan di tempat parkir, pengunjung langsung menuju kompleks makam kemudian singgah di area toko souvenir, kios eceran dan PKL. Setelah melakukan kegiatan wisata religi pengunjung dan berbelanja langsung berjalan menuju tempat dilaksanakannya kegiatan khusus keagamaan yang terletak di Jalan KH Abdul Hamid melewati gang – gang kecil yang terletak di sekitar kompleks masjid.

- ❖ Alternatif 3 : Pengunjung langsung menuju tempat diselenggarakannya acara khusus keagamaan yang terletak di Jalan KH Abdul Hamid kemudian berbelanja di area kegiatan usaha dan diakhiri dengan berziarah di kompleks makam.

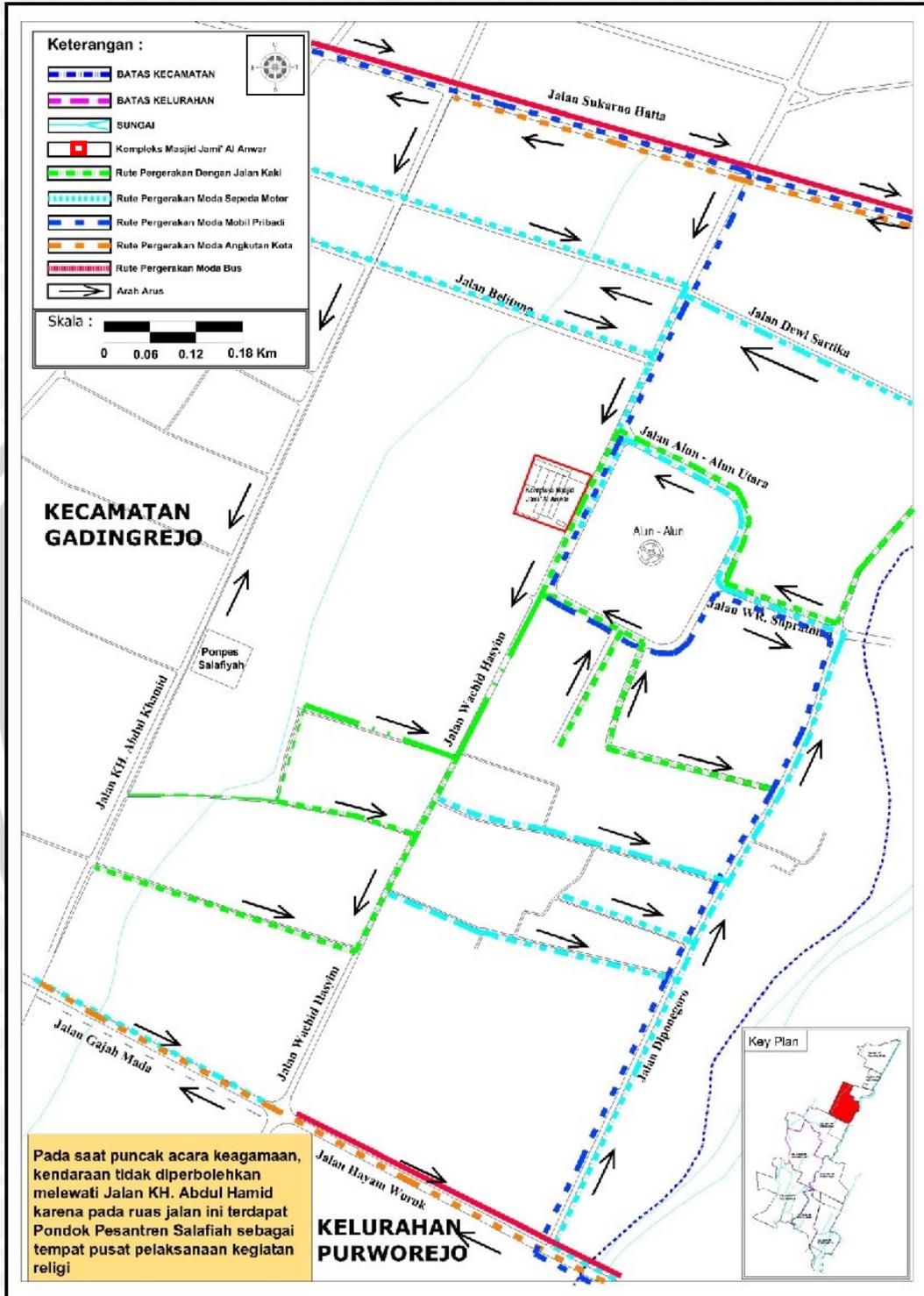
## B. Penataan Pergerakan Moda Pengunjung

Penataan pergerakan moda yang digunakan oleh penunjang bertujuan untuk mencegah dan mengatasi ketidaklancaran arus lalu lintas dan ketidaknyamanan yang ditimbulkan akibat dari banyaknya jumlah kendaraan yang masuk ke kompleks masjid, terutama pada saat penyelenggaraan acara khusus keagamaan seperti misalnya *haul* dan pengajian akbar.

**Tabel 4.44. Rencana Pergerakan Moda Pengunjung Wisata Religi Kompleks Masjid Jami' Al Anwar**

No.	Jenis Moda	Rencana Pergerakan	Keterangan
1.	Jalan Kaki	<p><b>Saat hari biasa :</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Jl. Kartini – Jl. WR. Supratman – Jl. Alun – Alun Utara – Kompleks Masjid</li> <li>• Jl. KH. Wachid Hasyim Gang XIII, Gang XV, Gang XVII, Gang IX – Kompleks Masjid</li> <li>• Jl. Diponegoro – Jl. WR Supratman - Jl. Alun – Alun Utara – Kompleks Masjid</li> <li>• Jl. Dewi Sartika – Kompleks Makam</li> </ul> <p><b>Saat puncak kunjungan :</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Jl. Kartini – Jl. WR. Supratman – Jl. Alun – Alun Utara – Kompleks Masjid</li> <li>• Jl. KH. Wachid Hasyim Gang XIII, Gang XV, Gang XVII, Gang IX – Kompleks Masjid</li> <li>• Jl. Dewi Sartika – Kompleks Makam</li> </ul>	Untuk rencana pergerakan pengunjung pada saat hari biasa direncanakan tetap melewati jalur seperti biasa yang dilalui pejalan kaki, namun untuk hari puncak kunjungan tidak diperbolehkan untuk melewati rute Jl. Diponegoro – Jl. WR. Supratman – Jl. Alun – Alun Utara. Hal tersebut bertujuan untuk menjaga keselamatan pengunjung yang berjalan kaki mengingat pada rute jalan tersebut ramai dilewati oleh kendaraan besar (roda 4).
2.	Sepeda Motor	<p><b>Saat hari biasa dan puncak kunjungan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Jl. WR Supratman – Jl. Alun – Alun Utara – Kompleks Masjid</li> <li>• Jl. Hayam Wuruk - Jl. Diponegoro – Jl. WR Supratman - Jl. Alun – Alun Utara – Kompleks Masjid</li> <li>• Jl. Dewi Sartika – Jl. Wachid Hasyim – Kompleks Masjid</li> <li>• Jl. Gajah Mada - Jl. KH Abdul Hamid – Jl. Belitung – Kompleks Masjid</li> </ul>	Pada saat hari biasa dan puncak kunjungan kendaraan sepeda motor tetap melewati rute seperti biasa. Kemudian kendaraan diparkir pada tempat parkir yang sudah disediakan oleh pengelola kompleks masjid.
3.	Mobil Pribadi (mobil, pick up)	<p><b>Saat hari biasa dan puncak kunjungan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Jl. WR Supratman – Jl. Alun – Alun Utara – Kompleks Masjid</li> <li>• Jl. Hayam Wuruk - Jl. Diponegoro – Jl. WR Supratman - Jl. Alun – Alun Utara – Kompleks Masjid</li> <li>• Jl. Sukarno Hatta - Kompleks Masjid</li> <li>• Jl. Hasanudin - Jl. Sukarno Hatta -</li> </ul>	Pada saat hari biasa dan puncak kegiatan kendaraan jenis mobil pribadi tetap melewati rute seperti biasa. Kemudian kendaraan diparkir pada tempat parkir yang sudah disediakan oleh pengelola kompleks masjid. Selain itu, dari segi ukuran kendaraan tidak mengganggu kelancaran arus dan kenyamanan pengunjung yang berjalan kaki.

No.	Jenis Moda	Rencana Pergerakan	Keterangan
4.	Angkutan Umum	<p data-bbox="553 264 732 291">Kompleks Masjid</p> <p data-bbox="526 306 797 333"><b>Saat puncak kunjungan:</b></p> <ul data-bbox="526 348 954 957" style="list-style-type: none"> <li data-bbox="526 348 954 401">• Lyn A2 (Jl. Sukarno Hatta – Jl. Wachid Hasyim)</li> <li data-bbox="526 407 954 434">• Lyn B1, F, G2, G3 (Jl. Sukarno Hatta)</li> <li data-bbox="526 441 954 493">• Lyn B2 (Jl. Abdul Hamid – Jl. Sukarno Hatta)</li> <li data-bbox="526 499 954 636">• Lyn D1 (Jl. Hayam Wuruk – Jl. Gajah Mada – Jl. KH. Abdul Hamid – Jl. Sukarno Hatta – Jl. Jl. WR. Supratman – Jl. Alun – Alun Utara – Jl. KH Wachid Hasyim)</li> <li data-bbox="526 642 954 758">• Lyn D3 (Jl. Abdul Hamid – Jl. Sukarno Hatta – Jl. WR. Supratman – Jl. Alun – Alun Utara – Jl. KH Wachid Hasyim – Jl. Hayam Wuruk)</li> <li data-bbox="526 764 954 816">• Lyn E1 (Jl. Gajah Mada – Jl. KH. Abdul Hamid – Jl. Sukarno Hatta)</li> <li data-bbox="526 823 954 875">• Lyn H (Jl. Sukarno Hatta - Jl. KH. Wachid Hasyim – Jl. Hayam Wuruk)</li> <li data-bbox="526 882 954 957">• Lyn I (Jl. Sukarno Hatta – Jl. KH. Wachid Hasyim – Jl. Sukarno Hatta – Jl. KH. Abdul Hamid – Jl. Gajah Mada)</li> </ul>	<ul data-bbox="997 306 1442 821" style="list-style-type: none"> <li data-bbox="997 306 1442 359">• Pada hari biasa rute angkutan umum direncanakan tetap seperti biasa</li> <li data-bbox="997 365 1442 821">• Pada saat puncak kunjungan hanya boleh melewati jalan utama di sekitar kompleks masjid saja. Tidak diperbolehkan sampai masuk di jalan utama di depan kompleks masjid, seperti Jalan KH Wachid Hasyim dan Jalan Alun – Alun Utara. Angkutan umum hanya boleh melewati sampai pada Jalan Sukarno Hatta, Jalan WR. Supratman dan Jalan Gajah Mada saja. Hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan kelancaran arus lalu lintas terutama di jalan depan kompleks masjid yang merupakan jalan utama yang digunakan pengunjung untuk berjalan kaki menuju tempat diselenggarakannya acara khusus religi.</li> </ul>
5.	Bus wisata	<p data-bbox="526 968 704 995"><b>Saat hari biasa :</b></p> <ul data-bbox="526 1001 954 1138" style="list-style-type: none"> <li data-bbox="526 1001 954 1077">• Jl. Sukarno Hatta - Jl. Balaikota – Jl. WR. Supratman – Jl. Alun – Alun Utara – Kompleks Masjid</li> <li data-bbox="526 1083 954 1138">• Jl. Veteran - Jl. WR. Supratman – Jl. Alun – Alun Utara – Kompleks Masjid</li> </ul> <p data-bbox="526 1152 797 1180"><b>Saat puncak kunjungan :</b></p> <p data-bbox="526 1186 954 1276">Rute dialihkan menjadi Jl. Sukarno Hatta – Jl. Pahlawan – Jl. Hayam Wuruk kemudian parkir di ujung Jl. Wachid Hasyim.</p>	<p data-bbox="997 968 1442 1276">Pengalihan rute kendaraan bus bertujuan untuk meningkatkan kenyamanan dan keamanan pejalan kaki. Selain itu, beberapa jalan yang dilewati bus pada hari biasa merupakan jalan dengan lebar yang kurang sesuai dengan lebar standar untuk dilewati kendaraan besar. Sudut parkir bus yaitu 180°, hal ini disebabkan karena keterbatasan lahan yang strategis dengan tempat diadakannya acara khusus keagamaan sehingga harus diparkir pada badan jalan.</p>



Gambar 4.26 Arahan Pergerakan Moda Pengunjung Menuju Kompleks Masjid Jami Al Anwar

### C. Rencana Penataan dan Perbaikan Jalan Di Kawasan Obyek Wisata Religi

Berdasarkan dari analisis mengenai pedestrian pengunjung diketahui bahwa kualitas jalan di beberapa ruas di sekitar kompleks wisata religi masih kurang baik dan memerlukan perbaikan. Rencana perbaikan jalan di sekitar kompleks wisata religi dapat dilihat pada tabel 4.45.

**Tabel 4.45. Rencana Penataan dan Perbaikan Jalan di Kawasan Wisata Religi Kompleks Masjid Jami' Al Anwar**

No.	Nama Jalan	Rencana
1.	Jl. Sukarno Hatta	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penertiban terminal bayangan angkutan umum yang sering berhenti dalam waktu yang cukup lama, mengingat ruas jalan tersebut merupakan jalan arteri primer dengan tingkat lalu lintas yang cukup tinggi.</li> <li>• Membuat halte untuk tempat pemberhentian angkutan umum agar nantinya tidak mengganggu kelancaran arus lalu lintas.</li> <li>• Perbaikan jalan yang bergelombang dan berlubang dengan cara penambalan dan penyemiran aspal serta dilakukan pemeliharaan secara berkala untuk peningkatan kualitas pelayanan jalan tersebut.</li> </ul>
2.	Jl. Wachid Hasyim Jl. Alun – Alun Utara Jl. KH. Abdul Khamid	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membatasi kendaraan yang masuk ke sekitar kompleks masjid terutama kendaraan besar seperti truk dan bus. Kendaraan yang diperbolehkan masuk ke ruas jalan tersebut adalah motor, mobil, dan pejalan kaki saja.</li> <li>• Mengembalikan fungsi trotoar yang ada untuk meningkatkan keamanan dan kenyamanan pengunjung yang berjalan kaki.</li> </ul>
3.	Jl. WR. Supratman	Meningkatkan fungsi jalan kolektor sekunder menjadi jalan arteri sekunder dengan menambah lebar jalan dari lebar semula 5 m menjadi 8 m sesuai dengan standart lebar jalan berdasarkan hirarkinya agar dapat mendukung kelancaran arus kendaraan, terutama pada saat penyelenggaraan acara puncak keagamaan.
4.	Jl. Diponegoro	Kondisi jalan sudah cukup baik, hanya diperlukan pemeliharaan secara berkala agar kualitas pelayanan jalan dapat berfungsi secara optimal dan dapat mendukung pergerakan pengunjung.
5.	Jl. Hayam Wuruk Jl. Gajah Mada	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kondisi perkerasan jalan sudah baik sehingga hanya diperlukan pemeliharaan secara berkala agar kualitas pelayanan jalan dapat mendukung pergerakan pengunjung.</li> <li>• Membatasi kendaraan besar seperti truk dan bus untuk melintas agar perkerasan aspal tidak mudah rusak dan bergelombang.</li> </ul>

### D. Rencana Pedestrian

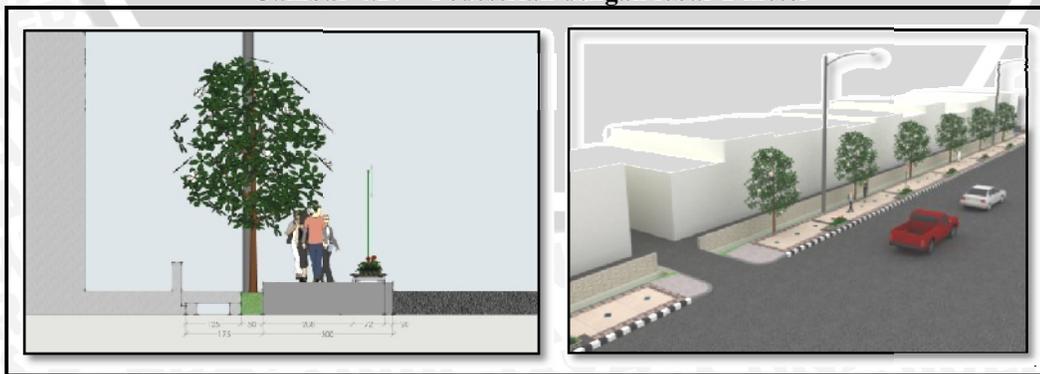
Jalur pedestrian atau yang biasa disebut trotoar merupakan sarana kelengkapan jalan yang ditujukan bagi pejalan kaki untuk melakukan aktivitas atau pergerakan dari satu tempat ke tempat lain, dan terletak di sisi kanan maupun kiri jalan yang berada pada ruas jalan dengan sirkulasi kendaraan maupun sirkulasi pejalan kaki yang tinggi. Keberadaan trotoar di kawasan wisata religi Kompleks Masjid Jami' Al Anwar diperlukan agar tercipta suasana aman dan nyaman bagi peziarah yang berjalan kaki.

Untuk mencapai kenyamanan dapat dilakukan dengan membenahi tata hijau di tepi jalur pedestrian, membenahi material jalan yang rusak, melengkapinya dengan *street furniture* yang lain misalnya lampu, bangku, dan sejenisnya. Trotoar juga harus dirancang untuk memungkinkan bermacam pejalan kaki untuk bergerak dengan aman, bebas dan tidak terhalangi melalui lingkungan eksterior.

Pada kondisi eksisting kawasan wisata religi Kompleks Masjid Jami' Al Anwar terdapat pedestrian bagi para pejalan namun kondisinya belum mendukung kenyamanan pejalan kaki terutama pada saat puncak kegiatan keagamaan dimana jumlah pengunjung atau peziarah mengalami peningkatan. Oleh karena itu, para peziarah biasanya menggunakan bahu jalan sebagai tempat untuk berjalan kaki. Selain itu kurangnya pohon-pohon atau tanaman peneduh di tepi jalan juga dapat mengurangi kenyamanan peziarah yang berkunjung pada siang hari. Rencana perbaikan dan penataan pedestrian dilakukan pada ruas Jalan Wachid Hasyim dan Jalan Sukarno Hatta dengan lebar jalur pedestrian 3 meter, sedangkan ruas jalan lain yang berada di kawasan wisata religi Kompleks Masjid Jami' Al Anwar direncanakan selebar 2 meter. Untuk lebih jelas mengenai rancangan jalur pedestrian dapat dilihat pada gambar 4.27 dan gambar 4.28



Gambar 4.27 Pedestrian dengan lebar 2 meter



Gambar 4.28 Pedestrian dengan lebar 3 meter

Untuk material pedestrian dirancang menggunakan bahan yang ramah lingkungan dan mempunyai tekstur agar tidak licin. Seperti paving, coral tex, dan traso. Untuk menampilkan kesan yang estetik bisa menggunakan warna yang menarik namun bisa membawa suasana yang nyaman, seperti warna merah bata di padu dengan warna hitam, warna abu-abu dengan warna hitam, atau kombinasi warna lain, yang tentunya tidak menyilaukan mata.



Sumber : [www.greenwelandscaping.com/brick\\_paving\\_hardscape](http://www.greenwelandscaping.com/brick_paving_hardscape)

**Gambar 4.29** Contoh penataan lansekap pedestrian dan material area pedestrian

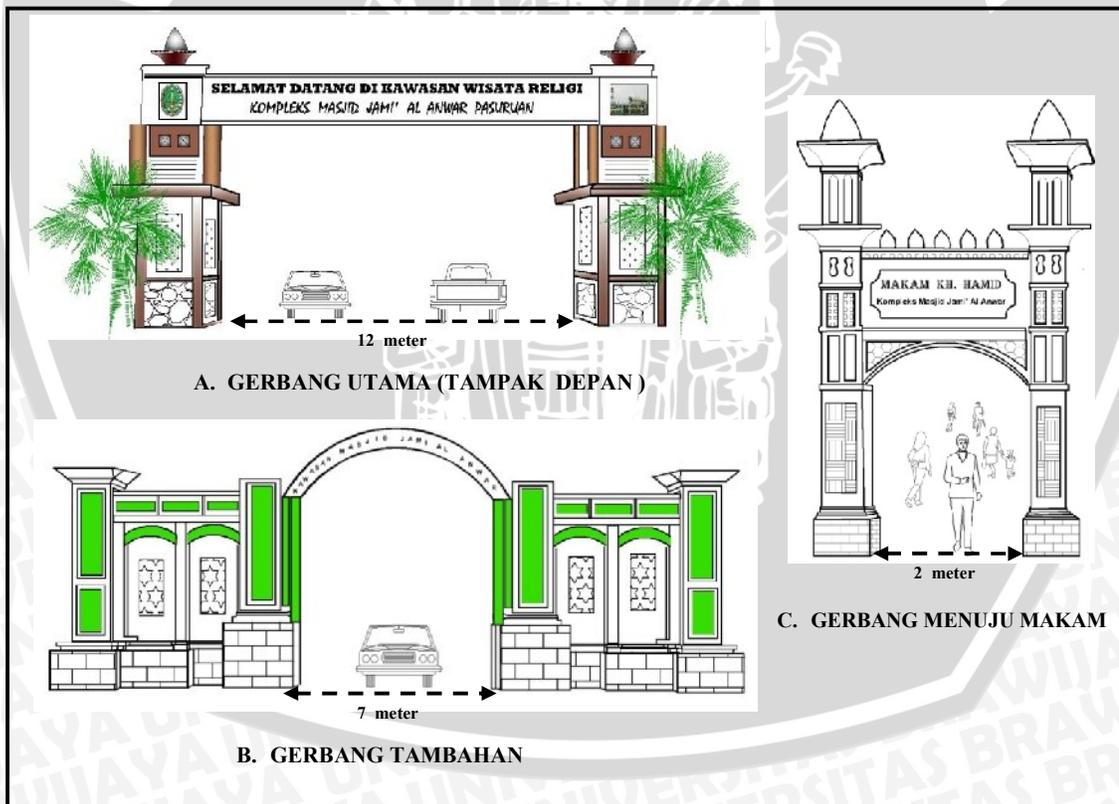
#### **E. Penataan Gerbang Kawasan Obyek Wisata Religi Kompleks Masjid Jami' Al Anwar**

Obyek wisata umumnya membutuhkan suatu penunjuk agar dapat diketahui keberadaannya. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mewujudkan hal tersebut adalah dengan membangun pintu gerbang. Demikian dengan obyek wisata religi Kompleks Masjid Jami' Al Anwar juga membutuhkan pintu gerbang untuk menunjukkan keberadaan obyek wisata agar lebih dikenal oleh masyarakat luas karena selama ini obyek wisata religi tersebut belum memiliki gerbang, sehingga penataan gerbang yang dilakukan sebagai berikut :

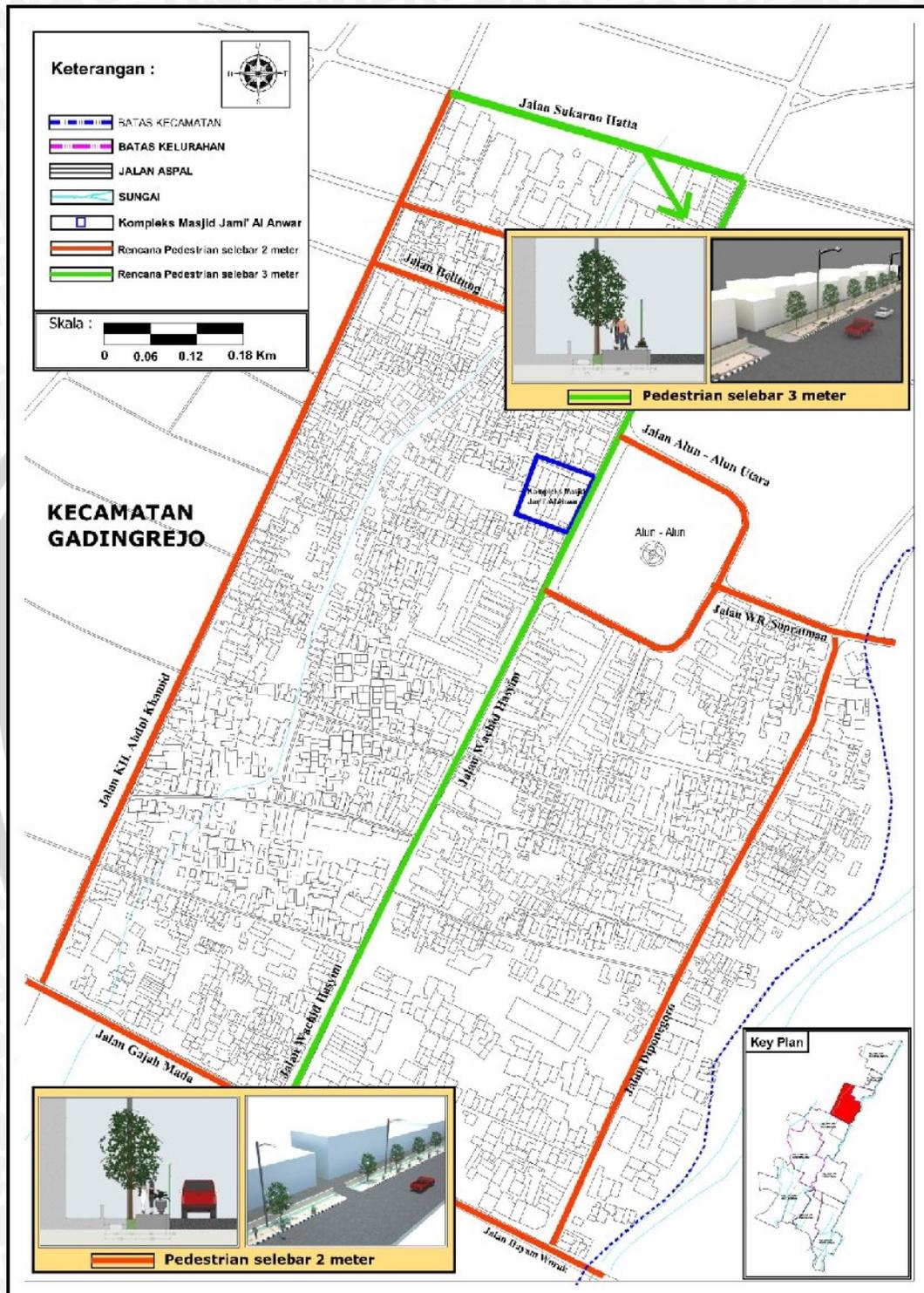
- Pembangunan pintu gerbang direncanakan berjumlah lima buah yang terdiri dari pintu gerbang utama dan pintu gerbang tambahan. Selain itu juga direncanakan gerbang di kompleks makam. Bentuk dan desain pintu gerbang dirancang agar kesan yang didapat dari pengunjung adalah bahwa para pengunjung akan benar – benar memasuki kawasan obyek wisata dapat terwujud. Pintu gerbang utama akan diletakkan di simpul masuk Jalan Wachid Hasyim dari arah Jalan Sukarno Hatta dan Jalan WR. Supratman. Sedangkan untuk gerbang tambahan akan diletakkan di simpul masuk Jalan Belitung I dan Jalan Belitung II. Pintu gerbang tersebut dibuat dengan tinggi maksimum 5 meter untuk gerbang utama dan 2 meter untuk gerbang menuju kompleks makam.

- Bangunan gerbang direncanakan sedemikian rupa sehingga mencerminkan suatu bentuk pintu dengan ornamen tradisional dan islami dimana peziarah diajak tidak hanya melewati tetapi memasukinya sehingga kesan masuk ke kawasan obyek wisata religi lebih kuat. Untuk gerbang menuju kompleks makam direncanakan pada dua pilarnya diberi keterangan singkat mengenai ulama- ulama dan petinggi – petinggi Kota Pasuruan yang dimakamkan di kompleks makam tersebut.
- Untuk pintu gerbang utama direncanakan dibangun terlebih dahulu sedangkan gerbang yang lain dibangun menyusul sesuai dengan kondisi di masa yang akan datang. Lokasi pintu gerbang baik pintu gerbang di kawasan obyek wisata (gerbang utama dan gerbang tambahan) maupun di kompleks makam dapat dilihat pada gambar 4.30.

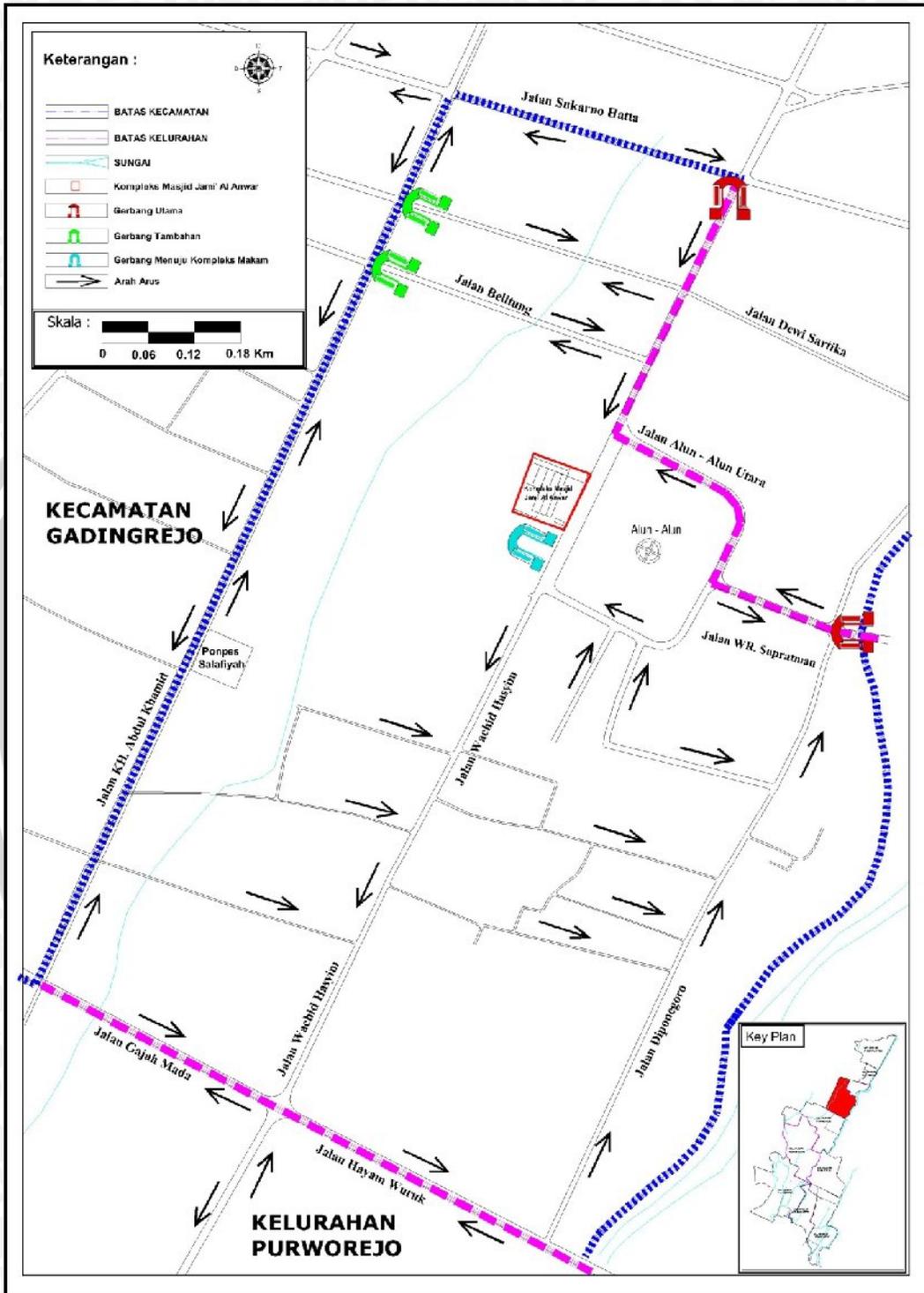
Untuk lebih jelas mengenai rekomendasi bentuk atau desain bangunan pintu gerbang dapat dilihat pada gambar 4.30.



**Gambar 4.30** Rekomendasi Bentuk Pintu Gerbang Di Wisata Religi Kompleks Masjid Jami' Al Anwar



Gambar 4.31 Peta Rencana Pedestrian di Kawasan Wisata Religi Kompleks Masjid Jami' Al Anwar



Gambar 4.32 Arahlan Peletakan Pintu Gerbang Di Kawasan Wisata Religi Kompleks Masjid Jami Al Anwar

#### 4.12.2 Penataan Kegiatan Usaha Terkait Langsung Wisata Religi

Arahan penataan kegiatan usaha terkait langsung wisata religi Kompleks Masjid Jami' Al Anwar ditentukan melalui prioritas faktor urutan pertama pada analisis faktor yang telah dilakukan sebelumnya, yaitu faktor kondisi sosial ekonomi masyarakat. Faktor tersebut meliputi : kesempatan kerja, tingkat pendapatan, letak dan jumlah PKL dan variasi produk. Arahan penataan untuk variabel kesempatan kerja, tingkat pendapatan dan variasi produk adalah penataan usaha tambahan yang terdiri dari kegiatan usaha jenis penginapan, warung makanan dan kios makanan/minuman – cinderamata yang direncanakan pada tanah kosong yang terletak di belakang kompleks masjid. Sedangkan untuk arahan penataan variabel letak dan jumlah PKL yaitu melalui penataan PKL.

##### A. Penyediaan Penginapan

Untuk memenuhi kebutuhan dan memberikan pelayanan kepada para peziarah maka akan direncanakan untuk membangun 2 buah penginapan karena selama ini penginapan yang ada lokasinya cukup jauh dari kompleks Masjid Jami' Al Anwar (penginapan terdekat berjarak  $\pm 2$  km). Lokasi penginapan direncanakan menggunakan lahan milik pemerintah yang terletak di belakang kompleks masjid sehingga peziarah tidak perlu mencari penginapan diluar wilayah untuk menginap, terutama pengunjung yang berasal dari luar kota. Pertimbangan pemilihan lokasi penginapan yaitu diharapkan agar para konsumen yang merupakan peziarah dapat merasakan kenyamanan atmosfir di lingkungan wisata religi dan dimana tujuan awal para tamu tidak hanya untuk beristirahat tetapi juga dapat mengikuti kegiatan religius yang diadakan di Kompleks Masjid Jami' Al Anwar. Penginapan terdiri dari dua lantai seluruhnya berjumlah 20 kamar. Penginapan dikelola oleh pemerintah kota dengan menggunakan karyawan yang berasal dari masyarakat sekitar, sehingga akan memberikan kesempatan lapangan pekerjaan di sektor pariwisata serta dapat menimbulkan manfaat ekonomi secara tidak langsung bagi masyarakat sekitar penginapan (*Multiplier effect*).

## **B. Penyediaan Rumah Makan**

Kompleks Masjid Jami' Al Anwar belum memiliki fasilitas rumah makan, selama ini pengunjung memanfaatkan keberadaan PKL makanan yang berada di luar kompleks masjid sehingga diperlukan pembangunan rumah makan yang berada di kompleks makam dengan menutamakan kualitas kebersihan dan kenyamanan untuk menarik pengunjung.

Lokasi rumah makan berada di sebelah barat dekat dengan kompleks makam di belakang kompleks masjid, direncanakan sebanyak 5 unit dengan luas masing – masing 50 m<sup>2</sup>. Bangunan rumah makan dilengkapi dengan dapur untuk aktifitas memasak dan menghangatkan makanan yang dilakukan dengan menggunakan kompor elpiji yang di tempatkan di salah satu sudut ruangan, selain itu juga berfungsi untuk mencuci piring dan menyediakan minuman. Di bagian depan rumah terdapat etalase untuk memamerkan makanan yang dijual dan papan nama rumah makan agar pengunjung mengetahui jenis makanan yang ditawarkan.

Pangsa pasar rumah makan ini adalah pengunjung yang melakukan ziarah di Kompleks Masjid Jami' Al Anwar. Pengelola dan pekerja rumah makan berasal dari masyarakat sekitar kompleks masjid sehingga diharapkan dengan adanya suatu daya tarik wisata dapat memberikan dampak positif bagi perekonomian masyarakat lokal melalui penyediaan pekerjaan. Penyediaan pekerjaan tentunya akan menyerap tenaga kerja lokal untuk berkerja di sektor usaha pariwisata. Konsep bangunan rumah makan didesain secara sederhana dan menyajikan makanan yang merupakan makanan khas Kota Pasuruan dengan harga yang dapat dijangkau oleh pengunjung seperti : rawon, sate komo, kupang dan sate kerang. Dengan sistem buka dari pagi hingga malam hari diharapkan dapat memenuhi kebutuhan bersantai melepas lelah maupun makan bagi peziarah selama berada di obyek wisata religi yang datang secara terus menerus. Selain itu rumah makan ini juga bertujuan untuk melestarikan dan mengenalkan produk makanan khas Kota Pasuruan bagi pengunjung yang berasal dari luar kota. Untuk lebih jelas mengenai rencana lokasi rumah makan dapat dilihat pada gambar 4.34.

### C. Penyediaan Kios Makanan / Minuman dan Cenderamata

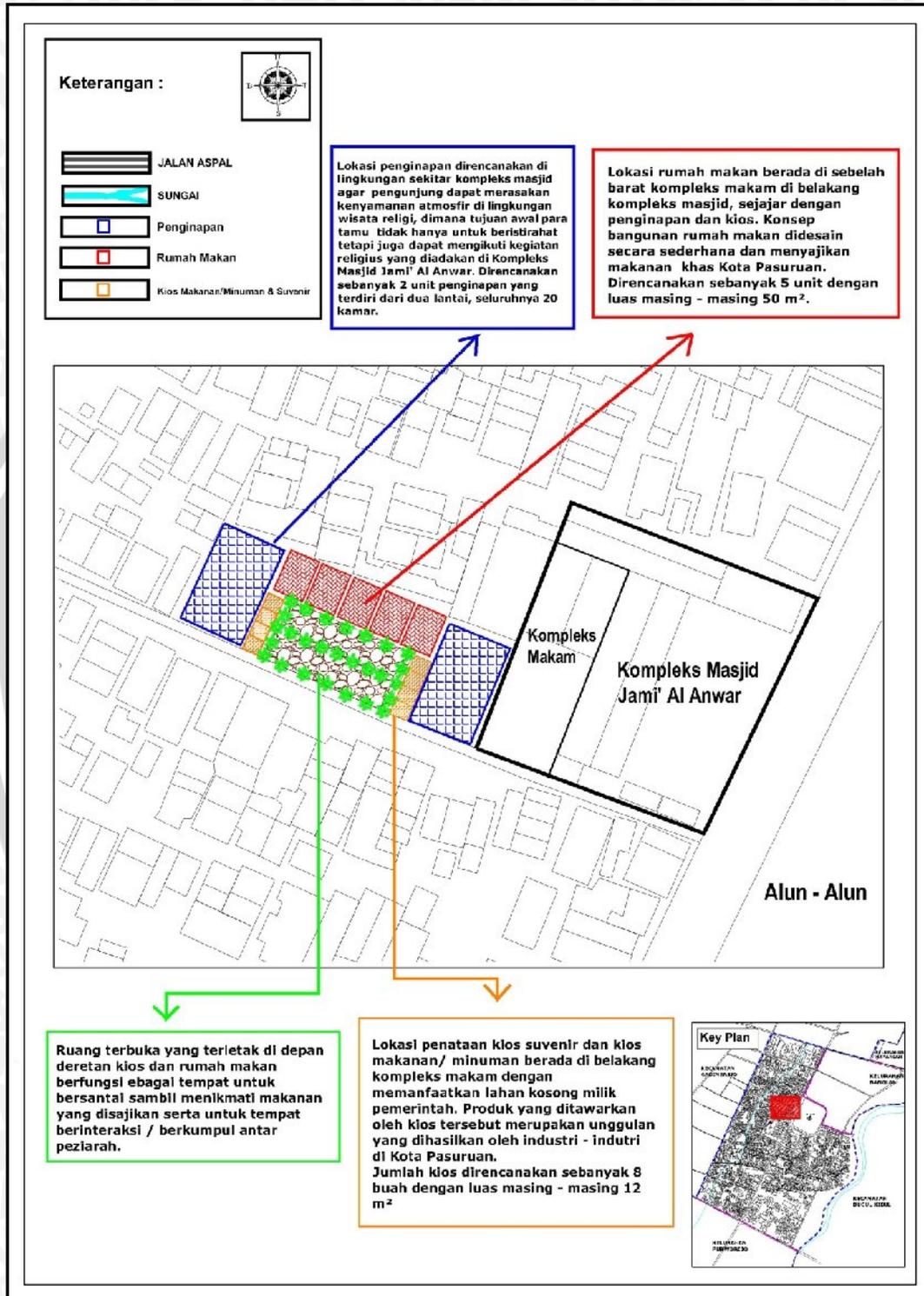
Keberadaan kios yang menjual makanan / minuman dan cenderamata akan membantu para peziarah dalam memenuhi kebutuhan selama berada di Kompleks Masjid Jami' Al Anwar. Selama ini jumlah kios yang ada belum dapat memenuhi kebutuhan para peziarah dikarenakan jumlahnya terbatas selain itu produk yang dijual kurang mengangkat produk lokal, sehingga akan direncanakan untuk menambah jumlah kios menjadi 8 buah dengan luas masing – masing sebesar 12 m<sup>2</sup>. Produk yang ditawarkan oleh kios tersebut merupakan unggulan yang dihasilkan oleh industri – industri di Kota Pasuruan, seperti:

- Industri aksesoris menghasilkan produk berupa peralatan rumah tangga serta aksesoris mobil dan motor.
- Industri batik motif pasuruan yang memiliki kekhasan dalam motif
- Industri makanan dan minuman dimana beberapa produknya telah menjangkau pasar luar negeri, seperti: biskuit jangkar, permen Sin A, sirup rempah dan roti Matahari.
- Industri kerajinan tangan yang dihasilkan di 34 kelurahan di Kota Pasuruan



**Gambar 4.33 Produk Unggulan Kota Pasuruan**

Untuk bahan bangunan kios tersebut direncanakan menggunakan dinding dari bata. Kios makanan dan minuman direncanakan ditempatkan di sebelah barat kompleks makam sejajar dengan penginapan dan rumah makan. Kios tersebut direncanakan berderet di sepanjang jalan gang di samping kompleks masjid. Rencana peletakan kios makanan dan minuman dapat dilihat pada gambar 4.34.



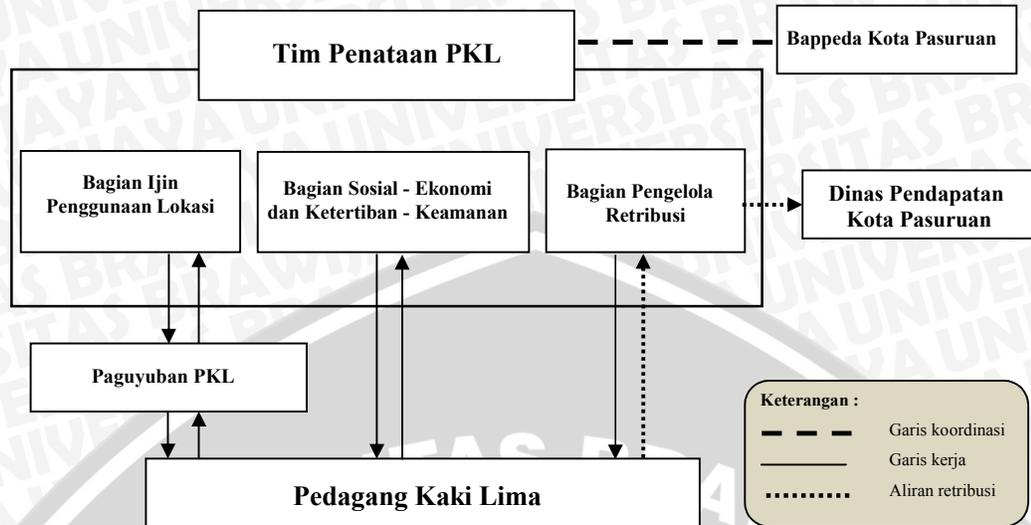
Gambar 4.34 Rencana Penataan Kegiatan Usaha Di Obyek Wisata Religi Kompleks Masjid Jami' Al Anwar

#### **D. Penataan Pedagang Kaki Lima (PKL)**

Setiap perayaan hari besar nasional maupun keagamaan akan mengundang sektor informal (PKL) untuk beraktifitas. Demikian juga yang terjadi di kompleks Masjid Jami' Al Anwar, terutama pada saat penyelenggaraan acara haul Kyai Hamid akan mengundang pedagang informal datang dan menggelar dagangannya. Para pedagang biasanya menggelar dagangannya di sepanjang Jalan Wachid Hasyim yang letaknya tepat di depan kompleks masjid, dengan harapan agar tempat berdagangnya akan dikunjungi pembeli yang merupakan peziarah yang melewati jalan tersebut. Jalan Wachid Hasyim merupakan jalan utama yang dilalui oleh para peziarah untuk dapat sampai di tempat penyelenggaraan acara haul yang terletak di Pondok Pesantren Salafiyah di Jalan KH. Abdul Hamid. Kegiatan pedagang informal tersebut mengakibatkan kesemrawutan di ruas jalan di depan kompleks masjid. Selain itu para pedagang juga tidak terkoordinir dengan baik sehingga secara langsung berpengaruh pada padatnya jalur jalan peziarah yang akan menuju Ponpes Salafiyah di Jalan KH Abdul Hamid. Oleh karena itu PKL tersebut perlu penataan agar tidak menimbulkan gangguan lalu lintas. Penataan PKL bertujuan agar suasana kegiatan religi dapat berlangsung dengan baik dan nyaman, baik yang dirasakan oleh peziarah maupun pemilik kegiatan usaha sektor informal. Adapun rencana penataan PKL sebagai berikut :

- Area PKL tetap tersebar disepanjang di depan kompleks masjid (Jalan Wachid Hasyim), namun keberadaannya ditata melalui pengadaan tenda khusus acara kegiatan haul. Masing – masing tenda berukuran 9 m<sup>2</sup> dan difasilitasi oleh pemerintah kota. Jumlah tenda yang disediakan sepanjang ruas Jalan Wachid Hasyim yaitu ± 275 buah tenda. Para pemilik kegiatan usaha informal diwajibkan untuk membayar retribusi penyewaan tenda dan retribusi kebersihan. Pemilik kegiatan usaha informal yang diperbolehkan berdagang di sepanjang Jalan Wahid Hasyim hanya pemilik usaha yang telah terdaftar sebagai penyewa tenda. Hal ini secara tidak langsung juga dapat menambah pemasukan daerah melalui penyewaan tenda untuk kegiatan khusus keagamaan. Jalannya kegiatan berdagang akan dipantau dan diawasi oleh aparat keamanan yang ditunjuk oleh pemerintah kota yang bertugas di lapangan pada saat acara puncak kegiatan keagamaan berlangsung. Melalui sistem ini juga diharapkan agar ketertiban dan kenyamanan di sekitar kompleks wisata religi Masjid Jami' Al Anwar yang dapat dirasakan oleh semua pihak.

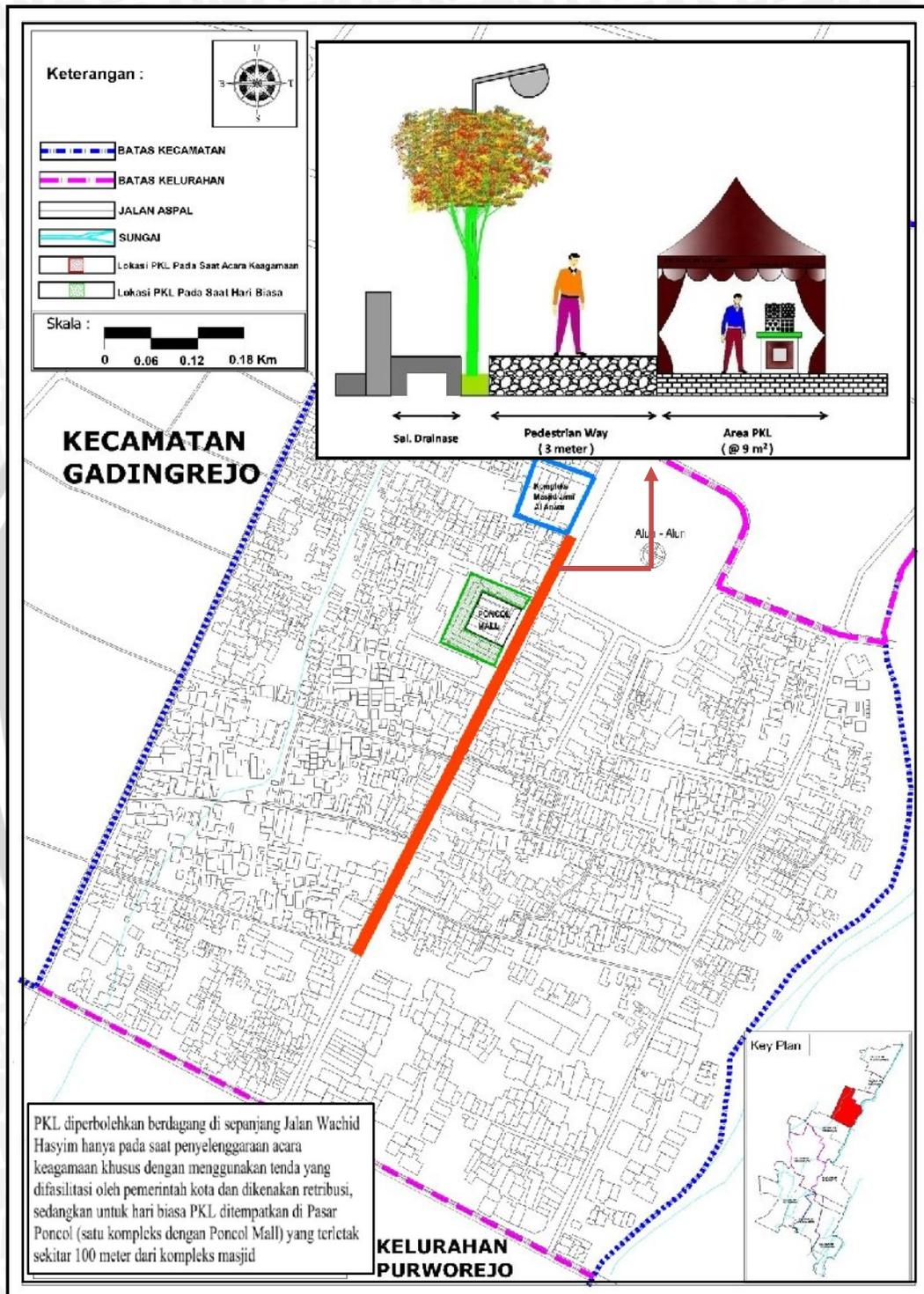
- PKL diperbolehkan berdagang di sepanjang Jalan Wachid Hasyim hanya pada saat penyelenggaraan acara keagamaan khusus dan hanya menggunakan satu sisi jalan saja, sedangkan untuk hari biasa ditempatkan di Pasar Poncol (satu kompleks dengan Poncol Mall) yang terletak sekitar 100 meter dari kompleks masjid. Selain itu, PKL yang berada di sepanjang gang menuju kompleks makam juga ditertibkan dan direlokasi di Pasar Poncol. Penempatan PKL di Pasar Poncol tersebut bertujuan untuk menciptakan ketertiban di kawasan pusat kota, khususnya di sekitar kompleks Masjid Jami' Al Anwar. Untuk kedepannya diharapkan agar keberadaan Pasar Poncol dapat dijadikan pasar wisata yang dapat mendukung keberadaan wisata religi, terutama dalam hal pemenuhan kebutuhan pengunjung akan cinderamata serta kebutuhan peziarah selama berada di obyek wisata.
- Selama ini PKL belum memiliki lembaga khusus sehingga diperlukan adanya kelembagaan terkait yaitu paguyuban PKL yang didirikan secara swadaya oleh pedagang, baik itu pada saat penyelenggaraan acara khusus keagamaan maupun pada saat hari biasa. Paguyuban berfungsi sebagai wadah untuk menyalurkan aspirasi para pedagang. Disamping itu juga untuk memantau perkembangan, aktivitas dan mencari solusi terhadap permasalahan yang timbul. Sehingga untuk perkembangan kedepannya PKL tersebut dapat terpantau dengan baik itu dalam segi jumlah dan pertambahannya serta untuk menjalankan aktifitasnya. Untuk lebih jelas mengenai susunan kelembagaan penataan PKL dan arahan penataan lokasi PKL dapat dilihat pada gambar 4.35 dan gambar 4.36.



**Gambar 4.35 Kelembagaan Penataan Pedagang Kaki Lima (PKL)**

Keterangan diagram :

- Bagian perijinan lokasi memiliki tugas dan fungsi menyangkut masalah pengurusan ijin usaha, yang terdiri dari Dinas Pekerjaan Umum, Dinas Perhubungan dan Dinas Perizinan. Dalam melaksanakan tugasnya, bagian ini berkoordinasi dengan bagian sosial – ekonomi dan ketertiban – keamanan serta dinas yang mengurus tata ruang yaitu Bappeda.
- Bagian sosial – ekonomi dan keamanan – ketertiban memiliki tugas dan fungsi melakukan pembinaan PKL, termasuk pemberian bimbingan, pemberian ijin usaha (berkoordinasi dengan bagian perijinan penggunaan lokasi) dan pengawasan. Sedangkan untuk pembinaan ketertiban dan keamanan, berkaitan dengan tata tertib yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh PKL. Bagian ini terdiri dari Dinas Perdagangan Industri dan Koperasi, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata serta satpol PP. Dalam melaksanakan tugasnya, bagian ini berkoordinasi dengan bagian pengelola retribusi.
- Bagian pengelola retribusi memiliki tugas dan fungsi melakukan penarikan retribusi terhadap PKL yang terdaftar melalui pemetaan dan perijinan. Dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, bagian ini terdiri dari Dinas Pasar yang berkoordinasi dengan bagian perijinan dan bagian sosial – ekonomi dan keamanan – ketertiban.
- Dalam melaksanakan fungsinya, tim penataan ini melakukan sosialisasi melalui perantara paguyuban. Hal ini dilakukan agar informasi dan keinginan dari masing – masing PKL dapat diserap dan ditampung sehingga kebijakan atau peraturan yang dikeluarkan oleh tim penataan dapat diterapkan secara tepat dan partisipatif.



Gambar 4.36 Peta Arahan Lokasi PKL Pada Saat Acara Khusus Keagamaan Dan Hari Biasa